

DESEMBER 2021-JANUARI 2022

EDISI 187

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

Fleksibilitas

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

**DAFTAR
ISI**



Teduh Primandaru	4	Pengikut Kristus Yang Fleksibel
Philip Djung	8	Kekristenan Bunglon: Infleksibel Yang Fleksibel
M. Yuni Megarini C	13	Fixed Mindset vs Growth Mindset
Noertjahja Nugraha	17	Lincih Dan Lentur Dalam Menghadapi Perubahan
Devina Benlin Oswan, M.Th	23	Sekolah Atau Taman Hiburan?
Herlise Y. Sagala	34	Memahami Pembatalan Nubuatan Penghukuman Tuhan • Studi Tentang Kemarahan Nabi Yunus
Ellen Theresia	41	Pribadi Yang Konsisten
Meilania	44	Generasi Muda Yang Fleksibel Dan Generasi Tua Yang Kokoh
Desiana Nainggolan	49	Menjadi Seperti, Tetap Seperti
Pdt.Ling Hie Ping	55	Mengajarkan Kebenaran Untuk Menemukan Jodoh Yang Tepat
Donny A. Wiguna, CFP	63	Fleksibilitas
Grace Emilia	69	Membangun Kelenturan (Fleksibilitas) Hati Dalam Mengampuni Diri
Pdt. Dr. Togardo Siburian	73	Natal Di Tengah Situasi Dan Kondisi Bahaya (Refleksi Matius 2:12-23)
Ekri F. Baifeto	81	Fleksibilitas Pendidikan Di Abad 21: Adaptasi Atau Tersisih?
dr. Vivy Bagia Pradja, Sp.KJ	89	Pentingnya Memiliki Fleksibilitas Kognitif Dan Emosional
	97	Meditasi
Tintin Kristiana	105	Flexible Learning, Flexible Thinking
Donny A. Wiguna, CFP	108	Gelap Dan Terang (Bagian Pertama Dari Tiga Tulisan): Terang Dibawa Oleh Para Pejuang
		Obrolan Ringan
Pdt. Bong San Bun	114	Mengapa (Bisa) Terus Melangkah?
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	118	Natal Tanpa Kalkun
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	120	Para Gembala • Tersisih Tetapi Dikenan Allah • Lukas 2:8-20

FLEKSIBEL. Inilah tema kita dalam edisi ini. Satu kata yang cukup luas cakupannya. Kami memilih kata ini masih sehubungan dengan dampak dari pandemi Covid-19 yang boleh dikatakan telah 'menjungkirbalikkan' kebiasaan hidup manusia, memaksa kita untuk hidup tidak seperti biasanya. Semua harus dikerjakan dari rumah. Ini menuntut kita untuk bisa hidup fleksibel, tidak kukuh pada norma umumnya. Pada awalnya mungkin terasa aneh dan tidak nyaman, namun seiring dengan berjalannya waktu, semua dapat teratasi.

Sebetulnya, kita dituntut untuk hidup fleksibel bukan hanya sekarang ini, setelah adanya pandemi Covid-19, tetapi sejak kita lahir ke dunia ini. Namun kata ini sepertinya baru terasa 'in' sekarang ini. Sebagai manusia sosial yang hidup bersama-sama di dalam suatu masyarakat, kita dituntut untuk hidup fleksibel, dalam arti dapat timbang rasa, tidak egois, tidak hanya aku, aku, aku. Kita harus bisa hidup tarik-ulur dengan orang lain. Ada kalanya kita harus mengalah, dan ada kalanya kita harus berpegang pada pendapat kita. Ada kalanya kita harus mengakui keunggulan orang lain, dan menerima pendapatnya. Ada kalanya kita harus berkata "tidak" pada orang lain.

Hidup fleksibel itu tidak sama dengan hidup bebas merdeka semau gue. Ada norma-norma kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Misalnya, kita boleh saja bergaul dengan orang-orang yang hidup di dalam gelimang dosa, namun jangan mengikuti jalan mereka; sebaliknya, berusaha menyadarkan mereka dari ketidakbenaran hidup mereka. Bagi anak-anak Tuhan, norma-norma kebenaran itu adalah Firman Allah. Di dalam edisi ini kami sajikan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan hidup fleksibel. Kiranya ini dapat memberikan kita pencerahan bagaimana kita harus hidup fleksibel. SELAMAT BELAJAR HIDUP FLEKSIBEL DENGAN BENAR.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

PENGIKUT KRISTUS YANG FLEKSIBEL

PENDAHULUAN

Fleksibilitas memiliki dua definisi esensial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pertama, ia berarti kelenturan dan kedua, berarti kemampuan menyesuaikan diri atau adaptasi. Buat benda mati, fleksibilitas bukanlah hal besar. Namun bagi makhluk hidup, bersikap fleksibel bukanlah hal mudah. Manusia yang secara umum lebih tinggi derajatnya daripada makhluk hidup lain, dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya memilih atau menolak hidup secara fleksibel. Namun bagi kita pengikut Tuhan Yesus Kristus, cara hidup yang fleksibel semestinya dilakukan dengan seluruh daya dan upaya kita.

FLEKSIBILITAS BUKANLAH KEBEBASAN

Manusia pada dasarnya cenderung mempertahankan '*status quo*', yaitu tetap seperti awalnya atau asalnya. Dia tidak ingin berubah, beranjak, atau berganti. Lihatlah kebiasaan-kebiasaan hidup kita. Kalau kita biasa makan nasi sebagai makanan pokok, tapi kemudian berganti dengan, roti, ubi atau jagung, ada ketidakpuasan di sana. Sesekali menikmati varian makanan pokok yang berbeda memang terasa biasa saja. Namun bila sehari-hari dalam kurun waktu yang lama kita biasa makan nasi, kemudian berubah, bukanlah hal mudah. Barangkali kita biasa tidur siang, tapi karena suatu

hal terganggu, pasti ada luapan emosi atau bahkan amarah di sana. Kita biasa *hang out* di sore atau malam hari, kini terhalangi karena pandemi, pasti ada perasaan tidak nyaman. Apapun kebiasaan kita, bila terhalangi apalagi tidak jalan, akan menimbulkan rasa kecewa, amarah, atau bahkan sakit hati.

Selain kebiasaan, *status quo* lain yang tidak mudah kita lepaskan adalah pekerjaan (termasuk di dalamnya kedudukan atau posisi kita). Pandemi covid-19 membuat banyak orang kehilangan pekerjaan, yang akhirnya mau atau tidak mau, terpaksa bekerja apa saja yang berbeda dari yang sebelumnya dinikmati. Bekerja adalah keharusan bagi mereka yang memang berada dalam usia tersebut dan karena tidak ada pilihan, pekerjaan apapun dilaksanakan, asal memperoleh uang. Di sinilah makna fleksibilitas mendapatkan momentumnya yang tepat. Mereka yang sudah memiliki tanggung jawab, keluarga misalnya, dituntut untuk menyesuaikan diri bekerja apapun karena memang tidak punya pilihan. Maka yang diperlukan dalam situasi seperti ini adalah fleksibilitas, bukan kebebasan.

Kini sudah paham dan sadarkah Anda bahwa fleksibilitas bukanlah kebebasan? Tuhan memang menciptakan manusia, siapapun gerakan, sudah beriman kepada Kristus ataupun belum, diberi kehendak bebas (*free will*). Kehendak bebas

yang Tuhan anugerahkan berimplikasi pada kebebasan untuk memilih. Kita diberikan kebebasan untuk bersekolah di manapun, bekerja apapun, tinggal di manapun, menikah atau bujangan, bepergian atau diam di rumah saja dan sebagainya. Bahkan menyangkal keberadaan Tuhan Sang Pencipta semesta, menolak jalan keselamatan dalam Yesus Kristus pun adalah pilihan bebas manusia. Tapi ini semua adalah tentang kebebasan, bukan fleksibilitas. Fleksibilitas sebagaimana definisi KBBI di atas adalah kemampuan sekaligus kemauan seseorang untuk melentur dan beradaptasi. Oleh sebab itu fleksibilitas adalah suatu tanggung jawab.

FLEKSIBILITAS PENGIKUT KRISTUS

"Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang" (1 Kor 9:19). Keadaan dan peristiwa di sekitar kita menuntut sikap yang fleksibel. Hal itu berlaku bagi semua orang, termasuk kita umat pengikut Kristus. Namun sekalipun dalam banyak peristiwa kita tidak berbeda (atau lebih tepatnya, tidak dibedakan oleh Tuhan), ada esensi lain yang mendasari iman kita sebagai pengikut Kristus untuk hidup dengan fleksibilitas tinggi. Ya, dengan fleksibilitas yang tinggi, bukan sekedarnya atau biasa-biasa saja, apalagi dengan terpaksa.

Rasul Paulus, sebagaimana cuplikan ayat di atas, membangun kesadaran dalam dirinya untuk ber-

sikap fleksibel. Menundukkan diri dengan rela menjadi hamba bagi semua orang adalah sikap yang menegaskan fleksibilitas hidupnya. Tujuan hidupnya dengan bersikap fleksibel adalah agar Injil, firman Tuhan, kabar baik itu dapat didengar dan mengubah hidup banyak orang. Menjadi hamba, apalagi bagi semua orang bukanlah perkara mudah! Ya, menjadi hamba bagi semua orang memang sulit, tapi bukan berarti tidak bisa! Kecenderungan untuk menikmati status quo sebagaimana paparan di atas masih juga ada pada kita pengikut Kristus. Jangan pernah berpikir bahwa karena kita pengikut Kristus maka kita akan mudah meninggalkan kebiasaan atau rutinitas yang sudah berurat berakar. Jangankan kebiasaan yang bersifat netral atau positif, kebiasaan-kebiasaan buruk yang sesungguhnya berlawanan dengan prinsip-prinsip firman Tuhan saja, amat berat rasanya untuk ditinggalkan.

Namun demikian, bila kita sungguh-sungguh pengikut Kristus, umat Tuhan, kita harus sangat sadar akan jati diri kita. Jati diri kita bukanlah apa yang tertulis di KTP atau identitas lainnya yang menyatakan bahwa kita adalah orang Kristen. Jati diri kita adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, dan yang baru sudah datang (2 Kor 5:17). Karenanya, kita bukan milik kita sendiri, melainkan milik Kristus (Gal 2:20).

Komitmen merupakan kunci dari sikap fleksibel. Bersikap fleksibel membutuhkan ketekunan, kerelaan dan pengorbanan. Komitmen men-

jadi pondasi dasar yang kuat untuk terwujudnya ketekunan, kerelaan dan pengorbanan hidup secara fleksibel.

ESENSI FLEKSIBELITAS

"Karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan" (1 Tes 5:5).

Seberapa esensialkah hidup fleksibel bagi kita pengikut Tuhan Yesus Kristus? Ayat di atas menegaskan esensi itu. Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa yang disebut pengikut Kristus bukanlah semata-mata tentang agama (Kristen ataupun Nasrani). Pengikut Kristus adalah anak-anak terang, karena mereka hidup menerangi dunia yang gelap, yaitu dosa (Mat 5:14). Juga, bahwa kita disebut anak-anak terang karena Kristus sendirilah Sang Terang, sumber terang kita (Yoh 8:12). Pengikut Kristus disebut juga dalam ayat Tesalonika di atas sebagai anak-anak siang. Konteks perikop yang memuat ayat di atas adalah agar kita berjaga-jaga dalam masa penantian akan kedatangan Kristus kedua kali.

Rasul Paulus memberikan penekanan, bahwa siang hari adalah periode sadar bukan berleha-leha, apalagi tidur. Dengan demikian, pengikut Kristus adalah mereka yang bekerja, berkarya dan menjaga hati sebagai amanah (mandat) anak-anak terang. Dalam konteks yang lain, tapi masih beresensi sama tentang jati diri pengikut Kristus, Rasul Paulus menegaskan bahwa kita adalah juga surat Kristus yang ditulis bukan dengan tinta biasa, melainkan dengan Roh dari Allah (2 Kor 3:3).

Dengan tiga metafora ini saja (terang, siang dan surat) Kristus, kita dapat menarik satu penegasan bahwa fleksibilitas adalah sikap hidup pengikut Kristus yang amat esensial. Bagaimana hal ini dapat dijelaskan atau dijabarkan secara praktis dalam kehidupan kita sehari-hari? Mari kita lihat diri kita masing-masing, siapa dan apa peranan kita? Tidak ada satu jati diri atau peranan tunggal dalam hidup ini. Seorang laki-laki, tatkala masih anak-anak, dia selain sebagai anak, tentu sebagai teman bagi anak-anak lain, sebagai murid dan sebagai yang lainnya lagi. Saat dewasa, dia menjadi seseorang dengan pekerjaan dan profesinya, ayah, kepala keluarga, dan sebagainya. Begitu pula seorang wanita, menyandang peranan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Maka bila demikian halnya, tanpa fleksibilitas tidak mungkin semua itu dapat dikerjakan.

Pertanyaannya kemudian barangkali: "Dah, apa bedanya? Kan semua orang juga akan seperti itu, bukan cuma kita pengikut Kristus." Jawabannya: memang benar demikian. Tapi sekalipun semua orang memang demikian, kita memiliki jati diri yang tidak sama, karena kita adalah terang, siang dan surat Kristus. Itu artinya bahwa kita tidak sekedar sebagai ayah, ibu, murid, atau apapun. Kita harus menjadi ayah yang menerangi, ibu yang meneladani, murid yang bertanggung jawab dan sebagainya. Dalam semua peran normal kita, bersikap fleksibel bukanlah hal mudah sebagaimana paparan di atas. Berkomitmen hidup fleksibel karena kita sadar akan jati diri kita adalah

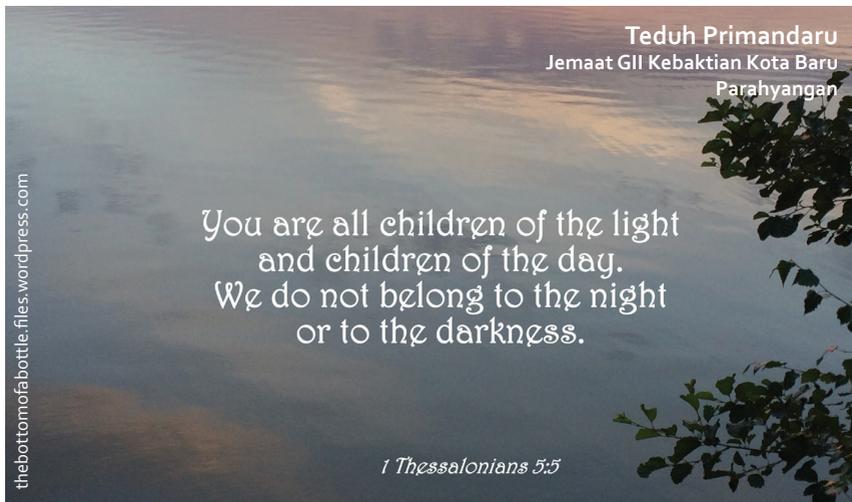
landasan pentingnya untuk dapat menerangi, untuk terus berkarya (karena ini masih siang) dan menjadi surat Kristus yang dibaca banyak orang. Fleksibilitas adalah jalan hidup seorang hamba, pengikut Kristus sejati.

Ada begitu banyak nilai-nilai dan tujuan mulia ketika kita berkomitmen dengan fleksibilitas. Pertama tentu saja, sebagaimana yang Rasul Paulus nyatakan dalam ayat di atas. Fleksibilitas membawa dampak bagi keselamatan banyak jiwa. Sikap hidup yang fleksibel memberikan keharuman di dalam kehidupan seseorang untuk kemudian mencicipi dan menikmati anugerah Tuhan.

Sikap hidup yang fleksibel memudahkan orang lain untuk melihat Kristus melalui kehidupan kita. Sebagai makhluk sosial, jelas kita tidak bisa hidup sendiri. Maka di sinilah sikap fleksibel bernilai sangat penting. Peranan apapun yang kita kerjakan, haruslah kita jalani dan sikapi secara fleksibel. Dalam rumah tangga, antar

warga, antar jemaat, sebagai bagian dari sebuah bangsa dan negara dan sebagainya.

Sikap fleksibel adalah lawan dari egoisme. Ya, dengan sikap fleksibel, keakuan, sikap menang sendiri, bahkan sombong dapat dikalahkan. Betapa runyamnya bila dalam rumah tangga, yang firman Tuhan katakan dua menjadi satu, si suami/istri tidak sanggup menyesuaikan diri terhadap pasangannya. Di pekerjaan, kita merasa diri kitalah yang paling berjasa. Di tengah-tengah masyarakat atau komunitas orang percaya (gereja lokal), kita menganggap diri lebih penting daripada orang lain. Namun sebaliknya, dengan fleksibilitas, suami/istri akan saling melayani dan pengertian; dalam pekerjaan kita siap berkontribusi dalam peranan apapun yang dipercayakan kepada kita; di komunitas kita akan saling mendorong dalam setiap pekerjaan baik. Dengan demikian nama Tuhan akan dimuliakan. Soli Deo Gloria!



Kekristenan Bunglon: Infleksibel Yang Fleksibel

Bunglon adalah sejenis kadal yang terkenal memiliki kemampuan untuk menyesuaikan warna kulitnya dengan lingkungannya. Di antara balok kayu, kulitnya akan berubah seperti corak dan warna kayu; dan di antara rerumputan hijau, ia menyesuaikan kulitnya hijau seperti rumput. Namun sekalipun berubah sesuai dengan lingkungannya, esensinya sebagai bunglon tidak berubah. Bunglon tetap sekor kadal sekalipun kelihatan seperti kayu ataupun rumput. Hanya warna kulitnya berubah, tetapi substansi sebagai kadal tidak berubah. Dengan kata lain, bunglon sekaligus fleksibel dan infleksibel. Hanya warna kulitnya yang fleksibel, tetapi substansinya tidak fleksibel.

Dalam artikel singkat ini saya berargumen bahwa Kekristenan harus fleksibel sekaligus infleksibel. Dalam strategi misi dan penginjilan, Kekristenan harus menyesuaikan diri. Strategi penjangkauan kepada dunia orang-orang Kristen harus fleksibel - menyesuaikan diri dengan budaya, tradisi, situasi kondisi manusia, masyarakat, bangsa dan negara di mana Injil itu dikabarkan. Namun dalam hal iman dan etika, ia tidak boleh fleksibel. Secara substansi Kekristenan tidak boleh berubah-ubah.

Fleksibel dalam Corak Kekristenan

Dalam hal misi dan penginjilan, penyesuaian dalam hal strategi dan

metode penjangkauan adalah perlu dan harus. Para misiologis memberi nama berbeda untuk penyesuaian ini: adaptasi, akomodasi, inkulturasi, kontekstualisasi dan sebagainya. Untuk sederhananya saya menggunakan istilah adaptasi¹.

Pertama, adaptasi adalah biblikal. Rasul Paulus menekankan keniscayaan pemberitaan Injil Yesus Kristus dan menggarisbawahi fleksibilitas dalam strategi dan metodenya. Gereja dan orang-orang Kristen harus menginjili. Paulus menerangkan: "*Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil*" (1 Kor 9:16). Agar gol ini tercapai, ia menekankan perlunya menyesuaikan diri dengan target pemberitaan Injil tersebut, maka "*bagi orang Yahudi... menjadi seperti orang Yahudi, supaya... memenangkan orang-orang Yahudi... bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat... menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat... supaya... dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat*" (1 Kor 9:20).

Kedua, adaptasi corak Kekristenan adalah alami terjadi ketika Kekristenan berkembang dari satu tempat ke tempat lain. Ketika Kekristenan hadir di satu tempat dengan budaya dan tradisi yang berbeda

dengan daerah asalnya, maka ia perlu menyesuaikan dirinya. Seperti pada waktu gereja mula-mula, Kekristenan lahir di Palestina dalam budaya dan tradisi Yahudi, mulanya ia adalah Kekristenan yang bercorak Yahudi-Palestina. Tetapi setelah ia tersebar keluar Palestina ke berbagai belahan Kerajaan Romawi yang memiliki tradisi Romawi-Yunani, maka ia pun menyesuaikan diri menjadi Kekristenan yang bercorak Romawi-Yunani. Dan seterusnya ia menyesuaikan dengan dirinya menjadi Kekristenan bercorak Barat di Eropa. Pada akhirnya, ketika ia dibawa kembali ke Asia, ia pun kembali harus menyesuaikan diri dengan tradisi dan budaya Asia.

Ketiga, adaptasi perlu untuk melahirkan Kekristenan dan gereja yang membumi di tempat dan budaya lokal (*indigenous Christianity and churches*). Tanpa adaptasi, Kekristenan akan tetap terkesan asing. Ketika para misionaris Barat membawa Injil ke Asia, Kekristenan yang mereka perkenalkan mau tak mau bercorak Barat. Jika corak Kekristenan mereka tidak berhasil diadaptasi, maka Kekristenan akan tetap dipandang sebagai agama orang asing. Cap sebagai agama asing dapat menjadi penghalang bagi penerimaan Injil di tempat tersebut.

Keempat, adaptasi selalu perlu dijalankan karena kondisi dan situasi satu tempat terus berubah dari zaman ke zaman. Tradisi, budaya dan kebiasaan manusia tidak pernah statis, tetapi berubah seiring perubahan sosial, politik, teknologi dan lain-lain. Gereja yang

tidak beradaptasi akan menjadi fosil, terkungkung dalam budaya dan tradisinya yang ketinggalan zaman. Gereja demikian akan menjadi seperti barang antik dan susah menarik orang-orang sezamannya untuk bergabung ke dalamnya.

Infleksibel dalam Substansi Iman

Untuk strategi misi dan penginjilan, Kekristenan harus fleksibel - mengikuti dinamika budaya, tradisi dan perkembangan ditempatnya. Namun, secara substansi iman -Injil dan moralitas- Kekristenan tidak boleh fleksibel. Paulus menggambarkan Gereja sebagai bangunan - ia memiliki fondasi dan bangunan atas. Dalam hal bangunan atas dimungkinkan terjadi penyesuaian dalam hal bentuk dan bahan bangunan. Dengan demikian corak Kekristenan dapat kelihatan berbeda, tetapi semua Gereja harus memiliki satu fondasi yang sama, yakni Yesus Kristus (1 Kor 3:10-15). Di atas batu penjuru Yesus Kristus ini, berdiri fondasi para nabi dan para rasul - wahyu Allah yang absolut dan tidak berubah (Ef 2:20).

Fondasi harus teguh, kuat, dan stabil sehingga ia dapat menopang bangunan di atasnya. Dalam perumpamaan Yesus, digambarkan seperti bangunan berdiri di atas batu yang kokoh. Sementara fondasi yang fleksibel dan tidak stabil, seperti orang yang membangun rumahnya di atas pasir. Ketika badai dan topan datang, bangunan yang berdiri di atas fondasi batu tetap berdiri, sedangkan yang berdiri di atas pasir, hancur binasa (Mat 7:24-27). Esensi Kekristenan adalah Injil Yesus Kristus, Firman Allah

yang kokoh, teguh, dan tak berubah. Ia tidak boleh disesuaikan dan dikompromikan.

Sinkretisme dan etika situasi adalah dua bentuk kompromi Injil Yesus yang harus diatasi oleh gereja. Gereja yang tunduk pada sinkretisme dan etika situasi kehilangan jati dirinya sebagai gereja yang sejati.

Sinkretisme²

Adaptasi corak Kekristenan perlu dan harus dilakukan. Apa yang tidak boleh terjadi dalam penyesuaian ini adalah sinkretisme Kekristenan dengan kepercayaan dan agama setempat. Dalam adaptasi, yang disesuaikan adalah corak Kekristenan - entah dalam bentuk pemakaian arsitektur bangunan, seni budaya, musik, dan tradisi setempat, dan yang lainnya. Kekristenan dapat tampil dalam bentuk budaya etnis tertentu seperti Tionghoa, Jawa, Batak, Toraja, dan seterusnya. Di dalam semua adaptasi ini, esensi Kekristenan tidak boleh dikompromikan. Dengan kata lain, adaptasi diizinkan selama tidak terjadi sinkretisme.

Sinkretisme adalah adaptasi yang kebablasan. Dengan kata lain, sinkretisme adalah adaptasi di mana esensi Kekristenan, yakni Injil Yesus Kristus, dikorbankan. Sinkretisme menodai kemurnian Injil Yesus Kristus dengan menyesuaikan dan mencampuri Injil dengan ide-ide dan praktek-praktek yang datang dari agama dan kepercayaan lain. Sinkretisme adalah *anathema* (terkutuk) karena menghasilkan injil yang berbeda dengan Injil Yesus Kristus (Gal 1:6-8).

Sinkretisme adalah tantangan utama bagi Kekristenan di Asia. Hal ini disebabkan agama dan kepercayaan di Asia memiliki kecenderungan sinkretis. "Semua agama sama saja." Pandangan seperti ini begitu akrab bagi orang-orang Asia. Bagi mereka tidak ada yang unik dari satu agama. Banyak jalan menuju Roma. Keragaman agama hanyalah manifestasi berbeda dari satu realitas yang sama. Oleh sebab itu sangatlah mudah dan alami terjadi sinkretisme di antara agama dan kepercayaan di Asia. Sebagai contoh, Ryobu Shinto di Jepang adalah pencampuran antara ajaran Shintoisme dan Budhisme³. Demikian juga Sanjiao atau Tiga Agama di Tiongkok adalah sinkretisme antara Budhisme, Taoisme, dan Confucianisme⁴. Sinkretisme juga hadir dalam agama-agama di Indonesia. Agama Bali misalnya adalah sinkretisme antara Hinduisme, Budhisme, animisme dan adat lokal Bali. Agama-agama di Jawa juga merupakan hasil sinkretisme antara berbagai kepercayaan seperti animisme, Hinduisme dan Islam.

Sekalipun hidup di tengah-tengah lingkungan yang cenderung sinkretis, Kekristenan di Asia tetap perlu beradaptasi dengan lingkungannya, dengan catatan selama Injil Yesus Kristus tidak dikompromikan. Seperti ilustrasi di atas, bunglon dapat berubah warna kulitnya seturut lingkungannya, tetapi esensinya sebagai kadal tidak boleh berubah. Kemurnian Injil Yesus Kristus harus dipertahankan. Dalam hal esensi Injil, Kekristenan tidak boleh fleksibel. Demikian juga dalam moralitas, ia juga

tidak boleh fleksibel. Dengan kata lain, dalam hal etika Kristen ia juga tidak boleh kompromi. Dalam hal ini gereja menghadapi tantangan etika situasi.

Etika Situasi

Adaptasi dalam corak Kekristenan perlu untuk menjangkau orang tidak percaya sesuai dengan konteks budaya mereka, tetapi dalam adaptasi ini, baik Injil dan etika Kristen tidak boleh dikompromikan. Sinkretisme adalah tantangan bagi Injil dan etika situasi adalah tantangan bagi etika Kristen. Etika situasi dipopulerkan oleh Joseph Fletcher di tahun 1960-an⁵. Etika ini menawarkan satu bentuk praktek moralitas yang bersifat relatif -fleksibel- berdasarkan situasi yang dihadapi. Etika situasi berpendapat bahwa perintah-perintah moral dalam Alkitab tidak bersifat mutlak. Sebaliknya, apa yang mutlak adalah kasih kepada sesama. Hukum-hukum moral -seperti jangan membunuh, jangan berzinah- tidaklah menentukan. Apa yang menentukan adalah apakah keputusan moral tersebut didasarkan atas kasih kepada sesama. Dengan prinsip ini, maka etika situasi membenarkan tindakan aborsi, seks pranikah, euthanasia dan sebagainya.

Etika situasi bertentangan dengan Firman Allah⁶. *Pertama*, etika situasi merelatifkan hukum-hukum Allah dan sebaliknya memutlakkan prinsip manusia. Firman Allah tidak lagi menentukan, tetapi pemikiran manusia yang dijadikan prinsip absolut. Alkitab sebaliknya menyatakan dengan tegas bahwa Firman Allah adalah kebenaran (Yoh17:17).

Kedua, etika situasi memisahkan dan mempertentangkan kasih dengan hukum Allah. Menurut etika situasi, seorang Kristen dapat mengasihi sesamanya sembeli melanggar hukum Allah. Misalnya, menurut etika situasi, seseorang dapat berzinah (melanggar hukum Allah) atas dasar kasih. Pemisahan antara kasih dan hukum Allah jelas bertentangan dengan kesatuan antara kasih dan hukum Allah sebagaimana yang dirangkum oleh Yesus Kristus (Mat 22:36-40).

Ketiga, etika situasi memprioritaskan kasih kepada sesama dengan mengabaikan kasih kepada Allah. Sedangkan Yesus Kristus menempatkan kasih Allah sebagai hukum yang pertama dan terutama, dan kasih kepada sesama sebagai hukum ke-2 yang harus tunduk kepada hukum ke-1. Yesus menegaskan bahwa siapa yang mengasihi Allah, ia menuruti segala perintahNya (Yoh 14:15). Dengan demikian ungkapan kasih yang terbesar adalah menuruti perintah Allah.

Kekristenan harus fleksibel dalam pendekatan misi dan penginjilan, namun ia tidak boleh mengorbankan Injil serta etikanya. Gereja harus membuka dirinya untuk menerima semua orang berdosa tanpa membedakan latar belakang budaya, ras, warna kulit, status sosial dan politik mereka. Namun dalam keterbukaan ini, ia tidak boleh berkompromi pada Injil Yesus Kristus dan ataupun standar moralitasnya. Misalnya, sekalipun praktek LGBT telah diterima oleh sebagian masyarakat di berbagai negara, gereja tetap tidak boleh

mengubah standar moralitasnya dengan membenarkan praktek-praktek tersebut hanya karena takut akan kehilangan sebagian anggotanya. Gereja harus mengasihi semua manusia, tetapi mengasihi seturut perintah dan hukum Allah.

Inkarnasi Yesus Kristus

Gereja harus fleksibel sekaligus infleksibel. Ia beradaptasi dengan lingkungannya namun tidak mengorbankan esensinya. Bagaimana mungkin fleksibel sekaligus tidak fleksibel? Ini hanya dapat dilihat dalam inkarnasi Yesus Kristus.

Bersama dengan Tritunggal, inkarnasi adalah dua misteri Allah yang menjadi inti Kekristenan. Dalam inkarnasi, Sang Putra Allah menjadi manusia. Ia menjadi manusia yang seutuhnya tanpa mengakibatkan perubahan sedikitpun pada keilahianNya. Dengan demikian, Ia adalah Allah dan manusia seutuhnya (1Tim 2:5; Flp 2:5-11).

Inkarnasi Yesus Kristus adalah *sui generis* (satu-satunya dan tak ada bandingannya). Dengan demikian inkarnasi tidak dapat dijadikan sedekar model dan pola yang dapat ditiru dan diulangi. Kita hanya dapat menggunakan inkarnasi sebagai

analogi (ilustrasi) untuk pendekatan pengabaran Injil. Dalam inkarnasi, oleh karya Roh Kudus, Sang Putra Allah mengambil natur manusia, mentransformasikannya (menguduskannya) dan menjadikannya sebagai miliknya yang seutuhnya. Dalam inkarnasi bukan saja natur keilahianNya tidak berubah dan tidak tercemar, tetapi bahkan natur manusia juga diubah, dikuduskan menjadi milik Yesus Kristus selamanya.

Johan Herman Bavinck, seorang misiologis dan misionari Belanda yang melayani di Indonesia, menamakan proses ini sebagai *possessio*⁷. Kekristenan ketika hadir dalam satu tempat dan zaman tertentu perlu mengambil kehidupan manusia di sekitarnya -budaya, tradisi dan sebagainya- menguduskannya dan menjadikan sebagai miliknya. Di dalam proses ini ia tidak boleh mengorbankan Injil dan prakteknya. Tentu saja dalam *possessio*, fleksibel yang tidak fleksibel, memerlukan bukan saja pemikiran teologis yang kreatif, tetapi terutama bimbingan berkelanjutan Roh Kudus pada gerejanya.

Philip Djung

¹ Istilah adaptasi dipakai oleh misiologis Hendrik Kraemer. Lihat misalnya di Hendrik Kraemer, "Syncretism as a Religious and a Missionary Problem," *The International Review of Missions* 43, No.171 (1954): 253-73.

² Untuk definisi serta perbedaan antara adaptasi dan sinkretisme, lihat Philip Djung, *Revelation and Grace* (Carlisle: Langham Monographs, 2021), 68-75.

³ <https://www.britannica.com/topic/Ryobu-Shinto>

⁴ <https://www.britannica.com/topic/Three-Religions>

⁵ Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality* (Philadelphia: Westminster Press, 1966)

⁶ Untuk evaluasi dan kritik tajam atas Etika Situasi, lihat J.I. Packer, "Situation Ethics," <https://www.the-highway.com/article/Jan02.html>

⁷ Lihat Johan H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1960), 179.

FIXED MINDSET VS GROWTH MINDSET

Pendahuluan

Harus diakui bahwa dampak pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan di seluruh aspek kehidupan yang diakibatkannya. Banyaknya persoalan yang ada telah menghadirkan desakan transformasi di masyarakat, lebih jauh lagi wajah dunia pasca pandemi bisa saja tidak akan pernah kembali pada situasi seperti awalnya. Seorang pemikir dan ahli sejarah, Yuval Noah Harari dalam tulisan artikelnya berjudul "*The World After Coronavirus*" yang dimuat *Financial Times* (20/03/2020), menyatakan bahwa "Badai pasti berlalu, manusia mampu bertahan, namun dunia yang kita tempati akan sangat berbeda dengan dunia sebelumnya".

Masyarakat akan dihadapkan pada situasi perubahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sejumlah tata nilai dan norma lama harus ditata ulang dan direproduksi kembali untuk menghasilkan sistem sosial yang baru. Munculnya tata aturan yang baru tersebut kemudian salah satunya ditandai dengan adanya himbuan dari pemerintah untuk belajar, bekerja dan beribadah di rumah sejak awal kemunculan virus ini di Indonesia. Begitu pula dengan pola kebiasaan masyarakat yang

guyub, senang berkumpul dan bersalaman, kini dituntut untuk terbiasa melakukan pembatasan sosial.

Selain itu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah merebaknya pandemi Covid-19 juga telah mempengaruhi kebijakan-kebijakan negara dalam mengatur perilaku dan kebiasaan masyarakat. Kebijakan *physical distancing* telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksinya.

Jika kita ingin tetap bertahan hidup di era baru sekarang dan akan datang, maka pola pikir (*mindset*) kita harus mengalami perubahan. Untuk itu kita perlu tahu apakah yang dimaksud dengan *mindset*.

Pengertian Pola Pikir (*Mindset*)

Mindset dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pemikiran yang terbentuk sesuai pengalaman dengan keyakinan sehingga dapat mempengaruhi perilaku atau cara berpikir seseorang dalam menentukan suatu sikap, pandangan hingga masa depan seseorang. *Mindset* yang positif dan terbuka akan selalu mendorong diri untuk belajar dan mengambil bagian dalam peluang keberhasilan. Sebaliknya, *mindset* yang negatif dan tertutup akan selalu menolak

perubahan, perbaikan bahkan keberhasilan itu sendiri. Dalam menghadapi perubahan saat ini, cara pandang kita perlu positif dan terbuka agar kita dapat terus bertahan bahkan mengalami kemajuan dan keberhasilan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli menemukan bahwa ada 2 pola pikir dasar yang dimiliki manusia yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. Pola pikir inilah yang berperan penting dalam menghadapi keadaan dan permasalahan yang selalu kita jumpai.

Macam-Macam Pola Pikir (*Mindset*)

Menurut Dweck di dalam buku terbarunya, *Mindset: The New Psychology of Success*, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, di dunia ini terdapat dua macam *mindset*:

1. *Growth Mindset* (Pola Pikir Berkembang)

Growth Mindset ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman.

Ciri-ciri orang dengan *growth mindset* adalah sebagai berikut:

- Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan.

- Menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya.
- Tetap berpandangan ke depan setelah kegagalan.
- Berpandangan positif terhadap usaha.
- Belajar dari kritik.
- Menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.

2. *Fixed Mindset* (Pola Pikir Tetap)

Fixed Mindset ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan. Orang memiliki sejumlah intelegensi tertentu, kepribadian tertentu dan karakter moral tertentu.

Ciri-ciri orang dengan *fixed mindset* adalah sebagai berikut:

- Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, sifat adalah fungsi hereditas/keturunan.
- Menghindari adanya tantangan.
- Mudah menyerah.
- Menganggap usaha tidak ada gunanya.
- Mengabaikan kritik.
- Merasa terancam dengan kesuksesan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri dari *growth mindset* dan *fixed mindset* tersebut di atas, keduanya dapat dibedakan melalui:

1. Keyakinan (*belief*) terhadap intelegensi, bakat dan sifat.
2. Pengambilan resiko terhadap tantangan.
3. Sikap terhadap halangan dan rintangan.
4. Usaha yang dilakukan.

5. Penerimaan terhadap kritik dan saran.
6. Kemauan menemukan pelajaran dan inspirasi dari pengalaman orang lain.

Hal yang Dapat Mempengaruhi Mindset

***Lingkungan Sekitar.** Lingkungan menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi *mindset* seseorang. Lingkungan yang baru dapat mengarahkan dan mempengaruhi untuk lebih bersemangat melihat masa depan dan mendukung proses untuk mencapai suatu tujuan.

*** Informasi yang Diterima.** Semakin banyak informasi yang diterima dapat mempengaruhi *mindset* seseorang. Informasi yang diterima juga beragam, mulai dari informasi yang baik dan benar, hingga informasi yang buruk dan tidak benar. Semua ini tanpa sadar akan mempengaruhi *mindset*-nya.

*** Pengalaman Masa Lalu.** Setiap orang tentunya memiliki masa lalu, baik yang indah maupun yang kelam. Yang membedakannya adalah *mindset* yang dimilikinya. Masa lalu yang kelam tentunya dapat membentuk suatu *mindset* dengan trauma yang dapat menghambat perkembangan untuk menyusun masa depan yang baik. Untuk itu perlu *mindset* melupakan masa lalu dan melihat apa yang dapat dilakukan masa sekarang sehingga dapat menghasilkan hal yang lebih baik untuk masa depan.

Penutup

Dalam bukunya yang berjudul *The Magic of Thinking Big*, David J. Schwartz memaparkan bahwa salah satu syarat mutlak untuk menciptakan perubahan dalam hidup kita adalah dengan mengubah *mindset* terlebih dahulu. *Mindset* berkaitan dengan keyakinan, nilai, identitas, harapan, sikap, kebiasaan, keputusan serta pendapat kita tentang diri kita sendiri, orang lain, serta bagaimana kita memandang hal-hal yang ada di dalam diri kita maupun di luar kita. *Mindset* sangat menentukan semua hal yang kita putuskan dan semua hal yang kita lakukan. Jika *mindset* kita dikuasai oleh hal-hal negatif, maka kita akan sulit melangkah maju dan mencapai apa yang kita impikan.

Mengubah apa yang ada di pikiran kita ternyata jauh lebih sulit daripada mengubah keadaan di sekitar kita. padahal kita bisa mengubah keadaan bila kita berhasil mengubah pikiran kita. Dalam pelayanan-Nya di bumi, Tuhan Yesus berulang kali menegur murid-murid-Nya yang masih memiliki *mindset* duniawi. Misalnya pada saat Ia menolong Petrus yang kurang percaya (Mat14:31). Tuhan Yesus tidak memerlukan waktu lama untuk membuat mujizat di depan mata para murid-Nya, tapi memerlukan proses panjang untuk mengubah *mindset* mereka.

Mindset negatif kita tentang diri kita dapat merusak gambar diri, sama seperti saat orang lain melontarkan

hal negatif tentang diri kita. Seringkali kita berpikir negatif di dalam pikiran dan sesungguhnya ini adalah hal yang amat destruktif. Pikiran negatif tidak akan membuat masalah dapat diselesaikan, namun justru akan membuat permasalahan semakin kompleks, karena kita cenderung akan mengambil keputusan-keputusan yang salah. Tuhan menyediakan keberhasilan di hadapan kita dan menjanjikan masa depan yang indah

untuk kita, namun untuk meraihnya, kita harus mengubah pikiran untuk seturut dan selaras dengan kehendak Tuhan. Untuk itu kita perlu mengingat ayat Firman Tuhan dalam Filipi, 4:8 *"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu."* Amin.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)



codemi.co.id

Lincih dan Lentur dalam Menghadapi Perubahan

"Kesia-siaan belaka... Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi: tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari."

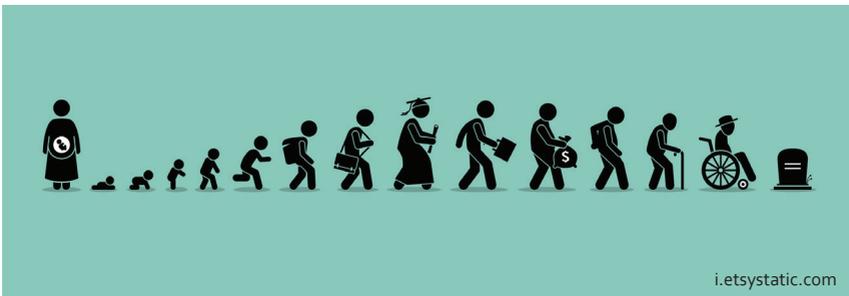
Pengkhotbah 1:2, 9

Cara pandang kita akan mempengaruhi kehidupan kita. Jika kita melihat segala sesuatu secara positif, kehidupan kita pun akan menjadi baik. Sebaliknya, jika kita melihatnya secara negatif, semuanya menjadi jelek, bahkan sesuatu yang pada dasarnya itu baik bisa menjadi tidak baik. Apalagi cara pandang di mana tidak ada sesuatu yang baru di muka bumi, bahwa segala sesuatu itu rutin dan berjalan membosankan.

Menurut para penafsir kalangan Yahudi tradisional, Kitab Pengkhotbah diperkirakan ditulis pada abad ke-3 SM oleh raja Salomo. Pandangan penulis Kitab Pengkhotbah tentang hidup di dunia fana ini agak pesimis. Menurutnya, hidup di dunia ini kurang bermakna dan kebahagiaan duniawi

hanyalah bersifat sementara. Akibatnya, segala sesuatu menjadi sia-sia dan hidup itu hanya menjadi rutinitas dan pengulangan belaka (Pkh 1:2). Dalam hidup ini sepertinya tidak ada sesuatu pun yang baru (Pkh 1:9). Bagaimana bisa seorang raja Salomo yang terkenal kekayaannya banyak sekali dan hikmatnya sangat mendalam karena mengetahui banyak hal dan dapat menjawab pertanyaan atau memutuskan semua masalah dengan jitu serta kekuasaannya yang luas sekali dapat menuliskan demikian?

Untuk apakah Kitab Pengkhotbah ini? Apa yang ditulis Kitab Pengkhotbah ini merupakan sebuah refleksi iman yang menggambarkan perjalanan hidup manusia di hadapan Tuhan. Siklus hidup manusia memang berulang: lahir – menjadi bayi – bersekolah – remaja – pemuda – dewasa – pacaran – menikah – punya anak – menjadi tua – meninggal. Siklus ini berulang lagi untuk generasi hidup manusia selanjutnya. Siklus rutinitas manusia juga berulang: bangun –



i.etsystatic.com

mandi – makan – bekerja – istirahat – tidur ... dan siklus rutinitas ini berulang setiap harinya. Maka penting dalam hidup ini manusia mempunyai pegangan dan keyakinan (1) kenapa saya dilahirkan; (2) untuk apa saya hidup di dunia dan punya tujuan hidup yang jelas; (3) setelah hidup ini saya akan pergi ke mana. Tentu jawabannya terletak pada rencana dan perjanjian Allah kepada umat manusia setelah kejatuhan manusia dalam dosa, penggenapan yang dilunaskan oleh pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib sehingga kita mengalami hidup baru/regenerasi, pembenaran (*justification*) dan penguasaan (*sanctification*) dan hidup kudus yang dikerjakan oleh Roh Kudus, dan suatu saat nanti kita akan mengalami pemuliaan (*glorification*) di surga untuk memiliki hidup kekal di sana. Barulah hidup kita ini bermakna dan berharga serta akan menjadi berkat.

Lalu, bagaimana kehidupan kita di dunia ini? Sudah banyak ditulis sebelumnya bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini selain perubahan itu sendiri. Dunia bergerak dan berubah secara cepat. Dunia mengalami banyak disrupsi atau guncangan sehingga mengalami perubahan. Itu sebuah keniscayaan. Namun yang lebih penting adalah bagaimana cara kita atau kelompok dan juga organisasi menghadapi perubahan itu. Kita atau organisasi perlu memiliki kelincahan (*agility*) dan kelenturan (*flexibility*) untuk menghadapi perubahan tersebut dan tidak bisa menghadapinya dengan cara yang sama, rutin, atau yang itu-itu saja. Sesuatu yang rutin seperti hidup manusia

dan kegiatan manusia akan tetap sama, tetapi cara menghadapi dan menghidupinya akan berbeda sesuai dengan konteks zaman. Istilah kelincahan dan kelenturan yang semula muncul dari kegiatan atletik, mulai dipakai juga di dalam cabang olah raga lainnya dan merambah ke dalam dunia kerja atau industri serta ke dalam kehidupan pribadi manusia.

Kalau kita mengikuti beberapa pertandingan olah raga seperti bulu tangkis dan sepak bola yang lagi tayang di televisi akhir-akhir ini, masalah kelincahan dan kelenturan ini berlaku dalam ajang tersebut. Dalam sepak bola dikenal istilah kekuatan (*strength*), daya (*power*), kecepatan (*speed*), gocekan (*dribbling*), operan (*passing*), tembakan (*shooting*). Istilah kekuatan, daya, kecepatan ini dipakai juga dalam dunia bulu tangkis. Selain dituntut untuk menjadi ahli karena terbiasa latihan, diperlukan juga yang namanya kelincahan (*agility*) dan kelenturan (*flexibility*).

Kelincahan (*agility*) dalam olah raga merupakan kemampuan untuk mengubah posisi tubuh atau arah gerakan tubuh dengan cepat saat sedang bergerak cepat tanpa kehilangan keseimbangan atau kesadaran terhadap posisi tubuh. Dalam komponen kelincahan ini sudah termasuk unsur mengelak dengan cepat, mengubah posisi tubuh dengan cepat, bergerak kemudian berhenti dan dilanjutkan dengan bergerak secepatnya. Bentuk latihan kelincahan bisa dilakukan dalam bentuk lari bolak-balik (*shuttle-run*), lari kelak-kelok (*zig-zag run*), jongkok-berdiri (*squat-thrust*) dan latihan lainnya.

Apa yang dimaksud dengan kelenturan (*flexibility*)? Kelenturan (*flexibility*) adalah kemampuan melakukan gerakan persendian seluas-luasnya dan keelastisan otot-otot di sekitar persendian, tendon dan ligamen. Kelenturan sangat penting dalam hampir seluruh cabang olahraga, terutama dalam cabang olahraga yang membutuhkan dan menuntut gerakan persendian seperti senam, beberapa nomor atletik, dan hampir seluruh cabang olahraga permainan.

Pengembangan kelenturan dapat dilakukan melalui latihan-latihan peregangan otot dan memperluas ruang gerak sendi-sendi. Itu dapat dilakukan dengan beberapa bentuk latihan peregangan supaya otot dan sendi tidak kaku.

Bagaimana dengan dunia industri atau organisasi pada umumnya? Dinamika industri saat ini mendorong organisasi untuk memiliki kelincahan dan kelenturan dalam menjawab tantangan yang ada. Apa yang disebut dengan kelincahan (*agility*) dalam organisasi? Secara sederhana kelincahan (*agility*) adalah kemampuan seseorang untuk bergerak cepat (tangkas, lincah). Kelincahan (*agility*) membuat seseorang mampu berpikir, memecahkan masalah dan kreatif di tempat kerja. Kelincahan juga mengacu pada kecerdasan emosi dan intelektual seseorang.

Lalu bagaimana dengan kelenturan (*flexibility*) dalam organisasi? Kelenturan berarti ada pergerakan cepat dalam "otot dan sendi" organisasi,

yakni struktur organisasi yang ada. Dalam perusahaan atau organisasi besar, ada kecenderungan tidak mau membongkar pasang orang dalam organisasi secara cepat karena adanya ketakutan untuk menggoyang kestabilan, keamanan dan kenyamanan kerja orang-orang. Namun kelenturan dalam bongkar pasang ini justru menjadi salah satu kunci pergerakan organisasi. Dalam masa pandemi Covid 19 ini misalnya, perusahaan atau organisasi mau tidak mau harus membongkar struktur organisasinya, prosedur kerja dan tugas orang-orangnya supaya bisa bertahan maupun maju ke depan. Kalau tidak, habislah perusahaan tersebut. Boleh dikatakan kelincahan lebih mengacu pada respons yang dilakukan karena perubahan yang ada di dalam lingkungan eksternalnya sementara kelenturan lebih kepada kemampuan untuk bongkar pasang internal, selain orang tentunya ada prosedur atau peraturan yang harus diubah atau disesuaikan. Istilah kelincahan di bawah ini akan dikombinasikan dengan kelenturan sehingga kata kelincahan sudah akan meliputi kelenturan juga.

Apa yang para pemimpin besar lakukan sudah berubah. Kita hidup dalam dunia digital dan kita butuh menyesuaikan pendekatan kepemimpinan kita sehingga kita dapat lebih efektif dan menciptakan organisasi yang mampu sukses dalam lingkungan digital. Pemimpin dalam organisasi berperan penting dalam menciptakan organisasi yang

lincah dan lentur. Ini berarti menjadi lebih lincah (*agile*), baik itu dalam menghubungkan orang untuk berkinerja lebih baik maupun dalam mendisrupsi pemikiran mereka untuk lebih di depan dalam kompetisi dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang cepat berubah.

Pemimpin yang lincah (*agile*) dan lentur (*flexible*) akan menjadi pemampu (*enabler*) dan *disruptor* (penggoyang) pada waktu yang bersamaan. Pemimpin lincah dan lentur adalah pemimpin yang terhubung. Mereka tahu bagaimana berhubungan dengan tim mereka, pelanggan, kolega dan kelompok kepentingan lainnya, termasuk trend sosial yang membentuk realitas seputar mereka.

Pemimpin lincah dan lentur mendorong orang-orang di sekitarnya untuk memiliki kelincuhan (*agility*) sebagai berikut:

1. Kelincuhan Mental (*Mental Agility*). Pemimpin mendorong orang-orang untuk berupaya melatih kelincuhan mentalnya, terutama kaitannya dengan pemecahan masalah yang kompleks. Seseorang dengan kelincuhan yang baik harus mampu menawarkan solusi yang terstruktur dan sistematis sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan cara yang efektif meski sumber daya yang dimiliki terbatas, terlebih dalam situasi yang penuh ketidakpastian seperti pandemi saat ini. Orang dengan kelincuhan mental yang terlatih dapat dengan mudah diidentifikasi dari caranya berpendapat dalam tim, sikapnya

yang tidak mudah mengeluh, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

2. Kelincuhan Belajar (*Learning Agility*), yakni kelincuhan yang harus dimiliki pemimpin atau orang-orang dalam suatu organisasi untuk belajar menangkap perubahan yang terjadi dan belajar untuk beradaptasi dengan perubahan itu secara cepat dan adanya rencana tindakan yang harus segera dilakukan.

3. Kelincuhan Orang (*People Agility*). Seseorang perlu melatih kecerdasan emosionalnya untuk dapat menjadi lincah (*agile*). Orang yang cerdas secara emosional dapat menyadari perasaan dirinya dan memiliki kepekaan terhadap sekitar. Kelincuhan orang (*people agility*) yang dilatih dengan baik melahirkan individu yang mampu mengelola emosinya dalam keadaan apapun. Orang dengan kelincuhan orang (*people agility*) menggunakan kemampuannya untuk membangun hubungan sosial yang berempati pada sesama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga menjadikan orang bersangkutan mampu memotivasi dirinya sendiri dalam melakukan perkembangan.

4. Kelincuhan Perubahan (*Change Agility*). Orang yang memiliki kelincuhan harus menerapkan pola pikir terbuka (*growth mindset*) dalam rangka melatih kelincuhan perubahan. Orang pada kategori ini tidak anti terhadap perubahan, namun menjadikan kesalahan sebagai sarana belajar dan memperbaiki diri dibanding merunding dan mengutuki

nasib. *Growth mindset* merupakan ciri dari orang yang telah memahami kelincahan perubahan (*change agility*). Mereka yang berada dalam kategori ini percaya pada kemampuan diri sendiri dan meyakini tidak ada kesalahan yang tidak bisa diperbaiki. Orang yang memiliki kelincahan perubahan ini dapat meningkatkan kinerja mereka di lapangan karena mereka menyukai perubahan dan berani mencoba hal baru.

5. Kelincahan Berbasis Hasil (*Result Agility*). Orang dengan kelincahan terbaik dapat memberikan hasil terbaik dalam situasi sulit sekalipun (*result agility*). Kita dapat dengan mudah menemukan orang ini dalam kejadian sehari-hari, misalnya ketika ditimpa musibah, ia tetap dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai ketentuan yang berlaku. Ia mampu menghadapi tantangan dan memimpin orang lain di sekitarnya untuk memberikan kinerja terbaik dalam pekerjaan yang digeluti. Orang dalam kategori ini melatih dirinya untuk tekun dan bersungguh-sungguh (*passionate*) dalam bekerja.

6. Kelincahan Kesadaran Diri (*Self-awareness Agility*). Dalam upaya menjadi individu yang lincah, orang perlu melatih kesadaran diri (*self-awareness*). Kelincahan didapatkan dari seseorang yang terbiasa menyadari dan mengevaluasi dirinya sendiri. Orang yang memahami kelebihan dan kekurangannya akan terbuka pada kritik yang diberikan orang lain. Mereka justru berani meminta pendapat orang lain atas kinerja maupun kemampuan pribadinya.

Bagaimana dengan dunia pelayanan? Pelayanan juga tidak terlupe dari perubahan yang menuntut adanya kelincahan dan kelenturan dari dunia pelayanan tersebut. Apa maksudnya dengan perlunya perubahan? Sebelum salah penafsiran terjadi maka perlu ditegaskan bahwa isi dari pengajaran kekristenan tidak akan pernah atau boleh diubah, yakni pusat pengajaran dan pelayanan meliputi rencana besar dan ikatan perjanjian anugerah (*covenant of grace*) Allah Bapa dengan umat manusia setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, penggenapan janji Allah dengan mengutus Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, disalibkan, mati dan dibangkitkan untuk menggantikan kita menanggung hukuman dari Allah supaya kita yang percaya beroleh selamat bukan oleh upaya atau perbuatan baik kita sendiri dan diberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Oleh Roh Kudus kita telah menerima pembenaran (*justification*), pengudusan (*sanctification*), hidup suci (*holy life*) ketika kita hidup di dunia ini dan pemuliaan (*glorification*) pada saat kita di surga kekal nanti. Itu keyakinan, iman dan pengajaran Kristen paten yang tidak bisa diganggu gugat. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, ada kalanya perlu menyesuaikan beberapa hal yang bukan merupakan inti dari pengajaran tersebut dan mungkin beberapa metode atau cara baru yang agak menyambung dengan zamannya.

Selain pelayanan mimbar di gereja di mana biasanya umat datang ke gereja secara fisik, apalagi pada

masa pandemi Covid 19, perlu adanya pelayanan atau kebaktian daring (*online*) dan luring sekaligus (*hybrid*). Kita tidak boleh bersikeras bahwa pelayanan ibadah itu harus hadir secara fisik (*on site*) dan tidak melakukan apapun untuk mengembalakan umat. Untuk itu perlu keterampilan mengoperasikan ibadah daring ini dengan teknologi internet dan zoom misalnya, atau secara umum perombakan dalam hal multi medianya. Isi pengajaran baik di sekolah minggu, tunas remaja, remaja, pemuda bahkan dalam kebaktian dewasa/umum tetap sama, namun cara penyajiannya harus lebih atraktif. Dalam pengajaran sekolah minggu misalnya, panggung boneka, drama yang memanfaatkan teknologi audio visual akan membantu pelayanan yang lebih modern dan menyambung dengan anak-anak sekolah minggu. Dalam pelayanan remaja atau pemuda, pengajaran tidak boleh diadakan secara satu arah saja, tetapi harus ada terobosan untuk mengadakannya secara dua arah dengan memanfaatkan *podcast*, vlog, blog khusus, instagram atau youtube untuk menjangkau mereka yang sudah banyak meleak media sosial.

Dalam pelayanan literatur, baik itu masalah format dan pemasarannya perlu diperlengkapi dengan *e-commerce* yang berkembang sekarang ini. Format buku tidak mesti dalam buku cetak, bisa juga dalam bentuk pdf atau epub yang bisa diunduh dan dibaca di mana dan kapan saja. Demikian pula dengan bahan pengajaran, buletin atau majalah

gereja, tentunya bisa mengikuti perkembangan media sosial yang ada, yakni ada tautan-tautan interaktif supaya bagi pembaca bisa melihat detail lebih lanjut kalau mereka mau belajar lebih mendalam atau tautan video yang akan memperkaya visualisasi dari bahan pengajaran. Dalam pemasaran buku pun bisa saja masuk ke platform *e-commerce* yang ada seperti tokopedia, lazada, blibli, elevenia dan lain-lain sehingga bisa masuk ke market place yang jangkauan pasarnya lebih luas

Dalam proses perjalanan hidup, ada masanya bahwa manusia itu dicekam atau dipengaruhi oleh keyakinan tertentu. Dan kita diajak untuk terus berproses hingga menemukan Tuhan yang menjadi tujuan seluruh proses perjalanan hidup kita.

Dalam keyakinan Kristen kita menemukan Tuhan sebagai Bapa yang penuh belas kasih, yang mempunyai rencana dan perjanjian anugerah (*covenant of grace*) untuk manusia dan yang membuat segala-galanya menjadi baik. Dan Allah Bapa itu hadir dalam Pribadi Yesus Kristus yang telah menebus kita dan menggantikan kita dari murka Allah. Maka dalam Pribadi Yesus itu dan oleh Roh Kudus kita mengalami bahwa hidup ini selalu baru. Hidup ini penuh dengan berkat dan tak akan pernah menjadi sia-sia. Di dalam Kristus kita telah dijadikan manusia baru. Oleh karena itu, kita pun dipanggil untuk turut membaharui kehidupan ini. Kita tidak boleh menyia-nyiaikan hidup ini, tapi menjadikan hidup sebagai berkat. Amin.

Noertjahja Nugraha

Sekolah atau Taman Hiburan?

Ada yang bilang kerohanian kita itu seperti sekolah. Ada jenjangnya. Ada orang yang level kerohaniannya rendah: datang ke gereja hanya seminggu sekali atau bahkan hanya KTP-nya saja yang Kristen. Di sisi lain, ada juga yang level kerohaniannya tinggi: mendengarkan kotbah dengan baik bahkan mencatatnya. Di dalam bidang psikologi, James Fowler dengan *stages of faith*-nya termasuk salah satu yang mempopulerkan paham ini.

Di sisi lain, ada pula yang bilang bahwa kerohanian kita ibarat taman hiburan. Tidak ada jenjangnya. Yang ada hanya wahana yang berbeda-beda. Demikian pula orang Kristen. Kerohanian adalah sesuatu yang bentuknya fleksibel. Semua orang mengekspresikan imannya kepada Tuhan dengan cara yang beragam. Oleh karena itulah ketika Anda menginjakkan kaki di gereja dengan denominasi yang berbeda, rasanya seperti masuk dunia lain. Ada yang mengalami Tuhan lewat praktek-praktek asketis, misalnya berpuasa dan mengasingkan diri. Ada yang mengalami Tuhan melalui pendalaman Alkitab, melalui musik, maupun melalui aktivitas-aktivitas *social justice*. Salah satu yang mempopulerkan paham seperti ini adalah Richard Foster dalam bukunya *Spring of Living Water*.

Jadi, mana yang benar? Apakah kerohanian kita seperti kelas atau taman hiburan?

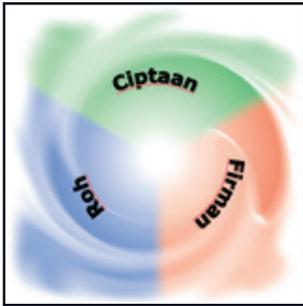
Kedua pandangan ini sama-sama benar. Di satu sisi, Alkitab sendiri mengkonfirmasi adanya perbedaan level dalam kehidupan rohani seseorang, baik dalam tingkatan pemahaman akan firman Tuhan, dalam iman, dan dalam moralitas (Rm 14:1-4, 15:1; Ef 4:14, Ibr 5:12-14). Namun, Alkitab juga memaparkan kehidupan tokoh-tokoh yang memiliki gaya kerohanian berbeda. Ada orang-orang seperti Paulus yang cakap dalam hal-hal doktrinal dengan kapasitas intelektual yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Ada pula ketujuh diaken yang melayani orang-orang miskin dan tersisihkan. Ada juga Daud yang menggunakan kecapinya untuk memuji Tuhan.

Di artikel ini, kita akan membahas beragam spiritual *style* (gaya kerohanian) berdasarkan pemaparan dari *The 3 Colors of Your Spirituality*. Mungkin *spiritual style* Anda berbeda dengan orang lain sehingga metode-metode pertumbuhan rohani tertentu tidak begitu cocok dengan Anda. Ibaratnya Anda suka wahana fantasi seperti istana boneka, tetapi Anda malah main di wahana seperti rollercoaster. Di sisi lain, kita juga akan membahas bagaimana mengalami pertumbuhan rohani di dalam *style* tersebut. Bagai-

mana pun, sama seperti di sekolah, kita juga ingin 'naik kelas' dalam kerohanian kita.

Spiritual Passion

The 3 Colors of Your Spirituality mengategorikan sembilan *spiritual style* di dalam tiga kelompok besar berdasarkan *spiritual passion* (hasrat spiritual) seseorang.



Kategori pertama adalah *passion* atau hasrat terhadap Ciptaan. Orang yang termasuk di dalam kategori ini adalah orang-orang yang paling gemar mengalami Tuhan lewat ciptaan. Istilah yang digunakan dalam bahasa teologi adalah pengenalan akan Allah lewat wahyu umum. Mungkin Anda mengenal orang yang rela capek-capek naik gunung hanya untuk menikmati matahari terbit atau langit malam yang penuh bintang. Sesampainya di atas, ia kemudian mendesah penuh kekaguman, "Tuhan itu memang luar biasa." Mungkin Anda adalah salah satunya.

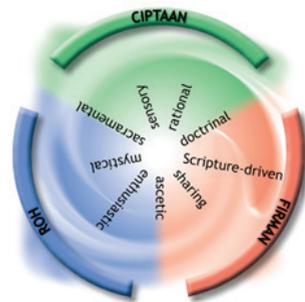
Kategori kedua adalah *passion* akan Firman. Berbeda dengan kategori pertama, orang-orang ini suka mengikuti seminar-seminar doktrin atau pembinaan Alkitab. Ini adalah

tanah yang subur untuk pertumbuhan kerohaniannya. Di dalam gereja, *spiritual passion* terhadap Firman tercermin di dalam ibadah dimana yang menjadi penekanan adalah kotbah. Aliran *Reformed* termasuk kategori ini, sebagaimana yang didengungkan dalam semboyan *Sola Scriptura* (hanya Alkitab).

Kategori ketiga adalah *passion* akan Roh. Seseorang dengan hasrat ini pada umumnya lebih 'bebas', khususnya dalam ibadah maupun kerohanian sehari-harinya. Mereka mencari kehadiran Roh Kudus, baik melalui puji-pujian, karunia rohani seperti bahasa roh, maupun kontemplasi pribadi. Gereja beraliran karismatik termasuk dalam kategori ini.

Ketiga kategori ini kemudian dibagi lagi masing-masing tiga menjadi sembilan macam *spiritual style*. Yang manakah gaya kerohanian Anda?

Spiritual Style



Ketiga kategori ini terbagi lagi menjadi Sembilan *spiritual style*, yakni *Sensory, Rational, Doctrinal, Scripture-driven, Sharing, Ascetic, Enthusiastic, Mystical* dan *Sacramental*. *Style* pertama dalam Kategori Ciptaan adalah

Sensory Style. Mereka yang tergolong dalam *style* ini gemar menikmati keindahan alam dan merupakan orang-orang naturalis. Memandang kupu-kupu, berjalan di tengah hujan, atau bahkan makan nasi campur saja bisa menjadi suatu pengalaman kerohanian tersendiri bagi mereka. Padahal hal-hal ini mungkin sudah biasa untuk kita.

Style kedua dalam Kategori Ciptaan adalah *Rational Style*. Mereka adalah ilmuawan, matematikawan, dan filsuf yang mengalami Tuhan ketika mempelajari dan mengerti alam semesta serta hukum-hukum logika yang Tuhan tetapkan. Inilah sebabnya di Abad Pencerahan dulu, banyak sekali ilmuawan-ilmuawan Kristen yang taat. Mereka mempersembahkan kemampuan intelektualnya untuk Tuhan yang telah menciptakan nalar mereka.

Style yang berada di antara Kategori Ciptaan dan Firman adalah *Doctrinal Style*. Seperti namanya, orang dengan *style* ini menikmati belajar teologi yang mungkin banyak di antara kita akan bingung mempelajarinya. Mirip dengan *Rational Style*, mereka pun menggunakan nalarnya. Perbedaannya adalah bahwa *style* ini berfokus pada teologi dan bukan bidang-bidang lain.

Style pertama dalam Kategori Firman adalah *Scripture-driven Style*. Mereka adalah orang-orang yang, meski mungkin tidak terlalu mengerti teolog ini-itu, tetapi berfokus kepada pembacaan Alkitab dan bagaimana mengaplikasikannya di dalam kehidupan.

Pemahaman teologi mereka mungkin lebih sederhana daripada mereka yang memiliki *Doctrinal Style*. Tetapi mungkin mereka bisa menghafal ayat-ayat Alkitab dengan luar biasa!

Style kedua dalam Kategori Firman adalah *Sharing Style*. Mirip dengan *Scripture-driven Style*, mereka pun memiliki hasrat Firman yang tinggi. Namun, manakala *Scripture-driven Style* lebih bersifat internal, *Sharing Style* lebih bersifat eksternal. Mereka adalah orang-orang yang dengan berani dan gigih memberitakan Injil dan melayani mereka yang belum mengenal Tuhan.

Style yang berada di antara Kategori Firman dan Roh adalah *Ascetic Style*. Asketisme yang dimaksudkan di sini bukan terutama mengenai penyiksaan diri atau pengasingan diri, tetapi lebih kepada disiplin rohani. Disiplin rohani di sini bukan di dalam kehidupan bergereja (ibadah setiap Minggu dan kebaktian doa setiap Rabu), tetapi di dalam kehidupan personal seperti misalnya doa, puasa, bahkan hidup dalam kesederhanaan.

Style pertama dalam Kategori Roh adalah *Enthusiastic Style*. Mereka menikmati Tuhan lewat kuasa-Nya di dalam pengalaman-pengalaman karunia rohani dan mukjizat. Antusiasme mereka terpancar melalui lagu-lagu mereka yang bergairah serta, di beberapa gereja, doa dengan bahasa Roh. Tradisi Pentakosta dan Karismatik pada umumnya tergolong di dalam *style* ini.

Style kedua dalam Kategori Roh adalah *Mystical Style*. Mistisisme yang dimaksudkan bukan hal-hal

yang bersifat magis, melainkan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang misterius. Mereka menikmati kesendirian dengan Tuhan dan kontemplasi. Jika *Enthusiastic Style* mengalami Roh Tuhan di dalam suasana yang penuh gelora dan semangat, *Mystical Style* berjumpa dengan Roh Tuhan di dalam keheningan dan devosi pribadi.

Style yang berada di antara Kategori Roh dan Ciptaan adalah *Sacramental Style*. Mengikuti prinsip inkarnasi, mereka menikmati pengejawantahan kehadiran Tuhan melalui apa yang nyata, misalnya di dalam sakramen dan simbolisme. Pada umumnya para seniman termasuk di dalam golongan ini, misalnya pelukis-pelukis yang mengekspresikan Tuhan secara non-verbal lewat karya-karya mereka. Di dalam liturgi ibadah, gereja-gereja dengan *style* ini sangat menjunjung tinggi Perjamuan Kudus dan Baptisan.

Tiap orang, bahkan tiap tradisi, memiliki *style*-nya masing-masing. Pertanyaannya adalah, apakah yang satu lebih baik daripada yang lain? "Jelas, dong! *Style*-ku yang paling baik!" Mungkin inilah yang menjadi pemikiran kita. Sebagai orang yang berada di dalam tradisi *Reformed* yang memiliki spiritual passion yang tinggi terhadap Firman, *Doctrinal*, *Scripture-Driven* dan *Sharing style* mungkin merupakan *style* yang kita anggap lebih superior dibandingkan *style*-*style* yang lain. Akibatnya, kita menjadi suka mencemooh dan merendahkan *spiritual style* yang lain. Setiap *style* pun memiliki kelebihan

tetapi juga kekurangannya masing-masing, termasuk *style* kita sendiri. Menyombongkan kelebihan sekaligus pengabaian terhadap kekurangan-kekurangan inilah yang pada akhirnya menyebabkan sikap *judgmental* terhadap tradisi lain. Bahkan pertumbuhan rohani kita sendiri akan terhenti. Apa saja kelebihan dan kekurangan masing-masing *spiritual style*?

Spiritual Strengths and Perils

Mungkin Anda pernah mengalami apa yang disebut *burn out*. Anda rajin pelayanan, tetapi sampai satu titik Anda mengalami kejenuhan dengan apa yang Anda lakukan. Anda gemar belajar doktrin ini-itu. Tetapi sampai satu titik, bukannya Anda makin haus, malah makin bosan. Untuk menghindari kejenuhan dalam pertumbuhan rohani ini terjadi, ada baiknya kita mewaspadai kelemahan dari *spiritual style* kita.

Sensory Style

Di dalam diagram yang tertera pada bagian sebelumnya, kesembilan *spiritual style* disusun dalam bentuk melingkar dan berhadapan dengan dua *spiritual style*. Kekuatan dari dua *spiritual style* inilah yang merupakan kelemahan *spiritual style* tersebut. Jadi, semisal Anda memiliki *Sensory Style*, kelebihan Anda adalah Anda mudah mengapresiasi dan menikmati ciptaan Tuhan. Namun, kelemahan Anda adalah apa yang dimiliki mereka yang memiliki *Sharing Style* dan *Ascetic Style*. Karena berfokus kepada menikmati keindahan, kadang orang dengan *style* ini menjadi puas sebagai

'penerima' anugerah Tuhan tetapi mengabaikan panggilan untuk menjadi penyalur anugerah tersebut. Selain itu, karena kenikmatan terhadap hal-hal eksternal menjadi fokus, kadang disiplin rohani secara personal menjadi terabaikan.

Saya memiliki rekan di STT yang, begitu kuatnya *style* ini di dalam dirinya, sampai-sampai bisa satu jam memandangi sebatang cemara di halaman kampus, bahkan kemudian menjadikan pengalaman tersebut sebagai ilustrasi kotbah. Namun, rekan saya ini hampir tidak punya disiplin. Jangankan untuk mengikuti segudang kegiatan di STT yang melelahkan atau melakukan latihan-latihan spiritual. Untuk berdisiplin mengerjakan tugasnya saja ia sangat bergumul.

Jadi, apa yang harus Anda lakukan jika Anda memiliki *style* ini, khususnya jika Anda telah mencapai titik jenuh? Seperti yang dilakukan mereka dengan *Sharing* dan *Ascetic Style*, cobalah latih jiwa dan raga Anda dengan melakukan disiplin rohani serta bergabung dengan pelayanan-pelayanan gerejawi, khususnya pelayanan-perkabaran Injil.

Rational Style

Bagaimana dengan Anda yang tergolong di dalam Rational Style? Rasio dan kemampuan intelek Anda merupakan karunia luar biasa dari Tuhan. Di saat yang sama, kelebihan ini dapat menjadi kelemahan yang berwujud kesombongan intelektual serta rasionalisme. Karena kedua hal ini, sepertinya sulit untuk melihat

hal positif dari disiplin rohani. Mungkin Anda pernah berpikir, "ah, memangnya ada hubungan antara puasa dan menjadi orang yang rohani?" Bahkan mungkin Anda pernah berpikir, "untuk apa tiap minggu ke gereja? Toh aku bisa dengar kotbah-kotbah yang lebih berisi di Youtube." Selain itu, mungkin sulit bagi Anda untuk menerima hal-hal supranatural yang melampaui logika Anda.

Jika Anda melihat kalangan liberal, mereka adalah orang-orang yang cemerlang, bahkan dipakai Tuhan di dalam bidangnya masing-masing. Namun sukar bagi mereka untuk menerima hal-hal supranatural seperti keberadaan mukjizat. Itulah sebabnya ada usaha menafsirkan Alkitab berdasarkan *science*. Sebenarnya ini hanya alasan saja, sebab kita tahu ilmu pengetahuan tidak akan bertentangan dengan Alkitab. Yang menjadi fondasi mereka adalah presuposisi bahwa hal-hal yang supranatural tidak mungkin terjadi.

Jika Anda memiliki *style* ini dan sedang dalam kejenuhan rohani, cobalah untuk mencicipi *Ascetic Style* dan *Enthusiastic Style*. Disiplin-disiplin rohani kadang tidak bisa dijabarkan dengan jelas manfaatnya. Tetapi fakta bahwa Anda bersedia melakukannya meski meragukan 'khasiatnya' berarti Anda memiliki kerendahan hati untuk menundukkan kemampuan rasio Anda. Keterbukaan dengan kuasa Roh Kudus juga akan membuka pintu untuk pengalaman-pengalaman dengan Allah yang supranatural, yang jauh melampaui logika Anda.

Doctrinal Style

Berikutnya adalah *Doctrinal Style*, sebuah *style* yang saya cukup yakin bahwa mayoritas pembaca Buletin Euangelion termasuk di dalamnya. Jika Anda memiliki *style* ini, Anda adalah pencari kebenaran yang sangat menekankan doktrin dan pengajaran yang sehat, seperti Jemaat Efesus (Why 2:2). Telinga Anda menjadi gatal ketika mendengar kotbah-kotbah yang menyeleweng. Kepekaan seperti ini adalah karunia Tuhan. Namun, sekali lagi sama seperti Jemaat Efesus, Anda mungkin telah kehilangan kasih yang mula-mula. Kehidupan rohani Anda menjadi hambar dan tidak ada pengalaman rohani yang menyentuh Anda secara emosional. Doktrin-doktrin yang abstrak menjadi tercerai dengan kehidupan pribadi Anda. Inilah sebabnya mengapa teolog-teolog besar pun dapat jatuh ke dalam dosa di dalam hidup pribadi mereka. Martin Luther, sang pahlawan Reformasi yang menulis begitu banyaknya buku teologi, juga menuliskan buku yang sarat dengan kata-kata makian dan perkataan-perkataan yang bersifat anti-semitik.

Jika Anda termasuk golongan ini, ingat bahwa doktrin pun memiliki keterbatasan. Iman kepada Tuhan tidak identik dengan iman kepada doktrin tertentu. Untuk mengatasi kelemahan di dalam *style* ini, pengalaman-pengalaman dengan Roh Kudus yang menggugah hati sebagaimana ditekankan di dalam *Enthusiastic Style* dan *Mystical Style* dapat membantu. Kedua *style* ini

mungkin adalah *style* yang paling sering dicibir karena mengejar hal-hal yang sifatnya emosional. Tetapi ingat, emosi kita pun diciptakan Tuhan. Ia dapat menggunakannya untuk menggugah dan mengobarkan kembali gairah rohani kita.

Scripture-Driven Style

Scripture-Driven Style mungkin adalah *style* yang paling dijunjung tinggi di tradisi *Reformed*. Tidak mengherankan, orang-orang yang memiliki *style* ini sangat setia kepada Alkitab dan menekankan pentingnya pemberitaan Firman di dalam ibadah. Memang, Alkitab adalah wahyu Allah yang cukup (*sufficient*) untuk kita mengenal-Nya. Namun, *Scripture-Driven Style* pun memiliki kelemahan, yakni anggapan bahwa Tuhan hanya dapat berbicara melalui Alkitab. Memang, Alkitab adalah alat komunikasi utama yang Tuhan pakai di masa kini. Tetapi Ia juga menganugerahkan “alat komunikasi” lain, misalnya sakramen.

Anda tahu apa yang Tuhan Yesus berikan kepada murid-muridnya di jam-jam menjelang kematian-Nya? Bukan segudang buku-buku teologi atau kuliah-kuliah doktrin yang berat, melainkan basuhan kaki dan makan malam. Makan malam inilah yang kita lakukan sebagai sakramen perjamuan kudus untuk mengenang karya-Nya. Tuhan Yesus tahu bahwa kata-kata sepanjang apapun tidak mungkin dapat mengekspresikan kasih-Nya kepada mereka. Oleh sebab itulah Ia membasuh kaki mereka, memecah-mecah roti dan me-

nuangkan anggur untuk mereka. Inilah fondasi Kekristenan, yakni prinsip inkarnasi, yang menyiratkan bahwa segala bentuk komunikasi verbal pun memiliki keterbatasan. Itulah sebabnya mengapa Firman menjadi daging.

C.S. Lewis mengatakan, "*It is Christ Himself, not the Bible, who is the true Word of God. The Bible, read in the right spirit and with the guidance of good teachers, will bring us to Him*" ("Kristus sendiri, dan bukan Alkitab, adalah Firman Allah sejati. Alkitab, dibaca di dalam roh yang benar dan dengan pimpinan guru yang baik akan menuntun kita kepada-Nya").

Jika Anda memiliki *style* ini dan ingin mengatasi kelemahannya, Anda dapat mulai dengan menghilangkan pemikiran, "tidak apa-apa aku telat datang kebaktian. Yang penting aku dengar kotbahnya". Sebab, tendensi seseorang dengan *Scripture-Driven Style* adalah mengecilkan bagian liturgi yang lain selain kotbah. Kemudian, dengan belajar dari *style-style* yang cenderung non-verbal seperti *Mystical* dan *Sacramental Style*, Anda dapat melatih diri mengalami kehadiran Tuhan dalam di dalam keheningan, serta menikmati Firman-Nya, bukan yang terekspresi melalui kata-kata, melainkan terkespresi di dalam simbol seperti di dalam sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan.

Sharing Style

Style berikutnya, yakni *Sharing Style*, biasanya dilihat sebagai *style* yang paling rajin di dalam tradisi Re-

formed. Bagaimana tidak? Mereka dengan giat memberitakan Injil dan melayani. Kita terpukau ketika melihat misionaris-misionaris yang mengarungi lautan demi memenangkan jiwa dan melayani suku-suku terabaikan. Namun, sama seperti *style* yang lain, *style* ini pun memiliki kelemahan. Kelemahan pertama, karena penekannya yang kuat kepada "memenangkan jiwa", adalah kecenderungan untuk mereduksi keselamatan menjadi hanya sebatas tentang manusia saja dan mengabaikan ciptaan lainnya. Kelemahan kedua adalah, karena menekankan pelayanan eksternal, maka mereka dengan *style* ini tidak memiliki akar yang kuat di dalam tradisi gereja tertentu.

Fenomena ini saya amati di sebuah universitas sekuler tempat saya menempuh studi sarjana sebelum masuk STT. Universitas tersebut memiliki organisasi yang penuh dengan mahasiswa-mahasiswa yang mengagumkan. Mereka rela bercapai lelah untuk pelayanan, baik di luar maupun di dalam kampus. Tidak hanya itu, mereka juga adalah orang-orang yang paling rutin mengikuti kebaktian universitas. Usut punya usut, saat saya ngobrol dengan seorang rekan yang bergabung dengan organisasi tersebut, tahulah saya bahwa alasan mereka ikut kebaktian universitas secara rutin adalah karena mereka tidak ke gereja di hari Minggu. "Toh kami sudah pelayanan di kampus." Terkadang kasihan juga melihat mereka. Tidak seperti ibadah di gereja,

kebaktian universitas tidak pernah melaksanakan sakramen. Ini berarti mereka melewatkan berkat Tuhan yang sangat penting ini.

Pelayanan interdenominasi, khususnya pelayanan misi, adalah hal yang sangat baik. Namun ini juga dapat membuat kita meremehkan tradisi gereja, sesuatu yang sangat ditekankan di dalam *Sacramental Style*. Ingat bahwa meski ada berkat yang Tuhan sediakan ketika kita keluar dan mengabarkan Firman-Nya di luar gereja, ada pula berkat-berkat yang Ia sediakan hanya di dalam gereja. Selain itu, belajar dari *Sensory Style*, jangan mereduksi Injil Keselamatan hanya soal manusia saja. Ingat bahwa keselamatan Tuhan juga mencakup seluruh ciptaan-Nya.

Ascetic Style

Disiplin rohani seperti yang ditekankan di dalam *Ascetic Style* adalah hal yang sangat baik. Secara emosi pun mereka yang memiliki style ini pada umumnya lebih stabil dan memiliki kontrol diri yang kuat. Namun, jika Anda banyak membaca tentang kehidupan gereja abad tiga sampai lima, Anda bisa menebak kelemahannya. Jika terlalu ekstrem, disiplin rohani dapat melahirkan di dalam diri kita keengganan untuk menikmati kesenangan yang Tuhan sediakan, dan pada akhirnya dapat berujung kepada siksa diri.

Bapa Gereja Agustinus, seorang figur yang sangat dihormati di kalangan *Reformed*, jatuh ke dalam dosa seksual di masa mudanya. Ia hidup selama lima belas tahun dan memiliki

anak dengan seorang perempuan yang tidak ia nikahi. Pada akhirnya ia bertobat dan mengakhiri hubungan tersebut dan sesuai anjuran ibunya, hendak menikahi perempuan lain. Namun, sebelum ia menikah resmi, ia memutuskan mengambil langkah yang sangat ekstrem, yakni menjadi selibat seumur hidupnya. Terlepas dari doktrinnya yang kita anut, ia memiliki pandangan bahwa semua bentuk kenikmatan seks adalah dosa. Kegunaan seks sejatinya adalah untuk menghasilkan keturunan, dan bukan untuk kesenangan yang dianggapnya sebagai dosa.

Penting untuk diingat bahwa untuk menjadi orang yang rohani, tidak perlu kita menjauhi kenikmatan yang Tuhan sediakan untuk kita. Seks, makanan, bahkan hobi kita merupakan wadah untuk kita bersyukur atas kebaikan Tuhan. Oleh sebab itulah mereka yang memiliki *Ascetic Style* sebaiknya mencoba menikmati ciptaan Tuhan sebagaimana yang dilakukan di dalam *Sensory Style*. Agustinus sendiri mengakui "*to many, total abstinence is easier and perfect moderation*" ("bagi banyak orang, penahanan nafsu secara total lebih mudah daripada keseimbangan yang sempurna"). Poinnya adalah keseimbangan dan tidak berat sebelah ke satu hal. Selain itu, untuk menghindari tendensi dari membawa diri kedalam siksa diri yang tidak masuk akal, sikap kritis yang ada dalam *Rational Style* perlu diterapkan untuk memilah mana disiplin-disiplin yang benar-benar berguna dan mana yang membahayakan.

Enthusiastic Style

Mungkin style ini adalah *style* yang paling banyak dikecam di dalam tradisi *Reformed*. Tidak mengherankan, posisinya yang berseberangan dengan *Doctrinal Style* membuat kita peka melihat kelemahannya. Jika ada di antara Anda yang memiliki *Enthusiastic Style*, Anda tidak perlu merasa bersalah atau kecil hati. Orang-orang dengan *style* ini memiliki kepercayaan yang kuat akan kuasa supranatural dari Tuhan dan menantikannya dengan penuh gairah. Namun, terlalu mudah percaya dapat menjadi kelemahan pula.

Di dalam beberapa gereja beraliran Karismatik dan Pentakosta, karunia rohani seperti bahasa Roh dan mukjizat sangat ditekankan. Akibatnya, hal-hal inipun menjadi mudah untuk dipalsukan. Sepintas sepertinya fenomena bahasa roh merupakan pengalaman supranatural yang sungguh-sungguh dari Roh Kudus. Namun, beberapa penelitian ilmiah membuktikan bahwa para penganut agama-agama lain pun dapat mengalami pengalaman yang serupa, yakni apa yang disebut dengan pengalaman *trance*. Tidak hanya itu, karena kehausan untuk melihat kuasa Tuhan, terkadang mereka yang memiliki *style* ini rela melakukan praktek-praktek yang tidak Alkitabiah.

Untuk itu, ada baiknya seseorang yang memiliki *Enthusiastic Style* mengatasi kekurangannya dengan belajar dari *Rational Style* dan *Doctrinal Style*. Dengan pengetahuan ilmiah, kita dapat mengetahui apakah sebuah

fenomena yang terjadi memang adalah peristiwa supranatural dari Tuhan atau bukan. Ditambah dengan doktrin yang sehat, kita akan mengetahui manakah praktek-praktek yang menyimpang dan yang tidak.

Mystical Style

Dari namanya saja sudah jelas bahwa *style* ini adalah *style* yang paling misterius dan susah dijelaskan. Tradisi *Reformed* pun sepertinya paling asing dengan *style* ini. Inilah pra-anggapan saya. Jadi, bayangkan betapa kagetnya saya saat menemukan bahwa rupanya tidak sedikit rekan saya di STT tempat saya studi yang memiliki *style* ini. Seorang rekan saya yang mendalami bahkan menulis tesis tentang mistisisme betah berdoa sampai jam dua pagi di dalam gelap dan heningnya malam! Kalau saya, pasti sudah ketiduran. Sama seperti mistikus pada umumnya, di dalam perenungannya pun ia sangat mahir menulis doa-doa panjang yang puitis dan indah.

Meski demikian, ia memiliki kerohanian yang cukup labil. Hari ini ia bisa merasa Tuhan sangat baik, besok bisa merasa Tuhan tidak lagi memanggilnya menjadi hamba-Nya. Hari ini merasa Tuhan berbicara berjam-jam dengannya. Besok merasa Tuhan bisu. Tidak mengherankan, mistisisme sangat menekankan Tuhan yang misterius. *The Cloud of Unknowing*, sebuah buku mistisisme Kristen di abad pertengahan, mengajak pelajar-pelajar teologi untuk bertemu dengan Tuhan di dalam 'kegelapan' dan 'ke-

tidaktahuan.’ Di satu sisi, memang benar bahwa akal pikiran kita tidak sepenuhnya dapat mengenal Tuhan. Tetapi, apakah Tuhan menghendaki kita selama-lamanya berada didalam ‘kegelapan’ dan ‘ketidaktahuan’? Tentu tidak. Tanpa pengetahuan, emosi yang labil inilah yang menjadi fondasi kerohanian kita. Tuhan tidak menghendaki ini. Itulah sebabnya ia memberikan Alkitab dan seperangkat doktrin untuk menjadi dasar dari iman dan kehidupan spiritual kita.

Jadi, jika Anda adalah seorang mistikus seperti rekan saya, ada baiknya Anda sesekali keluar dari awan ketidaktahuan tersebut dan menenggelamkan diri di dalam pembelajaran Alkitab dan doktrin seperti yang dilakukan di dalam *Doctrinal Style* dan *Scripture-driven Style*. Meski Tuhan tidak dapat sepenuhnya dimengerti, nyatanya Ia ingin kita mengerti diri-Nya melalui Firman-Nya. Ini adalah landasan yang teguh dan tidak terombang-ambing seperti emosi kita.

Sacramental Style

Jika ada satu kelebihan dari *Sacramental Style*, kelebihan tersebut adalah apresiasi terhadap hal-hal yang sifatnya non-verbal. Seseorang yang memiliki *style* ini sangat memaknai, tidak hanya sakramen, melainkan juga simbol-simbol yang ada di dalam karya-karya seni. Namun justru karena penghargaannya terhadap hal-hal non-verbal inilah, mereka yang memiliki *style* ini mudah menganggap enteng dimensi verbal dari pengalaman rohani.

Izinkan saya membuat pengakuan dosa. Sebagai seseorang yang memiliki *Sacramental Style*, saya jarang merasa tersentuh dengan pemberitaan firman. Sebaliknya, ketika suatu kali saya mendadak disuruh menggantikan seorang petugas Perjamuan Kudus, saya entah bagaimana terharu dan menangis saat membagikan roti dan anggur. Ketika saya menempuh studi di STT, saya menghabiskan tahun pertama menghadiri ibadah di gereja Katolik tiap minggu. Kenapa? Karena sementara gereja *Reformed* pada umumnya hanya mengadakan Perjamuan Kudus tiga bulan sekali, gereja Katolik mengadakan komuni setiap minggu. Saya tidak ikut mengambil roti karena belum dibaptis. Tetapi hanya dengan melihat roti dibagikan, memandang patung-patung serta mozaik-mozaik dan menikmati keindahan arsitektur gedung gereja membuat saya mengalami apa yang dituliskan Mazmur, "*lebih baik satu hari dipelataran-Mu daripada seribu hari di tempat lain*" (Mzm 84:11). Yang membuat saya pada akhirnya berhenti menghadiri gereja Katolik adalah ketika suatu kali saya mengikuti ibadah minggu yang merayakan kenaikan Bunda Maria ke surga. Tentu saja saya bingung. Hal ini tidak tercantum di dalam Alkitab. Rupanya ibadah ini mengikuti doktrin yang ditetapkan oleh Paus Pius XII pada tahun 1950 dan memang tidak ada landasan Alkitabiahnya. Sejak itu saya banting setir dan kembali ke gereja *Reformed*. Hidup *Sola Scriptura!*

Jika Anda memiliki *Sacramental Style* seperti saya, tentu Anda sangat menikmati ekspresi-ekspresi yang sifatnya non-verbal. Namun, ingat bahwa bagaimanapun Alkitab adalah alat komunikasi utama yang Tuhan pakai di masa modern ini. Oleh sebab itu, kita perlu mengikuti semboyan *Reformed Back to the Bible* seperti yang ditekankan *Scripture-Driven Style*. Mengapa perlu kembali kepada komunikasi verbal? Karena panggilan kita adalah untuk bersaksi, seperti yang ditekankan *Sharing Style*. Bersaksi memang harus disertai dengan perbuatan. Namun kata-kata memiliki peranan penting dalam memperkenalkan Tuhan Yesus kepada mereka yang belum percaya.

So What?

Kita telah mempelajari bahwa ada berbagai spiritual *style*. Namun, tidak hanya kelebihan, masing-masing *style* pun memiliki kelemahan. Pada akhirnya, mereka yang lebih spiritual bukanlah mereka yang kaku dan rigid di dalam *style*-nya, melainkan mereka yang bisa fleksibel dan belajar dari *style-style* lain untuk mengatasi kelemahan mereka. Mana yang lebih baik? Orang yang hanya dapat mengalami Tuhan di dalam satu *style* saja, atau orang yang dapat mengalami Tuhan baik ketika mendengarkan kotbah, mempelajari doktrin, memandangi alam, menga-

barkan Injil dan sebagainya? Tentu saja orang yang kedua, bukan? Contoh yang paling ultimat tentunya adalah Tuhan Yesus sendiri. Ia memiliki segala kelebihan di dalam kesembilan *style* tersebut tetapi tidak memiliki satu pun kekurangannya. Meski Alkitab memberikan banyak kesaksian mengenai Tuhan Yesus sebagai seorang Guru, Ia juga mengadakan mujizat dengan kuasa Roh Kudus, berpuasa selama empat puluh hari, mencari keheningan dan berdoa pagi-pagi benar dan pada akhirnya menetapkan perjamuan terakhir sebagai sakramen yang harus dilakukan murid-murid-Nya untuk mengenang-Nya.

Kita tentunya tidak memiliki keseimbangan yang sempurna seperti Tuhan Yesus. Namun, kita dapat berjuang untuk mengatasi kekurangan-kekurangan kita bahkan menghindari *burn out* dengan menjadi fleksibel dan membuka diri untuk belajar dari *style* yang lain. Tentu saja saya tidak mengatakan kepada Anda untuk pindah tradisi atau gereja. Maksud saya adalah ada hal-hal yang baik yang dapat kita pelajari dari tradisi lain, dan menyadari *blind spot* di dalam tradisi kita sendiri. Justru ketika seseorang dapat mengatasi kekurangan yang ada di dalam *style*-nya, di situlah ia akan mengalami selangkah lagi pertumbuhan rohani.

Devina Benlin Oswan, M.Th

MEMAHAMI PEMBATALAN NUBUATAN PENGHUKUMAN TUHAN

• Studi Tentang Kemarahan Nabi Yunus •



Pendahuluan

Tuhan tidak pernah kompromi dengan dosa namun juga tidak pernah tidak peduli pada manusia berdosa. Oleh karena itulah Tuhan memperingatkan orang berdosa akan dosa-dosa yang mereka lakukan agar mereka bertobat.

Untuk memperingatkan orang berdosa, Tuhan mengutus para nabi, baik kepada orang Israel maupun kepada bangsa-bangsa non Israel. Hal itulah

juga yang dilakukan Tuhan terhadap penduduk Niniwe (bangsa Asyur). Tuhan mengutus nabi Yunus untuk menegur bangsa itu dengan ancaman akan terjadinya penghukuman. Ternyata penduduk kota Niniwe serta raja mereka memaklumkan tindakan merendahkan diri kepada Tuhan dan bertobat. Akhirnya Tuhan berbelas kasih kepada mereka dan membatalkan penghukuman yang telah dinubuatkan tersebut.

Pembatalan penghukuman tersebut menimbulkan pergumulan dalam hati nabi Yunus. Yunus marah kepada Tuhan. Dia tidak setuju dengan tindakan Tuhan. Nabi Yunus merasa bahwa Tuhan salah bertindak. Apakah memang Tuhan salah bertindak? Paparan ini adalah kajian Alkitabiah terhadap masalah tersebut.

Dasar Penyampaian Nubuatan Penghukuman

Nubuatan adalah pernyataan dari Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui utusan Tuhan atau para nabi, jadi bukan pernyataan hasil penelitian sosial para nabi yang membuat mereka berbicara, bukan pula hasil olah pikir mereka.

Nabi-nabi tersebut kadang juga tidak tahu akan adanya dosa-dosa yang dilakukan bangsa tersebut Tuhan yang menunjukkan atau mengatakannya melalui penglihatan atau melalui perintah langsung. Sebagai contoh: nabi Yehezkiel yang sedang berada di Babilonia, secara roh dibawa Tuhan untuk melihat dan menyaksikan adanya berhala kekejian di dalam Bait Allah di Yerusalem. Dengan demikian penghukuman yang akan dinubuatkan memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itulah Tuhan mengutus para nabi ke mana saja Tuhan kehendaki. Sebagai nabi, para nabi akan taat sepenuhnya.

Secara garis besar, kehadiran para nabi biasanya berkaitan dengan empat hal, yaitu: a. untuk menegur dosa-dosa yang terjadi pada masa nubuatan tersebut. Jika itu berkaitan dengan orang Israel, biasanya dosa-

dosa tersebut diperbandingkan dengan kasih setia Tuhan kepada mereka; b. menyampaikan nubuatan penghukuman yang akan dilakukan kepada bangsa yang ditegur tersebut; c. dorongan untuk pertobatan; d. nubuatan mesianik: nubuatan tentang kedatangan Yesus yang pertama maupun yang kedua. Kedatangan yang pertama adalah kehadiran sebagai manusia yang akan menderita untuk menyelamatkan manusia; kedatangan yang kedua ialah kedatangan pada akhir zaman. Tapi tidak semua nabi memberikan keempat topik tersebut. Banyak nabi yang hanya menyampaikan berita sampai pada dorongan untuk pertobatan.

Adanya nubuatan penghukuman yang disampaikan kepada Israel dan bangsa-bangsa non Israel menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang adil dan Allah yang Mahakudus yang berdaulat baik bagi Israel maupun non Israel. Tuhan tidak bisa berdiam diri kepada bangsa-bangsa yang terus menerus melakukan dosa-dosa dan kejahatan. Itulah dasar pemberian nubuatan penghukuman.

Nubuatan Penghukuman terhadap Niniwe

Tuhan mengutus nabi Yunus pergi ke Niniwe dengan alasan bahwa orang Niniwe telah melakukan kejahatan. Hal tersebut dinyatakan dalam Yunus 1-2, dinyatakan sebagai berikut: "*Datanglah firman TUHAN kepada Yunus bin Amitai, demikian: Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap*

mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku."

Asyur dengan ibukotanya Niniwe merupakan negara penguasa pada waktu itu. Maka untuk menjaga kejayaan negara, mereka berusaha menaklukkan bangsa-bangsa di sekitar mereka, termasuk Israel. Tindakan-tindakan mereka di mata Tuhan adalah tindakan kejahatan. Bangsa Asyur terkenal kejam terhadap negara taklukannya.

Ketidaktaatan terhadap pengutusan Tuhan dan dampaknya

Niniwe adalah ibukota Asyur, suatu kota yang mengagumkan besarnya. Asyur adalah negara yang semakin jaya di Mesopotamia, telah menjadi ancaman bagi Israel dan negara-negara di sekitarnya.

Tuhan mengutus nabi Yunus menyampaikan berita dari Tuhan, namun Yunus berpikir lain. Yunus memahami dengan sungguh bahwa Tuhan Maha Pengasih. Niniwe yang menjadi ancaman bagi Israel lebih baik tidak diperingatkan supaya tidak bertobat. Yunus lebih senang kalau Niniwe dihancurkan Tuhan.

Nabi Yunus memilih menghindar dari tugas tersebut. Nabi Yunus gagal memahami perintah Tuhan. Pengenalan akan kasih Tuhan membuat nabi Yunus melarikan diri ke Tarsis, arah yang sangat bertolakbelakang dengan tujuan yang Tuhan kehendaki karena yang dikehendaki adalah kehancuran Asyur.

Hal ini nyata dalam doanya kepada Tuhan ketika Yunus mengungkapkan kemarahannya (Yun 4:2), "*Dan ber-*

doalah ia kepada TUHAN, katanya: 'Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya."

Tuhan bertindak menggagalkan pelariannya dengan menggunakan angin badai yang menerpa kapal, dan akhirnya Yunus harus mengalami fase dalam proses menuju "kematian" di perut ikan ketika dia dilemparkan ke laut. Menyadari hal itu Yunus mengakui kedaulatan Allah dan mengaku dosa serta memohon belas kasihan Allah. Pernyataannya dalam Yunus 2:1-2, "*Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku, dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak, dan Kaudengarkan suaraku."* Keteduhan laut setelah Yunus dicampakkan ke laut menunjukkan bahwa Allah adalah Allah Semesta Alam, Allah yang menciptakan dunia ini.

Ketaatan Menyampaikan Nubuatan Penghukuman

Anugerah Tuhan masih ada terhadap nabi Yunus meskipun Yunus mencoba mengingkari panggilannya. Tuhan tidak mengutus nabi yang lain. Tuhan masih memerintahkan Yunus sebagai utusannya. Ini merupakan kesempatan kedua. Yunus menghargai dan menaati tugas ini.

1. *Penyampaian nubuatan penghukuman*

Dalam Yunus 3:1-2 perintah Tuhan jelas kepada nabi Yunus: "1 *Datanglah firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian: 2 "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu."*

Penyampaian nubuatan tersebut mengandung resiko, karena kalau tidak diterima, keselamatan nabi Yunus menjadi taruhannya. Namun Yunus taat menyampaikan berita dari Tuhan. "Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan" (3:4). Nubuatan tersebut tentu menggelegar di sepanjang jalan yang dilalui oleh nabi Yunus, karena tidak mungkin hal itu dinyatakan sebagai bujukan kepada orang Asyur. Berita itu terdengar oleh rakyat sampai kepada raja Niniwe.

2. *Pertobatan rakyat dan raja Niniwe*

Mendengar seruan Yunus, terjadilah gerakan pertobatan besar. Orang-orang Niniwe dan raja percaya kepada Allah dan Raja Niniwe mengambil tindakan yang luar biasa. Sebagai tanda penyesalan, mereka merendahkan diri kepada Tuhan dengan harapan Tuhan berbelas kasih kepada mereka.

Kesungguhan mereka merendahkan diri digambarkan dengan jelas dalam Yunus 3:5-9 sebagai berikut: "**Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka meng-**

umumkan puasa dan mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak, mengenakan kain kabung. 6 *Setelah sampai kabar itu kepada raja kota Niniwe, turunlah ia dari singgasananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubungkannya kain kabung, lalu duduklah ia di abu.* 7 *Lalu atas perintah raja dan para pembesarnya orang memaklumkan dan mengatakan di Niniwe demikian: 'Manusia dan ternak, lembu sapi dan kambing domba tidak boleh makan apa-apa, tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air.* 8 *Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya.* 9 *Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa."*

Ketika Tuhan melihat pertobatan orang Niniwe dan rajanya, Tuhan berbelas kasih kepada mereka dan tidak jadi mendatangkan malapetaka atas mereka. Suatu pengenalan diri yang luar biasa dan penyerahan diri kepada Tuhan, "*Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangkannya terhadap mereka, dan lapun tidak jadi melakukannya*" (3:10). Suatu pertobatan yang mengharapkan belas kasih Tuhan (meskipun mereka adalah negara besar pada masa itu).

3. Kemarahan Yunus

Mengamati pertobatan orang-orang Niniwe dan rajanya, Yunus bukannya gembira. Dia menjadi kesal dan marah dan ingin mati saja. Maka Yunus meminta Tuhan mencabut nyawanya, karena merasa lebih baik mati daripada hidup (Yun 4:1, 3). Tuhan bertanya kepada nabi Yunus: "Layakkah engkau marah?" Pertanyaan itu sebenarnya mengingatkan nabi Yunus akan posisinya sebagai nabi atau utusan Tuhan yang tidak perlu marah.

Pembatalan tersebut disalah mengerti oleh Yunus dan sepertinya Tuhan tidak konsekuen dengan nubuatan-Nya melalui Yunus. Yunus mengamati bahwa Tuhan seperti tidak mengetahui penderitaan orang Israel karena tindakan orang-orang Niniwe. Apa yang ditakutkannya karena kasih Tuhan yang mungkin tidak jadi menghukum orang Niniwe, benar-benar terjadi: bahwa Tuhan mengasihi orang berdosa yang bertobat dan merendahkan diri.

Dari percakapan antara Yunus dengan Tuhan, kita dapat mengamati bahwa Yunus tidak perlu marah kalau ia menyadari tujuan nubuatan akan penghukuman itu.

Tujuan Nubuatan Penghukuman

Sesuai dengan isi berita, tujuan nubuatan ialah memperingatkan orang atau bangsa akan dosa-dosa mereka. Bagi orang Israel, Tuhan juga mengingatkan bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan. Tujuan akhir adalah pertobatan dan kembali kepada Tuhan dalam relasi yang baik.

1. Nubuatan penghukuman adalah untuk memperingatkan manusia

Tuhan tidak menjatuhkan hukuman langsung tanpa peringatan. Oleh karena itu, kesadaran akan peringatan Tuhan akan menjadi penolong manusia terhindar dari penghukuman Tuhan. Yang menjadi tujuan peringatan adalah adanya pertobatan yang sungguh-sungguh. **Jika tujuannya sudah tercapai, maka penghukuman tersebut tidak diperlukan lagi.** Inilah fungsi yang harus dipahami oleh semua utusan Allah. Dalam Amos 3:7, dinyatakan: "*Sungguh, Tuhan ALLAH tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusannya kepada hamba-hambanya, para nabi.*" Dengan demikian nyata, ada fase peringatan kepada bangsa-bangsa sebelum Tuhan menghukum. Fase peringatan inilah yang menjadi penyadar manusia yang kadang terlarut dalam godaan dunia ini.

2. Nubuatan penghukuman bagi Israel dikaitkan dengan Perjanjian Allah terhadap Israel sebagai bangsa pilihan

Israel sebagai umat pilihan Allah sering lupa akan keunikan dan tanggung jawab mereka dan terlarut mengikuti perilaku bangsa-bangsa di sekitarnya, bahkan turut menyembah berhala. Tuhan menegur mereka dengan mengingatkan ikatan perjanjian. Dalam Amos 3:1-3 Tuhan berfirman, " *1 Dengarlah firman ini, yang diucapkan TUHAN tentang kamu, hai orang Israel, tentang segenap kaum yang telah Kutuntun keluar dari tanah Mesir, bunyinya: 2 "Hanya kamu*

yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu. 3 Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?"

Israel akan dihukum karena mereka melupakan bahwa mereka adalah umat perjanjian Allah yang menjadi mitra Allah untuk dunia ini, Pemilihan sebagai umat Tuhan memiliki konsekuensi untuk hidup di hadapan Allah dengan baik. Pernyataan: "*hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi,*" menunjukkan kekhususan Israel sebagai alat Tuhan untuk memperkenalkan Tuhan kepada dunia ini. Jika Israel menjadi terpicat kepada cara hidup bangsa-bangsa di sekitarnya, maka hal tersebut telah menjadikan mereka menjadi bangsa yang lupa akan jati dirinya. Maka Tuhan akan melakukan penghukuman. Tuhan Allah tidak bertindak hanya kepada orang Israel tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain.

3. Nubuatan Penghukuman adalah Anugerah Tuhan bagi orang berdosa

Kasih Tuhan kepada orang berdosa dapat diamati dari pernyataan Tuhan kepada Yunus, yang membandingkan kasih Yunus kepada pohon jarak dengan kasih Tuhan kepada orang Niniwe. Dalam Yunus 4:11, Tuhan menyatakan, "*Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan ta-*

ngan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" Orang yang tidak dapat membedakan tangan kanan dan kiri maksudnya ialah yang belum tahu yang baik dan yang jahat. Untuk itulah perlu firman Tuhan dan nubuatan Tuhan.

Bagi orang yang mau mendengar, nubuatan penghukuman menjadi kesempatan untuk memperbaiki diri. Tuhan tidak ingin menghukum, tetapi harus menghukum karena dosa sebab Tuhan adalah Mahaadil, Mahakudus. Tujuan Tuhan sebenarnya untuk menolong umat kembali berelasi dengan Tuhan. Bahkan pembuangan Yehuda ke Babilonia-pun adalah alat di tangan Tuhan mengembalikan orang Israel kepada Tuhan. Itulah sebabnya pembuangan tersebut dinyatakan sebagai rancangan damai sejahtera. (Yer 29:11)

Memahami tujuan penyampaian nubuatan penghukuman akan membawa orang kembali kepada Tuhan. Ketika tujuan itu tercapai, maka nubuatan penghukuman tersebut tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, terjadinya nubuatan penghukuman tergantung pada tanggapan orang yang mendengarnya. Meskipun ada nubuatan penghukuman yang pasti akan dilaksanakan, misalnya nubuatan penghukuman ke Babilonia pada masa Yeremia, itu terjadi karena Israel/ Yehuda tidak mau mendengarkan teguran-teguran Tuhan, namun Tuhan menjadikan masa itu menjadi masa pengajaran kembali bagi orang Yehuda di pembuangan.

Kesimpulan

Ketidakkemertian akan kasih Allah seringkali membawa kita salah mengerti akan tindakan Allah dan bahkan memberontak kepada Allah. Yunus yang sudah mengetahui kasih Allah kepada orang berdosa, juga gagal menerapkannya dalam hidupnya. Hanya oleh anugerah Tuhan, nabi Yunus memiliki kesempatan yang kedua.

Nubuatan-nubuatan penghukuman adalah untuk memanggil orang berdosa, untuk menyadarkan orang berdosa akan langkah yang telah menyimpang dari kehendak Allah. Melalui teguran-teguran terhadap dosa, manusia diingatkan untuk kembali kepada Tuhan. Melalui nubuatan penghukuman, manusia diingatkan ada Allah yang meminta pertanggungjawaban.

Relevansi Masa Kini

Kasih Allah yang amat dalam terhadap manusia kadangkala sulit dipahami oleh orang percaya. Manusia sering hidup dengan penyekat-penyekat yang membuat pemberitaan Firman menjadi terbatas. Melalui kesadaran akan kasih Tuhan, kita dapat melihat bahwa kasih Allah bukan hanya bagi umat tertentu, tetapi untuk semua manusia.

Panggilan untuk memberitakan kasih Tuhan adalah untuk seluruh dunia. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab kita untuk memberitakan kasih Allah pada orang lain, termasuk ke-

pada orang yang menyulitkan kita. Mereka juga memiliki hak untuk mendengar kabar baik itu.

Lebih mudah menghindari orang yang menyulitkan, tetapi perintah Tuhan adalah mengasihi orang, termasuk orang yang belum dapat kita kasihi. Tuhan Yesus menyatakan dalam Lukas 15:7 sebagai berikut: "*Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan.*"

Perayaan Natal yang mendekat kiranya mengingatkan kita bahwa Tuhan Yesus yang adalah Allah menjadi manusia, demi memberi jalan bagi orang berdosa diperdamaikan dengan diri-Nya. Kita hanya umat pilihan yang diminta memberitakannya. Soli Deo Gloria.

Matius 5:46-48

"Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?"

Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allahapun berbuat demikian?"

Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

Herlise Y. Sagala

Pribadi Yang Konsisten

Seorang pemusik memainkan lagu dengan berpatokan pada partitur lagu yang sudah dibuat. Kadang ia melakukan improvisasi dalam aransemen lagu tersebut. Tiba-tiba kita sebagai pendengar dapat menangkap lengkingan nada ataupun perbedaan nada, tapi kita masih mendengarnya dalam alunan yang indah, dalam pengertian kita mendengarnya masih dalam patokan lagu yang dimainkan sehingga saat nada-nada tersebut kembali ke not semula, kita dapat menangkap bahwa alunan improvisasi masih berada dalam konteks partitur lagu yang dimainkan.

Makna dalam memainkan lagu oleh seorang pemusik, sering saya bayangkan sebagai pola perilaku yang membentuk kepribadian kita. Perilaku-perilaku yang kita tunjukkan dalam menghadapi situasi seringkali berubah atau sering juga menunjukkan pola-pola tertentu. Misalnya, seorang anak senang dengan cara mengajar gurunya. Setiap tugas yang diberikan, ia kerjakan dengan sungguh-sungguh. Setiap perkataan guru yang dianggap penting, ia catat dan diingatnya. Suatu hari sang guru marah di kelas, termasuk kepada si anak. Si anak merasa sedih sekaligus kecewa. Sosok guru yang dikaguminya mendadak tercoreng dalam ingatannya. Ia tidak lagi bersemangat dalam menghadapi pelajaran dan malas untuk mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin. Si anak menunjukkan perubahan perilaku.

Demikian juga sang guru. Sang guru yang biasanya menunjukkan semangat dalam mengajar, tiba-tiba merasa marah saat melihat siswa tidak menyimak dengan baik materi yang disampaikan. Pertanyaannya, apakah kepribadian mereka berubah? Jawabannya, tidak. Kepribadian mereka tidak berubah namun mengalami dinamika. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa menilai kepribadian hanya dari satu dua kali pertemuan. Perilaku yang berubah tidak sama dengan bergantinya kepribadian. Namun, dalam situasi-situasi tertentu kita dapat mengamati adanya pola perilaku yang ditunjukkan individu. Masalahnya, apakah pola perilaku tersebut konsisten atau tidak. Jika konsisten, lingkungan di sekitar individu seakan sudah bisa menebak akan perilaku yang akan ditampilkan. "Biarkan saja dia marah. Kasih waktu dulu. Sebentar juga dia akan semangat mengajar lagi." Kira-kira hal itu yang mungkin disampaikan mengenai perilaku sang guru dari lingkungan yang sudah mengenalnya.

Apakah perubahan perilaku itu salah?

Pertanyaan ini sejalan dengan pertanyaan yang saya bayangkan diajukan pada sang guru. Apakah sang guru harus diam saja ketika melihat perilaku salah dari muridnya? Apakah reaksi marah itu sesuatu yang salah? Dalam budaya timur, kita lebih banyak mengedepankan

ketaatan pada aturan. Berbeda jika kita berada dalam budaya barat, yang lebih menyetujui kemerdekaan dalam berekspresi dan berperilaku. Kembali dalam konteks perilaku sang guru, kita dapat menyimpulkan bahwa budaya adalah salah satu yang membentuk kepribadian kita. Bukan hanya pengalaman, pola asuh ataupun kebiasaan yang kita lakukan. Budaya memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku kita.

Perilaku benar atau salah seringkali menjadi cerminan persepsi budaya tempat kita dibesarkan. Perilaku yang benar tidak sama dengan perilaku yang menetap. Dalam unsur kepribadian, perilaku yang fleksibel seringkali menjadi tolok ukur penyelesaian diri seseorang. Fleksibel sejalan dengan konsep konsisten dalam analogi pemusik yang berimprovisasi dalam memainkan lagu dengan tetap mengacu pada partitur lagu. Ada perubahan namun perubahannya masih berada dalam konteks. Maka saat perilaku masih berada dalam "partitur" norma yang dapat diterima, perilaku itu masih dapat dikatakan adaptif.

Penting bagi kita untuk mengamati perilaku bukan hanya dari hal yang kita lihat, melainkan juga dengan mengetahui alasan di balik perilaku. Tidak heran, saat kita sudah mengenal seseorang dengan baik, katakanlah pasangan ataupun keluarga, kita dapat menjabarkan sifat mereka dalam dua kutub. Ayah saya baik, tapi...atau istri saya baik, tapi...Kita seakan sudah dapat melihat dan mengenal perilaku yang

positif ataupun yang tidak sesuai dengan harapan kita. Hal ini yang menunjukkan kita sudah melihat dinamika kepribadian seseorang.

Namun ada kalanya kita dapat mengenal pola perilaku yang rigid, kaku. Dalam situasi apapun, kita dapat melihat kesamaan perilaku yang ditunjukkan. Mungkin jika berkaitan dengan pemusik, si pemusik senantiasa memainkan nada atau kunci yang persis sama. Tidak salah, hanya saja menjadi kurang berirama bagi yang mendengarkannya. Jika kepribadian dianalogikan dengan hal tersebut, kita dapat melihat individu yang menunjukkan perilaku yang sama dalam berbagai situasi yang dihadapi.

Kedua bentuk perilaku yang ditunjukkan, konsisten maupun rigid adalah bentuk perilaku yang menjadi kekhasan individu. Tidak ada yang salah ataupun benar. Ada kalanya perilaku yang rigid membuat individu yang bersangkutan merasa aman dan tenang. Sebaliknya, ada kalanya perilaku yang konsisten membuat individu merasa 'lebih hidup'. Jadi, tergantung dari pelakunya. Untuk itu penting bagi kita untuk dapat mengenali kembali diri kita sendiri. Ada kalanya kita menjadi konsisten atau fleksibel dalam berperilaku namun jika melihat ke dalam diri, kita pun menyimpan sisi rigid yang mungkin kita tunjukkan dalam saat-saat tertentu.

Hal yang menjadi pertimbangan selanjutnya adalah seberapa efektifnya perilaku yang kita tunjukkan untuk menyelesaikan masalah yang

kita hadapi. Jadi, penting untuk diperhatikan bahwa menjadi fleksibel mungkin tidak selalu konsisten. Mungkin dalam situasi tertentu membutuhkan kekakuan dalam berpikir dan bertindak. Namun bukan berarti kepribadiannya salah. Dalam konsep psikologi, tidak ada kepribadian yang benar ataupun salah. Yang terpenting adalah individu senantiasa belajar

dari situasi dan pengalaman yang dihadapi. Untuk itu penting untuk beradaptasi.

Perilaku yang berpola dapat menunjukkan pribadi kita. Untuk itu, berhati-hati dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan karena hal tersebut mencerminkan apa yang akan kita lakukan selanjutnya

Ellen Theresia



Generasi Muda yang Fleksibel dan Generasi Tua yang Kokoh

Pengantar

Ada yang mengatakan kalau generasi muda zaman sekarang ini adalah generasi yang fleksibel - maksudnya, generasi ini adalah generasi yang paling cepat beradaptasi dengan perubahan zaman, khususnya dalam hal digitalisasi. Anak-anak muda zaman ini seringkali disebut juga sebagai *digital citizen* (warga digital), yaitu orang-orang yang piawai menggunakan teknologi canggih.

Bagaimana tidak? Sementara orang tua mereka terus-menerus mengeluh sejak diberlakukannya beragam peraturan baru gara-gara pandemi Covid-19, generasi muda umumnya terlihat sebagai kelompok masyarakat yang mampu beradaptasi dengan sangat baik di tengah pandemi, bahkan mereka jugalah yang kemudian memunculkan ide-ide kreatif untuk berbisnis, menemukan peluang baru di tengah masalah, memberikan solusi lewat teknologi, bahkan menggalang aksi solidaritas bagi sesama.

Sementara generasi yang lebih tua masih menoleh ke belakang dan merindukan kapan pandemi Covid-19 berakhir supaya mereka bisa kembali menjalani hidup seperti "dahulu", generasi muda punya cara pandang yang berbeda - mereka berpikir bagaimana hidup berdampingan dengan Covid-19 dan terus melangkah maju menata hidup untuk "masa depan". Sementara generasi

yang lebih tua sulit untuk *move on*, generasi muda seolah tanpa beban meninggalkan gaya hidup lama dan menggantinya dengan gaya hidup baru.

Dalam lingkup komunitas gereja misalnya, yang paling rindu untuk ibadah *onsite* adalah generasi yang lebih tua. Sedangkan generasi muda, yang dengan cepat beradaptasi selama masa pandemi, lebih siap untuk ibadah *hybrid* - yaitu menggabungkan ibadah *onsite* dan *online* sebagai sebuah wadah pertemuan jemaat dengan pendekatan yang baru. Sementara generasi yang lebih tua masih gagap dan butuh waktu untuk belajar menggunakan teknologi, generasi yang lebih muda seolah tanpa kesulitan bisa langsung 'nyemplung' dalam dunia *online*. Namun di sisi lain, generasi muda juga sering disebut-sebut sebagai generasi yang labil. Apa maksudnya? Dan apa bedanya antara labil dan fleksibel?

Definisi Labil dan Fleksibel

Menurut KBBI definisi "fleksibel" adalah: 1) lentur, mudah dibengkokkan; 2) luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Persis seperti inilah gambaran generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perubahan di kala pandemi seperti yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan kata "labil" menurut KBBI memiliki arti sebagai berikut: 1) goyah, tidak mantap, tidak kokoh

(tentang bangunan, pendirian dan sebagainya); 2) goyang, tidak tenang (tentang kendaraan, kapal, pesawat terbang dan sebagainya); 3) tidak tetap, mudah berubah-ubah, naik turun (tentang harga barang, nilai uang dan sebagainya); 4) tidak stabil, cenderung berubah.

Generasi muda, utamanya yang berada di rentang usia pra-remaja (10-12 tahun) hingga usia pemuda (20 tahunan awal) yang belum mampu mandiri secara finansial, memang sedang berada dalam sebuah fase pertumbuhan khusus, yang menyebabkan mereka sedang berada dalam kondisi LABIL.

Rentang usia 10-20an tahun adalah masa pertumbuhan bagian otak yang disebut dengan *Prefrontal Cortex*. Beberapa fungsi *Prefrontal Cortex* antara lain: mengontrol *mood* (suasana hati), melakukan perencanaan, dan pengambilan keputusan yang bijak yang didasarkan atas pertimbangan yang matang. Dalam kondisi *prefrontal cortex* yang belum tumbuh dengan sempurna, maka memang tidak salah bila generasi muda di usia 10-20an tahun ini disebut sedang berada dalam keadaan yang labil. Mereka belum bisa sepenuhnya mengendalikan *mood* - apalagi ditambah dengan masa pubertas dimana terjadi gejala hormonal di dalam tubuh mereka yang mengakibatkan mereka seperti sedang naik *roller coaster* dalam pengalaman emosinya (naik turun dalam situasi yang ekstrim). Mereka juga belum mampu menilai segala sesuatu dengan tepat - penilaian mereka cenderung bias karena fungs-

si *prefrontal cortex* yang belum sepenuhnya berkembang, ditambah dengan faktor minimnya pengalaman hidup.

Generasi Muda dan Tahap Menentukan Jati Diri

James E. Marcia, pencetus Teori Pengembangan Diri, menggambarkan 4 fase yang akan dialami oleh seseorang dalam menentukan jati diri/identitas dirinya - termasuk dalam hal ini identitas keimanannya. Sekali lagi, usia remaja-pemuda adalah usia yang rawan/labil karena pada umumnya mereka masih dalam tahap pencarian dan belum final dengan pilihannya sendiri.

		Exploration	
		Low	High
Commitment	High	Foreclosure: "I've made a choice without thinking"	Identity Achievement: "I thought about it and I now know what I should do with my life."
	Low	Identity Diffusion: I don't know and I don't care what I'm supposed to do with my life.	Moratorium: "I'm thinking about what I should do"

James Marcia meringkaskan teorinya dengan mengamati dua proses penting dalam pengenalan serta pencarian identitas seseorang, yaitu: Eksplorasi dan Komitmen, dimana kedua proses ini dibagi menjadi 2 level, yaitu: tinggi dan rendah. Jadi, dalam proses ini seseorang akan melalui 4 tahap yang berbeda dalam hidupnya secara berurutan, yaitu:

Tahap 1: Identity Diffusion. Eksplorasi rendah, Komitmen rendah. Pada tahap ini seseorang hanya ikut pada identitas orang tua atau keluar-

ganya. Dia tidak merasa perlu untuk meng-eksplor alternatif yang ada dalam kehidupannya dan dia juga tidak memiliki komitmen atas apa yang dihidupinya/dijalaninya.

Tahap 2: Foreclosure. Eksplorasi rendah, Komitmen tinggi. Pada tahap ini seseorang memiliki identitas yang dilekatkan pada kelompok atau komunitas yang membentuknya (membesarkannya) namun dia belum sepenuhnya merasa perlu untuk meng-eksplor alternatif lain yang ada di sekitarnya. Dia masih merasa aman dan nyaman dengan identitas yang diberikan kepadanya oleh kelompok (baik itu di tengah keluarga, gereja, ataupun masyarakat).

Tahap 3: Moratorium. Eksplorasi tinggi, Komitmen rendah. Pada tahap ini seseorang mulai mempertanyakan identitas dirinya. Dia tidak lagi mau begitu saja menerima identitas yang sebelumnya (yang diberikan oleh kelompok). Dia merasa perlu meng-eksplor berbagai alternatif yang ada namun belum mau bersikap secara final untuk menentukan komitmen atas berbagai pilihan yang dijajaginya.

Tahap 4: Identity Achievement. Eksplorasi tinggi, Komitmen tinggi. Pada tahap ini seseorang dengan keyakinan dan kematangannya mampu menentukan identitas yang akan dipegang dan dijalannya secara terintegrasi. Dia tidak asal-asalan memilih dan dia sanggup mempertahankan identitasnya di tengah perbedaan.

Kelompok usia remaja-pemuda biasanya ada di tahap 3 (moratorium) dan pada tahap inilah seorang remaja/

pemuda sedang dalam kondisi yang labil karena ia belum mengambil keputusan secara final tentang jati dirinya - dalam hal ini, bila ia berasal dari keluarga Kristen, apakah ia akan memilih iman Kristen seperti orang tuanya dan menjadikannya sebagai identitas dirinya, atau akan memilih yang lain.

Generasi Muda dan Pengaruh *Microsystem*-nya

Seorang psikolog bernama Urie Bronfenbrenner berpendapat bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Hubungan timbal balik antara seseorang dengan lingkungannya akan membentuk tingkah laku orang tersebut. Lebih lanjut, Bronfenbrenner menyebutkan ada 5 jenis lingkungan yang mempengaruhi kehidupan seseorang, dimulai dari lingkungan yang terdekat dan terdalam hingga kepada yang terluar, yaitu:

[1] **Microsystem.** *Microsystem* adalah lingkungan yang paling kecil dan langsung dihadapi oleh seseorang, yaitu lingkungan dimana ia berinteraksi dengan orang-orang secara langsung, misalnya: anggota keluarga, guru dan teman di sekolah.

[2] **Mesosystem.** *Mesosystem* meliputi interaksi antar *microsystem* yang berbeda di mana seseorang berada, misalnya: hubungan antara rumah dan sekolah, sekolah dan penitipan anak, teman sebaya di sekolah dan gereja.

[3] **Exosystem.** *Exosystem* adalah hubungan yang mungkin terjadi antara dua atau lebih setting

lingkungan yang tidak melibatkan seseorang secara langsung, namun bisa berdampak/ berpengaruh terhadapnya, misalnya: lingkungan tempat kerja orang tua dan anak, lingkungan keluarga besar orang tua dan anak.

[4] Macrosystem. *Macrosystem* adalah lingkungan yang paling besar dan jauh dari seseorang namun masih dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Lingkungan ini membentuk nilai-nilai yang akan dianut oleh seseorang, misalnya: budaya, sistem politik dan ekonomi, suku/etnis.

[5] Chronosystem. *Chronosystem* menjelaskan dari dimensi waktu, apa yang berdampak atau berpengaruh dalam hidup seseorang. *Chronosystem* bisa berupa perubahan atau transisi yang terjadi di dalam keluarga, perpindahan tempat tinggal, status pekerjaan orang tua, perang, atau pandemi.

Tumbuh kembang generasi muda tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya, baik yang terdekat maupun yang terjauh. Tantangan bagi Gereja adalah bagaimana Gereja bisa menjadi *microsystem* - yang berinteraksi langsung dengan generasi muda serta membawa dampak yang positif bagi tumbuh kembang mereka, terutama dalam meng-*counter* nilai-nilai yang negatif yang ada di tengah masyarakat yang berpotensi merusak generasi muda.

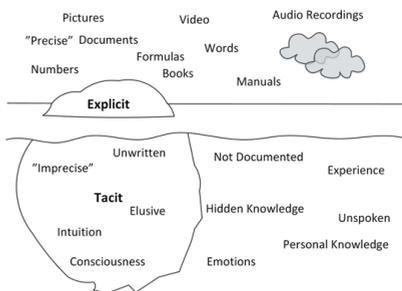
Umumnya, generasi muda tidak merindukan ibadah *onsite* dan juga tidak merindukan sekolah tatap muka secara fisik. Namun, di saat yang sama

mereka merindukan *nge-mall* dengan teman-temannya. Artinya, dalam kasus ini baik gereja maupun sekolah tidak termasuk dalam *microsystem* mereka - setidaknya, itulah kata hati mereka. Sedangkan teman-teman adalah komunitas yang dekat dan yang berpengaruh secara intens dalam hidup mereka.

Peran Generasi yang Lebih Tua

Di tengah tantangan zaman yang menawarkan nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan nilai-nilai Kebenaran Firman Tuhan, Gereja - melalui anggota jemaat dari generasi yang lebih tua harus menjangkau dan memenangkan generasi muda hidup bagi Allah.

Generasi yang lebih tua memang dikenal sebagai kelompok usia yang lebih kokoh, tegas, dan seringkali kaku - makanya muncul gap bahkan konflik antar generasi, yang seharusnya tidak perlu terjadi bila sejak awal komunikasi yang baik antar generasi terus dibina dan berada dalam situasi yang kondusif. Generasi yang lebih tua sebenarnya memiliki keunggulan tertentu yang tidak atau belum dimiliki oleh generasi yang lebih muda, yaitu: *tacit knowledge*.



Tacit Knowledge adalah pengetahuan dari para pakar/ahli yang berbentuk know-how, pengalaman, *skill*, pemahaman, maupun petunjuk praktis (*rules of thumb*) yang berada di dalam benak orang yang memiliki pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, generasi yang lebih tua seharusnya memiliki tacit knowledge yang berguna yang bisa diajarkannya untuk membimbing generasi muda - khususnya dalam fase dimana generasi muda tersebut sedang dalam keadaan yang labil. Namun, generasi yang lebih tua butuh hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan dalam proses penyampaiannya.

Paulus memberikan tips pelayanannya dalam 1 Korintus 9:20-22, *"Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat ... supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka."* Ini adalah semangat pelayanan kontekstual, di mana Paulus dikenal sebagai rasul dengan pengajaran yang sangat ketat dan tegas, namun memiliki pendekatan yang sangat fleksibel dan mampu menempatkan diri dengan baik di setiap komunitas yang dilayannya.

Kesimpulan

Tidak dapat disangkal bahwa generasi muda jauh lebih fleksibel dalam kemampuan beradaptasi di tengah lingkungan yang berubah dengan sangat cepat. Gereja perlu merangkul dan mengakomodasi jemaat usia muda agar mereka bisa berkarya dan berperan lebih lagi bagi Gereja. Namun, Gereja juga harus menyadari bahwa generasi muda memiliki pergumulan di fase pertumbuhannya tersebut dan sedang berada dalam kondisi yang labil sehingga perlu dibantu, didampingi, dan diarahkan.

Generasi yang lebih tua punya keunggulan yang tidak kalah pentingnya, yang bila disinergikan dengan generasi muda akan menghasilkan kekuatan yang berdaya guna bagi semua pihak, yaitu: tacit knowledge - yang bila disertai dengan hikmat dan refleksi perjalanan hidup bersama dengan Tuhan, akan menjadi pelajaran yang sangat berharga yang bisa dibagikan kepada generasi yang lebih muda.

Fleksibilitas generasi muda dalam menghadapi dan menyikapi perubahan zaman, bila disertai dengan bimbingan (*guidance*) dalam hikmat dan terang Kebenaran Firman Tuhan dari generasi yang lebih tua, niscaya akan menghasilkan Gereja yang mampu berperan nyata di tengah dunia.

Meilania
meilania.chen@gmail.com

MENJADI SEPERTI, TETAP SEPERTI

"Bagi orang Yahudi, aku menjadi seperti orang Yahudi supaya aku dapat memenangkan orang Yahudi. Bagi orang yang hidup di bawah Hukum Taurat, aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah Hukum Taurat (meskipun aku sendiri tidak di bawah Hukum Taurat) supaya aku dapat memenangkan mereka yang ada di bawah Hukum Taurat."

1 Korintus 9:20

Di tengah masyarakat yang multi, baik multireligio maupun multietnis, acapkali terjadi permasalahan saat menyesuaikan perilaku dengan situasi lokal. Kaitan dengan ini, dalam bermisi menjadi penting untuk bersikap yang tidak mengundang penolakan, tetapi dapat diterima, sehingga semua upaya penjangkauan dalam menyampaikan Kabar Baik dapat berjalan dengan baik. Sebab itu, menjadi signifikan untuk memikirkan sikap dan metode yang baik yang dapat diterima oleh masyarakat yang multi. Bagi orang percaya, tentu yang harus diupayakan adalah bagaimana hadirkan fleksibilitas di masyarakat yang multi tanpa harus meninggalkan jati diri sebagai orang percaya. Kata "fleksibilitas" (menurut KBBI) ialah penyesuaian diri secara mudah dan cepat; keluwesan; ketangkangan. Fleksibilitas dilakukan guna hadirkan kasih yang diwujudkan dengan sikap penerimaan walau terdapat perbedaan baik di ranah rohani maupun di ranah sosial, dan bukan sebaliknya,

kompromi dengan situasi yang multi. Berkaitan dengan tema "Menjadi seperti, tetap seperti", M.R. Thomas mengatakan: "Inti dari prinsip tersebut adalah agar orang percaya tetap tinggal dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah." Pembahasan kita mengaitkan inti ini dengan gambaran yang merujuk pada fleksibilitas yang dihadirkan serta membawa pada pemikiran sikap yang bagaimana yang dapat menjangkau di masyarakat yang multi, sehingga kita dapat menyesuaikan diri di konteks multi tanpa menghilangkan prinsip-prinsip hidup yang seharusnya melekat erat dalam kehidupan orang percaya. Tujuan akhir misi adalah Kabar Baik dapat didengar oleh semua suku dan bangsa, yang membuat mereka berdiri memuliakan Tuhan yang patut dimuliakan.

Masa kini, arah misi adalah penjangkauan suku terabaikan (STA) yang terdiri dari keadaan multi yang di dalamnya terdapat distingsi. Usaha-usaha diupayakan guna akselerasi penjangkauan yang berdampak pada banyaknya STA mendengar Kabar Baik. Untuk ini penting melihat dan memahami kebenaran dalam Alkitab yang memaparkan sikap dan tindakan dalam penjangkauan tanpa mengundang penolakan dan friksi-friksi yang tidak diharapkan serta memperhatikan langkah-langkah praktis yang niscaya dapat dilakukan oleh orang percaya guna terlibat dalam misi-Nya.

Menjadi Seperti, Tetap Seperti: Tinjauan Alkitab

Istilah "Menjadi Seperti, Tetap Seperti" menegaskan gambaran orang yang telah menerima Kabar Injil tetap menjadi seperti sebagaimana dirinya namun menunjukkan kebenaran yang harus dihadirkan. Dalam Injil kita melihat Tuhan Yesus telah memberi teladan melalui seluruh pelayanan-Nya. Tuhan Yesus nyatakan sikap penerimaan di konteks yang berbeda-beda dan setiap orang merasakan kasih dan peduli-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seorangpun yang tidak termasuk dalam maksud Tuhan yang penuh rahmat. Dia nyatakan kasih-Nya yang universal dan bagi-Nya semuanya merupakan tempat Injil untuk diberitakan. Orang banyak mengalami perubahan karena Tuhan Yesus hadirkan sikap yang 'membumi' di setiap tempat yang didatangi-Nya, di mana Dia melayani.

Kitapun melihat Alkitab memaparkan pelayanan Para Rasul dalam menyampaikan Kabar Baik pada suku-suku dan bangsa-bangsa, khususnya pelayanan Rasul Paulus yang mengalami perubahan radikal setelah perjumpaan khusus dengan Tuhan dalam perjalanan ke Damsyik (Kis 9). Peristiwa ini menyaksikan bagaimana Rasul Paulus berubah dari tujuannya semula dan akhirnya dipakai luar biasa dalam pekerjaan misi-Nya.

Para Rasul melakukan pelayanan dengan upaya hadirkan sikap yang fleksibel supaya dapat masuk di konteks pelayanannya. Walau ada saatnya di antara Para Rasul terjadi

'konflik', tetapi pada akhirnya dapat diselesaikan dengan pencerahan yang Tuhan berikan (Kis 10-11, khusus 11:18 mengatakan: "...*Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup*"). Konsili pertama (Kis 15) merupakan konsili yang salah satu pokok permasalahannya membahas bagaimana Kabar Baik dapat disampaikan baik kepada orang Yahudi maupun orang non-Yahudi. Hasil dari konsili memberi langkah pasti untuk menyampaikan Kabar Baik kepada semua suku dan bangsa, karena hal ini searah dengan Amanat Agung yang diperintahkan kepada semua orang percaya.

Selanjutnya, marilah kita melihat beberapa bagian firman Tuhan yang memaparkan tindakan yang menunjukkan sikap seperti orang-orang yang dilayani tetapi tetap berpegang pada prinsip kebenaran yang absolut, di antaranya:

- **Roma 10:12** - *Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya.*
- **Roma 3:9** - *Jadi bagaimana? Adakah kita mempunyai kelebihan dari pada orang lain? Sama sekali tidak. Sebab di atas telah kita tuduh baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa.*
- **1 Korintus 12:13** - *Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah di-*

baptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.

- **Galatia 3:28** - *Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.*
- **1 Korintus 9:19-20** - *Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi.*
- **1 Korintus 9:22-23** - *Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.*

Beberapa bagian firman Tuhan ini menegaskan urgensi perlunya sikap fleksibilitas yang tetap dalam koridor kebenaran, dengan tujuan Injil sampai kepada orang-orang yang dituju. Rasa hutang Injil membuat orang percaya memikirkan langkah-langkah agar Kabar Baik dapat didengar oleh semua suku dan bangsa, salah satunya dengan hadirkan sikap fleksibilitas yang mengarah pada segala upaya menjangkau setiap orang yang dituju. Jadi, "menjadi seperti, sama seperti" menjadi niscaya untuk mencapai

tujuan penjangkauan sehingga pada akhirnya semakin bertambah orang-orang yang mendengar Kabar Baik dan diharapkan juga terjadi pertumbuhan secara kualitas, di mana dihasilkan orang-orang percaya yang punya hasrat besar untuk bergerak dalam misi-Nya oleh karena "rasa hutang" Injil.

Gambaran Praktis Menjadi Seperti, Tetap Seperti: Aplikatif

Ketika menyelaraskan hati/hidup seturut dengan tujuan Tuhan, maka secara simultan akan terjadi keselarasan antara tujuan hidup orang percaya dengan tujuan Tuhan. Orang percaya melihat urgensi keterlibatannya dalam melaksanakan tujuan Tuhan dengan berperan serta dalam melakukan misi-Nya di mana ia berada. Karena itu penting bagi orang percaya untuk mencapai setiap hal yang dipaparkan dalam misi.

Berperan aktif dalam misi Global-Nya

Setiap orang yang bertemu Kristus, tentunya punya hasrat untuk melakukan misi-Nya. Perjumpaan dengan Kristus menghasilkan hasrat yang luar biasa untuk berperan dalam misi-Nya. Perjumpaan dengan Kristus merupakan titik penting dalam hidup orang percaya untuk melihat tujuan utama dalam hidupnya yang Tuhan mau ia lakukan. Tentu saja semua orang percaya memiliki keadaan yang berbeda dan berhadapan dengan konteks yang berbeda, namun dalam diri orang percaya yang telah mengalami perjumpaan dengan

Kristus ada keniscayaan untuk terlibat dalam misi global-Nya. Tim Dearborn dalam tulisannya "Lebih Dari Sekadar Tugas" mengatakan: "Misi, utamanya bukanlah tanggapan manusia terhadap kebutuhan manusia. Keterlibatan Gereja dalam misi merupakan hal istimewa untuk berperan serta dalam berbagai karya Allah Tritunggal."

Untuk lebih bergairah pada misi global-Nya, penting bagi kita orang percaya untuk tetap melekat pada Kristus, sehingga kita mengerti hasrat Kristus dan mendorong kita untuk melakukan misi-Nya. Lebih jauh Dearborn mengatakan, ketika hati kita selaras dengan hati Tuhan, kita dapat mengalami keterlibatan dalam misi yang sarat dengan hasrat penuh sukacita. Kaitan dengan ini, orang percaya dapat menghadirkan misi-Nya di ruang lingkup hidupnya dan sesuai dengan profesi yang Tuhan percayakan. Hal ini sebagai gambaran kasih-Nya kepada Tuhan yang telah hadirkan transformasi dalam hidupnya.

Steven C. Hawthorne dalam tulisannya mengatakan: "Cara terbesar untuk mengasihi Tuhan kita adalah dengan mengusahakan agar Dia disembah, diikuti dan dikasihi di segala suku bangsa." Orang percaya menyadari bahwa profesi yang dimilikinya adalah 'ladang' di mana dia mengerjakan misi-Nya, sehingga dapat kita tegaskan bahwa orang percaya niscaya terlibat dalam misi global-Nya melalui bidang di mana Tuhan tempatkan dan bersinergis dengan orang percaya lainnya.

Hadirkan Sikap Penerimaan di Tengah Perbedaan

Keadaan yang berbeda dalam ruang lingkup orang percaya merupakan hal yang tidak bisa dihindari namun dapat diatasi. misalnya berbeda agama, budaya, status sosial, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap yang rela berkorban supaya Kabar Baik dapat sampai di ruang lingkup manusia yang berbeda. Samuel Zwemer dalam artikelnya "Kemuliaan Dari Hal Yang Mustahil" mengatakan: "Kerelaan kita untuk berkorban bagi suatu usaha selalu sejajar dengan proporsi iman kita yang menyangkut usaha tersebut." Dalam hal ini tentu penting melihat bagaimana kehidupan iman kita, tetap memelihara hidup iman yang benar dan berkobar guna menghadirkan peran serta dalam misi-Nya di tengah masyarakat yang multi. Hidup iman orang percaya yang benar akan berjalan sejajar seperti garis lurus yang menghadirkan hidup yang mau berkorban untuk misi-Nya di tengah masyarakat yang multi.

Berbeda punya tendensi hadirkan 'penolakan', namun berbeda pun punya peluang besar untuk hadirkan misi-Nya. Orang percaya hendaknya menunjukkan sikap yang meneladani Tuhan Yesus sebagai Guru Agung dengan sikap penerimaan-Nya di konteks sosial ketika Dia melayani, di antaranya ketika berhadapan dengan orang berdosa, kaum marginal dan para penguasa dan ahli-ahli Taurat. Sikap yang 'membumi' menjadi pembelajaran yang indah bagi orang percaya untuk dapat 'membumi'

di tengah masyarakat yang multi. Konteks multi menjadi '*kairos/kesempatan*' untuk menemukan jembatan yang memungkinkan misi dapat dilakukan, sehingga Kabar Baik dapat sampai di konteks multi yang ada.

Menegaskan Tujuan Tuhan di Konteks Multi

Tuhan dalam kekekalan sudah merancang keselamatan bagi umat manusia, sehingga penting melihat semua pekerjaan Tuhan di semua lini kehidupan manusia, oleh karena di dalam semuanya nyata tujuan Tuhan. John Piper dalam tulisannya "Kiranya Suku-Suku Bangsa Bersukacita" mengatakan: "Di dunia ini, pikiran paling mendatangkan kegembiraan adalah pikiran mengenai tujuan pasti Tuhan, tujuan yang tidak dapat diubah untuk menyatakan kemuliaan-Nya dalam misi Gereja. Tujuan ini sebenarnya sama dengan tujuan-Nya untuk memberikan sukacita yang tak terkira bagi umat-Nya. Tuhan berkomitmen untuk memberikan sukacita yang kudus bagi orang-orang yang telah ditebus, yang dikumpulkan dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa, dengan semangat yang sama yang menggerakkan Dia untuk mencari kemuliaan-Nya sendiri dalam segala sesuatu yang diperbuat-Nya."

Tujuan Tuhan menghadirkan perubahan dalam hidup orang percaya berdampak pada perubahan tujuannya, sehingga setiap orang percaya yang telah mengalaminya menjadi niscaya untuk secara ber-

kesinambungan mengusahakan upaya-upaya yang menghadirkan tujuan Tuhan dengan melakukan penjangkauan di konteks multi. Diversitas yang ada di ruang lingkup orang percaya menjadi '*kairos*' dalam menghadirkan tujuan Tuhan sehingga semua orang percaya yang diberi potensi untuk melakukannya dapat terlibat dan dapat melihat betapa sukacitanya setiap orang yang mengalami Injil yang hidup. Kaitan ini, tindakan-tindakan praktis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

* Menjalankan misi-Nya melalui setiap hal yang telah Tuhan percayakan dengan tidak mempertahankan atau menganggap keberadaan diri lebih tinggi dari orang-orang yang ingin dijangkau. Itu dapat dilakukan melalui pekerjaan, keberadaan di lingkungan yang memperhatikan kaum marginal yang butuh diperhatikan dan dibantu, terlibat dalam upaya melestarikan lingkungan demi kesejahteraan bersama.

* Berperan serta melakukan misi-Nya dengan bersinergis bersama kelompok orang percaya yang lain guna mempercepat pergerakan misi yang pada akhirnya membawa banyak suku dan bangsa mendengar Kabar Baik.

* Di masa pandemik menjadi niscaya untuk hadirkan misi-Nya dengan berperan serta dalam kepedulian sosial yang dapat menjadi jembatan agar Kabar Baik dapat didengar oleh banyak orang yang membutuhkan pengharapan.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa penting untuk menunjukkan sikap menjadi seperti dan tetap seperti guna melakukan penjangkauan misi di masyarakat multi. Tunjukkan sikap yang fleksibel di konteks multi dengan tetap berpegang pada prinsip kebenaran firman Tuhan. Teladan Tuhan Yesus dan Para Rasul memberi dorongan untuk hadirkan sikap yang benar di

konteks multi, sehingga dalam hal ini orang percaya yang telah mengalami karya Kristus niscaya berperan serta dalam misi global-Nya.

Sikap berkorban yang merupakan gambaran sejajar dengan iman orang percaya memberi gambaran hidup yang menjadikan tujuan Tuhan adalah tujuan orang percaya supaya semakin banyak suku dan bangsa mendengar Kabar Baik dan nama Tuhan dimuliakan, Soli Deo Gloria!

Desiana Nainggolan



PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 188 (Februari-Maret 2022) akan terbit pada tanggal 6 Februari 2022 dengan tema utama “Abnormal Love”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2022.
- Buletin EUANGELION edisi 189 (April-Mei 2022) akan terbit pada tanggal 3 April 2022 dengan tema utama “Pengorbanan”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Maret 2022.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimtong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

MENGAJARKAN KEBENARAN UNTUK MENEMUKAN JODOH YANG TEPAT

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"

Amsal 22:6

"Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat diantara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dengan Bialial. Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya"

2 Korintus 6:14-15

PRINSIP KEBENARANYANG BAKU

Mendapatkan jodoh itu adalah keberuntungan yang patut disyukuri dan dirayakan. Beruntung, karena bisa menemukan pasangan yang dapat menjadi suami atau istri yang sepadan, yang Tuhan sudah tetapkan, sediakan dan pertemukan (baca: Kej 2: 18). Di dalam perjodohan sebetulnya penetapannya ada pada Tuhan, dalam pengertian Tuhan sudah tahu dengan pasti, dengan siapa seseorang akan menikah dan memiliki suami atau istri. Namun demikian, ini bukan berarti melepaskan manusia dari tanggung jawab yang harus diambil, dipikul untuk dikerjakan. Tuhan tidak pernah menciptakan manusia sebagai 'robot' yang sudah diprogram oleh Tuhan

sedemikian rupa sehingga tidak akan pernah bisa menjalankan program di luar yang sudah di ditetapkan. Sebaliknya, justru manusia Tuhan ciptakan menjadi seorang pribadi yang utuh. Memiliki kapasitas didalam pemikiran, kehendak, keinginan dan kemauan yang 'bebas', tetapi tetap terbatas, untuk melakukan semua yang hendak dicapai dan dihasilkan. Karena manusia itu adalah "*the image of God*" -"Gambar dan Rupa Allah", maka manusia mempunyai kemampuan dan potensi yang tidak jauh berbeda dengan Tuhan, tetapi tidak pernah bisa menyamai Tuhan yang adalah pribadi yang sempurna. Keistimewaan inilah yang menempatkan Tuhan tidak pernah 'mendikte' manusia didalam mencari, berusaha dan memperjuangkan segala keputusan dan perbuatan yang di lakukan, termasuk di dalam pencarian dan penemuan jodoh untuk diri dan hidup manusia. Karena yang menikah dan menjalani kehidupan pernikahan itu adalah manusia sendiri, maka bagaimana mencari, menemukan jodoh serta nanti menjalankan biduk rumah tangganya, semuanya diserahkan kepada tangan manusia itu sendiri. Tidak pernah Tuhan mengintervensi untuk mengatur ini dan itu. Tuhan itu bukanlah pribadi yang 'kepo', yang ingin mengurus atau mencampuri urusan-urusan manusia di dalam menemukan dan mendapatkan seorang jodoh.

Yang sangat indah dan luar biasa adalah Tuhan di dalam segala keputusan dan kehendak kekal-Nya, justru hanya memberikan manusia prinsip-prinsip kebenaran-Nya di dalam mencari dan menemukan jodohnya. Artinya, manusia dalam hal ini orang percaya, baik sebagai orang tua maupun sebagai pribadi yang ingin mendapatkan pasangan, dituntut untuk sungguh-sungguh memahami, menguasai dan menjalankan prinsip kebenaran Firman Tuhan, di mana prinsip-prinsip ini dapat mengungkapkan langkah-langkah yang seharusnya diambil untuk mendapatkan restu - berkat dari Tuhan di dalam memperoleh jodoh. Memang hal ini bukanlah perkara yang mudah. Kenapa? Karena manusia berdosa seringkali memberontak dan melawan Tuhan dengan cara meninggalkan dan menolak prinsip-prinsip kebenaran Firman yang seharusnya ditaati.

Maka tidaklah mengherankan, manusia lebih senang memakai caranya sendiri dan yang lebih memprihatinkan memakai cara-cara dunia. Karena itu tidaklah mengherankan banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan di dalam kehidupan manusia pada saat membangun sebuah relasi, seperti melakukan praktek-praktek ciuman, *petting*, seksual bahkan hidup serumah selama pacaran, sebelum menikah. Alasan klisenya adalah mau sama mau dan untuk menjadi sarana di dalam mengenal terlebih dulu pribadi masing-masing sebelum terikat pernikahan yang kontraknya seumur

hidup. Kebenaran Firman Tuhan itu baku! Artinya, sangat relevan untuk menjadi '*manual book*', yang bisa dipakai untuk mengarahkan dan menuntun manusia di dalam langkah-langkah mencari dan menemukan jodoh yang memang Tuhan kehendaki untuk dimiliki.

KEBENARAN YANG PERLU DIAJARKAN

Pertanyaannya adalah kebenaran apa yang perlu diajarkan? Kalau memperhatikan Amsal 22:6, maka jawaban yang diberikan adalah berkenaan dengan: "*Jalan yang patut baginya*". Terjemahan Inggris: *The way he should go*. Memang kalau diperhatikan, keduanya kelihatannya seperti ada perbedaan atau pertentangan. Sebetulnya tidak! Tidak, karena orang muda bisa pergi ke tujuan yang benar kalau dia mampu untuk mengambil jalan yang patut bagi dia. Yang tidak patut, ya jangan diambil. Kalau sampai tetap dan dipaksakan untuk diambil, maka ujungnya bisa menuju kepada maut (baca: Ams 16:25).

Jalan yang patut ini, kalau disangkutkan dengan mencari dan menemukan jodoh, ternyata berkenaan dengan nasehat yang Rasul Paulus katakan, yang menjadi pengajaran tentang larangan untuk memiliki "Pasangan yang tidak seimbang". Istilah "tidak seimbang" mempunyai pengertian jomplang atau beda dan tidak selaras. Padahal, di dalam pernikahan yang baik dan benar prinsip "keseimbangan" itu harus terjadi dan didapatkan. Kalau tidak seimbang, maka yang

terjadi adalah berat sebelah, yang dapat menimbulkan dan merusak pernikahan itu sendiri. Kenapa? Karena dapat menyebabkan banyak perkecokan atau pertengkaran. Bisa terus berlanjut dan terus-menerus. Kondisi yang demikian ini dapat dialami karena tidak ada keseimbangan - pahami: ketidak-cocokan.

Bukankah didalam realitanya perselingkuhan terjadi dan jalan untuk perceraian diambil dengan alasan klasik yang dijadikan 'senjata', yaitu: "Kami sudah tidak cocok lagi". Kenapa bisa seperti itu? Kenapa tidak cocoknya tidak pada masa pacaran dan pertunangannya? Kenapa terjadi setelah menikah? Jelas-jelas ini aneh dan sangat mengada-ada. Hanya untuk membenaran diri semata. Tidak ada hati untuk melakukan evaluasi diri masing-masing, tetapi pemaksaan diri yang penuh dengan keegoisan. Inilah sebetulnya kecerobohan dan kesembronoan laki-laki dan perempuan pada saat mencari dan menemukan jodoh.

Prinsip yang perlu diajarkan dan dipegang teguh adalah selama pacaran dan pertunangan, itu bukanlah 'harga mati', tetapi harga yang masih bisa 'ditawar': tetap diteruskan atau tidak. Namun kalau sudah menikah, jelas ini 'harganya' sudah mati. Tidak bisa 'ditawar' atau apalagi 'ditukar tambah'. Prinsip kebenaran yang Alkitab ungkapkan sangat jelas sekali: *"Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah disatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia"* (Mat 19:6).

Prinsip yang tidak boleh dilanggar ini adalah tentang: "Yang sudah disatukan oleh Allah", tidak boleh diceraikan oleh manusia, dengan alasan apapun!

Kalau kebenarannya seperti ini, maka yang perlu diselamatkan untuk dibenahi dan juga dijaga adalah yang ada 'di hulunya', yaitu pada saat awal di dalam mencari dan menemukan seorang pacar untuk dijadikan pasangan sebagai suami atau istri kelak. Yang harus dihindari oleh orang tua dan orang-orang muda adalah prinsip 'pacar-pacaran'. Apakah itu? Kalau masih ingat, saat kecil seringkali pada waktu bermain dengan teman yang lawan jenis, ada permainan yang disebut dengan 'pacar-pacaran'. Artinya, cuma permainan untuk menjadi 'pacar', tetapi sebetulnya tidak! Tidak, karena masih kecil. Orang yang mau dan sudah 'jadian', kemudian pacaran, itu adalah orang yang sudah dewasa. Bukan kanak-kanak lagi. Tidak bisa main-main lagi pada saat jadian untuk berkomitmen pacaran.

Kalau masih mau main-main, lebih baik jadi teman dulu. Tidak ada tanggung jawab dan komitmen apapun yang dituntut. Jadi, orang tua yang bijak akan selalu mendorong anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mencari teman yang sebanyak-banyaknya. Tujuannya supaya dapat mengenal sebanyak mungkin lawan jenisnya. Dengan pergaulan yang luas dan banyak, bisa memiliki wawasan yang luas juga. Ada banyak pengalaman yang didapatkan, bahkan yang paling luar

biasa adalah bisa memiliki banyak pilihan. Dengan demikian, pada akhirnya bisa mendapatkan yang terbaik dan paling tepat untuk diajak hidup bersama sebagai suami-istri seumur hidup.

Di dalam pergaulan yang banyak dan luas ini, perlu berdoa meminta pimpinan dan pertolongan Tuhan supaya dapat diberikan petunjuk kepada siapa-siapa saja yang perlu digumulkan dan dekati. Ini adalah langkah awal dan selanjutnya mengenal kepribadian, moralitas, karakter, keimanan, pendidikan, keluarga bahkan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki. Di sinilah kejeliaan dibutuhkan, supaya tidak salah pilih dan berketetapan hati. Harus memiliki kedewasaan dan wawasan yang luas di dalam memberikan dan menerima masukan untuk menilai dan menjatuhkan pilihan. Ada keseriusan yang sungguh dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan manusia, untuk benar-benar menggumulkannya. Tidak sembarangan, tetapi penuh kesadaran diri.

KEBENARAN YANG PERLU DIKETAHUI

Kebenaran tentang “pasangan yang tidak seimbang”, memang kalau diperhatikan penekanan utamanya berkenaan dengan keimanan - kepercayaan, yang menjadi fondasi utama untuk membangun relasi di dalam pertemanan. Pertemanan yang dikhususkan untuk sebuah relasi di dalam masa pacaran. Kenapa harus demikian? Apakah di dalam era keterbukaan dan kebebasan

ini pembatasan yang demikian diperlukan? Bukankah kalau sudah cocok, biarpun ada keperbedaan keimanan - kepercayaan masih bisa dikompromikan untuk dijalani bersama? Jawabannya tidak perlu dan bisa, selama urusannya hanya melibatkan berdua saja. Dengan catatan keimanan - kepercayaan berjalan masing-masing. Bisa bahagia? Bisa, kalau toleransi yang sangat tinggi dan kedewasaan di dalam berpikir dan saling menerima dipraktekkan dengan kesungguhan hati.

Namun demikian, yang jelas ini tidaklah se-ideal yang Tuhan mau, tetapi manusia mau. Dalam pengertian, kalau Tuhan sampai menetapkan: Jangan pasangan yang “tidak seimbang”. Tujuannya adalah jangan sampai ada keperbedaan di dalam membangun dasar fondasinya untuk membangun relasi yang sehat dan benar. Kalau keimanan - kepercayaan sudah tidak seimbang - berbeda, bagaimana membangun fondasinya? Mau pakai bahan dasar apa? Apa campurannya? Atau keduanya sama-sama melepas iman - kepercayaan, sehingga sama-sama tidak beragama? Ini hal serius. Tidak bisa disepelekan, dengan cara diremekkan...

Rasul Paulus ungkapkan prinsip tentang kebenaran “Jangan pasangan yang tidak seimbang ini” dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat retorika, di mana pertanyaan retorika ini sebetulnya tidak perlu membutuhkan jawaban, karena jawabannya sudah ditemukan dan ada di dalam pertanyaan itu sendiri.

Rasul Paulus mengajukan beberapa pertanyaan retorika berikut ini:

1. Persamaan apakah yang terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan?
2. Bagaimana terang dapat bersatu dengan gelap?
3. Persamaan apakah antara Kristus dan Bilial?
4. Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang yang tidak percaya?
5. Apakah hubungan antara Bait Allah dengan berhala?

Semua jawaban retorika yang diajukan, jawabannya adalah sama: Tidak ada! Kalau tidak ada, ya jangan lakukan serta jangan dilanggar. Kalau sampai dilakukan serta tetap dilanggar, maka segala resiko apapun yang terjadi di tengah jalan, harus dipikul bersama. Tidak boleh saling menyalahkan dan melemparkan kepada siapapun untuk dijadikan 'kambing hitamnya'. Sudah tahu prinsip kebenaran Tuhan demikian, tetapi tidak mau menuruti, kemudian meminta relasinya baik dan diberkati, ya jelas ini main-main dengan Tuhan.

Mungkin ada orang berkata "pasangan yang tidak seimbang" ini dapat menjadi 'ladang' penginjilan. Baik juga, kalau sungguh berhasil dan Tuhan bekerja! Namun kalau yang terjadi tidak demikian bahkan malah pasangan yang tidak seimbang ini justru menarik yang percaya untuk meninggalkan iman - kepercayaannya, bagaimana? Jelas ini sebuah 'perjudian' yang tidak bisa menjamin apapun untuk pasti menang! Sikap yang perlu

diambil adalah, karena pacaran ini merupakan 'langkah-langkah' untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang yang lebih tinggi, yaitu: Pertunangan dan pernikahan, maka perlu 'bermain aman' (*safety place*). Kurangi resiko sekecil apapun dengan cara mencari dan menemukan pasangan yang seimbang, yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan. Ini lebih aman dan menjanjikan, karena ada Tuhan sebagai penjaminnya.

KEBENARAN YANG MELUAS

Memang kalau diperhatikan dengan seksama, pengertian "jangan pasangan yang tidak seimbang", ternyata cakupannya luas. Dalam pengertian, tidak hanya masalah keimanan - kepercayaan saja, tetapi menyangkut aspek-aspek yang lain, yang sangat juga mempengaruhi. Mempengaruhi, karena pertemanan, pacaran, pertunangan sampai pernikahan, ternyata kalau diperhatikan tidak hanya menyangkut keterlibatan dua pribadi yang berbeda saja, tetapi juga menyangkut keterlibatan banyak orang, khususnya berhubungan dengan anggota keluarga masing-masing yang juga sama-sama berbeda, di mana keterlibatan ini biasanya berkenaan dengan usaha untuk saling mengenal di dalam membangun komunikasi dan relasi yang lebih dekat dengan anggota keluarga yang dimiliki. Karena itu, penerimaan dan penolakan di dalam keluarga pasti tidak dapat terhindarkan. Mengapa demikian? Alasannya sederhana, karena

baik pribadi masing-masing maupun anggota keluarganya harus ada persetujuan terlebih dulu. Ini adalah pintu masuk pertama dan kedua yang harus dilewati dan 'ditaklukkan' terlebih dahulu. Tanpa persetujuan bersama, relasi ini akan sangat sulit untuk berjalan dan berkembang. Kalau sendainya persetujuan pertama terjadi di antara pasangan yang pacaran dan tidak ada dukungan persetujuan bersama dari pihak keluarga, baik keduanya atau salah satu, maka relasi yang dijalankan adalah "*back street*"-hubungan jalan belakang, tanpa restu! Jelas ini jalan yang sangat terjal dan berliku. Seharusnya tidak boleh diambil.

Selain itu, prinsip kebenaran lain yang juga perlu diperhatikan adalah seperti yang Amsal 27:17 katakan: "*Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesama*". Kebenaran yang hendak disampaikan oleh penulis Amsal adalah "penajaman", yaitu saling mengasah untuk saling melakukan "pembentukan" satu dengan yang lainnya. Pembentukan manusia itu baru bisa terjadi kalau ada relasi yang dekat dan terbangun dengan sesama manusia yang lain, khususnya antara pasangan. Di dalam konteks relasi - hubungan, sesama itu bisa menunjuk kepada teman, pacar, tunangan bahkan pasangan, termasuk anggota keluarga.

Yang jelas, sesama ini adalah orang-orang yang spesial. Kenapa demikian? Karena orang-orang ini semua dapat menjadi 'instrumen' yang Tuhan sediakan untuk saling menolong di dalam membentuk ke-

beradaan dan karakter masing-masing supaya dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal yang juga terpenting dan utama lainnya adalah ternyata orang-orang ini merupakan pribadi-pribadi yang saling mengasihi dan dikasihi serta dapat dipercaya, sehingga 'gesekan' di dalam saling membentuk satu dengan yang lainnya dapat berjalan dengan mulus, sehingga pengenalan satu dengan yang lain sebagai pasangan itu dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian kebaikan itu pasti akan diperoleh di dalam masa perkenalan selama masa pacaran.

Untuk bisa sampai pada tahapan pembentukan yang baik dan benar, konsep keseimbangan pasangan itu sangatlah diperlukan. Keseimbangan di dalam kedewasaan, kepribadian, pemikiran, emosi, pendidikan, status ekonomi, keluarga, teman-teman, pekerjaan, fisik, pengalaman hidup, kerohanian, karakter, kebiasaan dan ketahanan mental. Semua ini menjadi pertimbangan-pertimbangan yang mau tidak mau harus diperhatikan dan diteliti secermat dan seksama mungkin. Tidak boleh asal-asalan. Tentunya semua yang dilakukan ini pada akhirnya sungguh akan membawa setiap orang tua dan pemuda dan pemudi menemukan pasangannya yang terbaik, karena berjalan di jalur yang sepatutnya.

Keseimbangan yang cakupannya luas ini menunjukkan bahwa untuk dapat menemukan jodoh yang paling tepat, masa perkenalan di dalam pacaran adalah masa-masa di mana

setiap pribadi yang terlibat di dalam relasi, harus mau belajar untuk saling berkomunikasi dengan jujur dan saling membuka diri untuk dapat mengenal, memahami, menerima serta mencocokkan diri masing-masing, satu dengan yang lainnya. Melalui proses waktu dan interaksi yang jujur dan baik, maka akan terlihat dengan jelas apakah seseorang yang menjadi pacar ini, memang tepat dan cocok atau tidak untuk menjadi calon pendamping.

Bisa saja terjadi, masa pacaran - perkenalan pada akhirnya tidak berlanjut karena ditemukan adanya perbedaan-perbedaan yang tidak bisa dikompromikan dan diteruskan.

Tidak perlu dipaksakan untuk dipertahankan dan dicocok-cocokkan. Kalau sampai ini terjadi, maka itu dapat menjadi 'bom waktu' yang bisa meledakkan relasi yang dipaksakan ini, yang pada akhirnya akan membawa kehancuran dan kerusakan di dalam keluarga yang dibangun kelak. Memang, di dalam membangun keseimbangan di dalam seluruh aspek selama pacaran, dapat diperoleh keyakinan bahwa pasangan yang menjadi pacar atau tunangan ini adalah pribadi-pribadi yang terbaik. Terbaik, karena sudah mengalami peneleksian melalui interaksi sebagai teman, pacar dan tunangan.

Perlu diperhatikan dengan seksama, di dalam menemukan keseimbangan ini, tidak boleh dan tidak diizinkan sama sekali untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seks. Apapun bentuknya tidak boleh dilakukan.

Kenapa demikian? Karena orientasi utama di dalam masa pacaran dan pertunangan itu bukan pada seksnya, tetapi pada pengenalan pribadi, karakter, latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, iman, kerohanian serta tanggung jawab dan kesetiaan. Dengan demikian kualitas di dalam relasi di antara dua pribadi bisa dicapai secara maksimal. Semua kesulitan, tantangan dan persoalan di dalam pernikahan nanti, bisa dapat diatasi dengan baik, karena sudah terbiasa dilakukan di dalam masa pacaran dan pertunangan. Inilah penekanan-penekanan di dalam pengajaran kebenaran untuk dapat menemukan jodoh, yang diharapkan.

KOMITMEN MELAKUKAN KEBENARAN

Kebenaran komitmen yang dilakukan ini jelas berkenaan dengan bagaimana mempercayai bahkan mengimani prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan di dalam menuntun untuk menemukan dan mendapatkan jodoh itu sungguh benar adanya. Melampaui cara-cara dan jalan-jalan dari manusia, dunia, apalagi Iblis. Yang pasti, komitmen ini dapat membawa orang percaya melihat bagaimana Tuhan bekerja secara diam-diam untuk membimbing dan mempertemukan dengan siapapun yang Tuhan sudah tahu untuk bertemu, berpacaran, bertunangan dan menikah.

Tentunya komitmen ini tidak hanya sekedar dikatakan, tetapi seharusnya dilakukan. Dalam pengertian mulai dari sekarang ini, siapapun orang per-

caya, baik orang tua yang merindukan jodoh bagi anak-anaknya maupun setiap pemuda dan pemudi yang menginginkan mendapatkan teman, pacar dan tunangan yang baik, saleh dan mapan di dalam kehidupan ini, harus mau melakukan langkah pertama untuk menaati perintah Tuhan: "Jangan mencari pasangan yang tidak seimbang"- artinya seiman. Jadikan semua kesempatan untuk menemukan dan membangun relasi dengan sebanyak-banyaknya lawan jenis yang memiliki iman yang sama. Semua, yang memang seiman dengan baik dan cinta Tuhan, mulai didoakan satu-persatu sambil bergaul secara wajar sebagai teman. Maka dari sekian yang didoakan, percayalah 'penyeleksian Ilahi' akan terjadi untuk memunculkan satu pribadi yang mendekati doa yang dipanjatkan kepada Tuhan.

Langkah selanjutnya yang juga menjadi komitmen adalah membuat relasi yang khusus dari hasil 'penyeleksian Ilahi' ini menjadi pacar. Kemudian bersama-sama mulai memikirkan dan menggumulkan bagaimana menjadi pasangan yang seimbang, yang di dalamnya men-

cakup kedewasaan, kepribadian, pemikiran, emosi, pendidikan, status ekonomi, keluarga, teman-teman, pekerjaan, fisik, pengalaman hidup, kerohanian, karakter, kebiasaan dan ketahanan mental. Menjadi pasangan seimbang di dalam pacaran dan pertunangan inilah yang paling sulit. Membutuhkan keberanian untuk mengikis dan mengorbankan hal-hal yang tidak baik dan tidak benar di dalam kehidupan yang dimiliki agar tercapai pembentukan bersama menjadi pribadi-pribadi yang dipersiapkan menjadi pasangan yang selayaknya.

Dan yang paling penting, komitmen terakhir adalah selama pacaran dan pertunangan harus mau senantiasa menjaga kesucian dalam konteks seksual. Karena hubungan seksual hanya bisa dilakukan di dalam konteks pernikahan, maka hindarkanlah diri dari jebakan, godaan dan perangkap seks selama pacaran dan pertunangan, yang dapat menghancurkan segala apapun yang dimiliki. Kalau komitmen seperti ini dilakukan, maka lihatlah Tuhan pasti akan memberikan berkat yang layak untuk didapatkan.

Soli Deo Gloria.

Pdt. Ling Hie Ping



Fleksibilitas

Sekali waktu saya mendapatkan pertanyaan yang menarik: harus seperti apa fleksibilitas dalam menerima *sales* atau tenaga penjual produk keuangan - antara mereka yang membujuk persuasif dengan yang memaksa - di masa seperti sekarang? Topik yang unik. Mari kita bahas sedikit.

Mulai dengan fakta: bahwa Indonesia mengalami masa resesi selama satu tahun, sejak kuartal II tahun 2020 hingga kuartal I tahun 2021. 4 (empat) kuartal berturut-turut, terjadi penurunan PDB. Puji Tuhan, penurunannya tidak dalam. Namun penurunan berarti lebih sedikit barang dan jasa yang dihasilkan, berarti lebih sedikit pekerjaan yang dilakukan, berarti lebih sedikit uang yang beredar.

Kita semua tahu apa penyebabnya: karena ada Pandemi Covid-19. Terjadi pembatasan sosial berskala besar, yang berarti perusahaan harus ditutup kantornya, pegawai harus bekerja dari rumah, sekalipun belum tentu bisa dikerjakan dari rumah. Tidak sedikit yang terus tutup permanen alias bangkrut karena tidak mampu menanggung biaya *overhead* bulanan sementara tidak ada pendapatan yang bisa diterima.

Bagi semua agen penjual - apapun yang dijualnya - setahun terakhir adalah masa yang sulit. Sulit bukan berarti mustahil, jadi ada *salesman* yang menyerah, ada juga yang justru

semakin gigih. Di antara yang semakin gigih ini, ada yang bekerja dengan lebih benar, juga ada yang justru bekerja lebih manipulatif, pokoknya apapun caranya, yang penting bisa jualan dan capai target.

Hanya bisa bertemu pakai aplikasi Zoom? Tidak masalah. Mau *video call* pakai Line atau pakai Whatsapp atau pakai Skype juga boleh! Hanya ada di rumah bukan mencegah orang dari bekerja! Jadi, mereka yang gigih ini - baik yang benar maupun yang manipulatif - sama-sama berusaha menghubungi, menelepon, *video call* dan sebagainya.

Di sini sebenarnya ada penghematan transportasi (sebaliknya pengeluaran buat internet, tapi biaya transportasi biasanya lebih besar). Namanya Agen Penjual, *Executive Officer* atau apalah, harus selalu tampil prima dan modis. Mereka akan menghubungi kita dengan *video call*, dan mengajak membahas hal yang sangat penting di dunia - yaitu yang mereka jual.

Kalau kita menerima *video call* semacam itu, apa yang menjadi sikap kita? Langsung tolak? Bisa jadi. Kondisi lagi seperti ini, kita juga butuh simpan uang, kelola pengeluaran uang dengan sebaik-baiknya! Mereka mau bujuk-bujuk, atau bahkan mau main paksa - kalau putus asa - semua ditolak secepat-cepatnya dengan segera! Namun adakalanya justru perilaku itu membawa musibah bagi diri

kita atau keluarga kita. Ada semacam fleksibilitas yang harus kita pikirkan di sini. Mari lihat apa yang mungkin akan terjadi.

Misalnya: kalau kita punya anak, kita ingin anak kita memperoleh pendidikan yang baik, artinya dia bisa kuliah di tempat yang baik, bisa memperoleh kredensial yang memadai untuk memastikan karir yang baik dan menghasilkan. Kondisi ekonomi sekarang menunjukkan tingkat pengangguran yang mencemaskan. Orang yang baru lulus kuliah harus berpikir keras mau menjadi apa. Banyak yang sudah sarjana, namun tidak kunjung memperoleh pekerjaan. Bagaimana dengan anak-anak kita kelak? Apa kita rela kalau anak kita nanti hanya bekerja sebagai buruh? Apa kita bisa menerima kalau anak kita tidak memperoleh karir yang baik? Apa kata dunia tentang diri kita sebagai orang tua?

Mungkin ada yang bilang, itu kok terdengar lebay sekali, ya? Tapi, lihatlah betapa banyaknya sarjana yang pengangguran dan mencari nafkah dengan narik ojek. Ini fakta yang bisa ditemukan, bahwa tidak semua yang menjadi sarjana itu terus memperoleh status ekonomi yang lebih baik. Lulus sarjana saja tidak cukup; orang harus memikirkan di mana Perguruan Tinggi, apa Fakultas dan Jurusan, seperti apa IPK-nya. Apakah lulus *cum laude*? Mungkin yang begitu langsung mendapat pekerjaan yang baik.

Apakah kita tidak berharap tentang pendidikan anak? Pertanyaannya: berapa biaya yang mampu

kita bayarkan pada waktunya nanti? Bukankah itu berarti kita perlu menabung dan berinvestasi dari sekarang? Tidak butuh agen apapun untuk memikirkan hal-hal ini. Semua orang yang memang bertanggungjawab merencanakan, harus mencari solusi, memikirkan jawaban bagaimana anak kelak dapat menjadi siap. Berapa yang harus ditabung setiap bulan? Ke mana dana itu harus disalurkan?

Kalau mengerti, mungkin bisa mulai mengumpulkan saham tertentu, lot demi lot. Kalau tidak terlalu paham, kita bisa menyerahkan kepada Manajer Investasi yang bersertifikat, yang bekerja pada perusahaan Manajemen Aset yang mengeluarkan produk yang disebut Reksadana. Tidak perlu banyak mengerti seluk beluk berinvestasi, cari saja Reksadana yang bereputasi bagus dan taruh dana di sana.

Di sini ada masalah. Kalau harus menabung sekaligus besar, rasanya tidak sanggup. Jadi, hanya bisa menabung sedikit demi sedikit setiap bulan, dalam jangka waktu panjang. Mungkin-moga pada saat anak nanti butuh biaya kuliah, dananya sudah siap tersedia. Caranya mudah: kita bisa lakukan auto debit dari tabungan ke reksadana. Nanti, mudah-mudahan, ada cukup dana yang tersedia. Kalau tidak tersedia? Ada yang jual aset. Ada yang kemudian terbelit dengan hutang yang besar dan panjang waktu pembayarannya, di mana bunganya sama besar dengan pokoknya. Mengerikan sekali memang, tapi itu banyak terjadi.

Memikirkan hal-hal seperti ini, bukankah kita membutuhkan informasi tentang produk keuangan yang baik? Siapa lagi yang bisa memberikan informasi, kalau bukan para agen penjual tadi? Jika belum apa-apa mereka sudah ditolak karena kita terlalu terbawa perasaan atau terlalu ikut-ikutan latah kesal pada agen - bagaimana kita bisa memperoleh informasi tentang produk keuangan? Apa kita tahu mana reksadana yang bagus? Bagaimana cara membelinya? Bagaimana menghindari dari jebakan reksadana bohong bin bodong? Itu-pun kita perlu mengerti apa yang sedang kita hadapi. Apakah kita sedang butuh berinvestasi? Temuilah agen penjual investasi. Apakah kita sedang butuh asuransi? Temuilah agen penjual asuransi.

Sebentar, mungkin kita bertanya-tanya mengapa butuh asuransi? Katanya si Donny yang perencana keuangan beberapa waktu terbitan lalu, asuransi bukan investasi, bukan tabungan. Kenapa butuh asuransi? Mau investasi ya jangan ke produk asuransi, bukan? Ya betul, jangan berinvestasi di asuransi. Dan bukan itu yang kita perlu pikirkan. Sebaliknya, pikirkanlah tentang rencana berinvestasi yang harus dilakukan dalam jangka panjang. Setiap bulan, selama bertahun-tahun, harus menyisihkan sejumlah dana untuk diinvestasikan. Apakah kita bisa memastikan masa depan? Dapatkah kita menolak bala musibah sehingga pasti mampu terus menerus berinvestasi tanpa terhenti hingga tiba saatnya meraup keuntungan?

Realita pula: orang bisa mengalami sakit, seperti kena Covid-19 dan terus meninggal. Atau sakit, organ tubuhnya rusak sehingga tidak mampu bekerja dengan baik. Atau mengalami kecelakaan, sehingga kehilangan anggota tubuh... atau kehilangan nyawa. Setelah musibah terjadi demikian, apakah rencana investasinya dapat berhasil? Mungkin, rencana terhenti. Mungkin, segalanya jadi berantakan: investasi yang sudah dibuat tidak bisa diakses karena pemilik meninggal dunia. Kalaupun bisa diakses, isinya pertama-tama dihabiskan untuk membayar hutang yang ada, misalnya hutang ke rumah sakit dan pembelian obat-obatan.

Orang menggambarkan kondisi ini dengan sudah jatuh tertimpa tangga. Musibah yang satu, misalnya mengalami kecelakaan, menyebabkan musibah yang kedua, misalnya anak gagal kuliah dan seterusnya.

Kita tidak bisa mengelak dari musibah yang pertama, entah kecelakaan, sakit, atau kematian. Namun kita dapat merencanakan agar keluarga tidak perlu menanggung musibah yang kedua dan seterusnya. Itu adalah esensi dari asuransi, baik asuransi jiwa maupun asuransi umum. Tersedia uang pertanggungan yang menanggung munculnya sejumlah dana pada saat musibah terjadi.

Jadi, kita sudah merencanakan untuk berinvestasi tiap bulan demi pendidikan anak. Jika terjadi musibah, uang pertanggungan dari asuransi akan memastikan pendidikan anak tetap berlangsung. Itu adalah asuransi

pendidikan. Ingat ya, asuransi pendidikan BUKAN untuk menabung atau menginvestasikan dana yang memberikan imbal hasil yang bagus.

Uang pertanggungan dapat menggantikan banyak hal. Rencana pensiun yang gagal karena musibah? Bisa ditanggung asuransi. Mobil yang ringsek karena musibah? Bisa ditanggung asuransi. Rumah yang terbakar karena musibah? Bisa ditanggung asuransi.

Pencari nafkah yang meninggal karena musibah? Bisa ditanggung asuransi. Daftar ini bisa lebih panjang. Sebenarnya asuransi sudah digunakan dalam banyak sekali aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Mungkin hanya di Indonesia saja orang-orang belum paham apa gunanya asuransi. Berapa banyak yang bisa ditanggung asuransi, tergantung dari seberapa besar premi yang bersedia dikeluarkan. Kalau preminya kecil, maka uang pertanggungan juga kecil. Jika mengambil asuransi dengan benar, maka berapapun besarnya total premi yang diserahkan, uang pertanggungan yang disediakan pasti jauh lebih besar.

Kita memang bisa menolak agen asuransi sekarang. Tapi, bila kelak kita mengalami musibah, tidak mungkin kita bisa memperoleh pertanggungan dengan membayar premi yang lebih kecil daripada uang pertanggungan. Kalau sudah mengalami musibah, sudah sakit, sudah cacat, sudah tidak sehat - itu semua tidak ditanggung oleh asuransi untuk seterusnya.

Agen lain yang juga bisa menolak ketika kita sudah mengalami musibah adalah agen kredit perbankan. Kalau sudah mengalami musibah, maka perbankan tidak mau lagi mengucurkan hutang. Sekarang kita begitu rajin menolak agen yang menawarkan kredit. Nanti, saatnya kita kena musibah dan butuh dana sehingga kita ingin mencari agen kredit - mereka justru tidak meloloskan penyaluran kredit kepada orang yang sudah mengalami kemalangan.

Alasannya sederhana: orang yang sudah mengalami kemalangan kemungkinan gagal mengembalikan hutang. Daripada hutang macet, lebih baik tidak disalurkan sama sekali. Begitulah, orang yang kena musibah terus terjatuh hutang ke rentenir karena rentenir selalu bersedia memberikan hutang kepada siapapun dengan bunga yang gila-gilaan tinggi, yang diterima dengan terpaksa karena sudah tidak punya modal lagi, habis karena musibah. Seandainya saja dari awal punya asuransi...

Makanya, jangan cepat-cepat menolak agen asuransi. Terus terang, asuransi adalah suatu pengeluaran biaya. Tetapi ini adalah pengeluaran biaya yang kecil dan tidak bikin bangkrut, untuk mencegah keterpaksaan melakukan pengeluaran biaya yang besar dan bikin bangkrut karena adanya musibah. Tanpa fleksibilitas, mungkin kita melewatkan hal-hal penting yang seharusnya kita miliki, sebagai rencana yang sehat dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, fakta pula - bahwa ada agen yang tidak bertanggung jawab, yang manipulatif, yang melakukan apa saja asal bisa jualan. Padahal, mereka tidak menjelaskan dengan benar, sebab mereka juga tidak paham apa yang benar, apa yang salah.

Agen asuransi bilang *unit link* adalah investasi? Salah! Alasan pertama *unit link* bukan investasi: karena premi yang disetorkan kepada perusahaan asuransi dibukukan BUKAN atas nama kita, melainkan atas nama perusahaan asuransi. Itu menjadi MILIK perusahaan asuransi. Kalau dana unit itu dibelikan saham atau dibelikan reksa dana, semua atas nama perusahaan asuransi. Memang betul, mereka menunjukkan seolah-olah unit itu milik nasabah. Tetapi, asuransi adalah Perjanjian, silakan diteliti di dalam Polis Asuransi, apakah ada perjanjian menyangkut unit-unit yang ditulis sebagai milik pemegang polis. Ada? Tidak ada, saudara-saudara. Tidak ada perjanjian tentang premi yang disetorkan dan berubah sebagai unit.

Memang ada keterangan di dalam cetakan ilustrasi yang dibuat oleh perusahaan asuransi dan disampaikan melalui agen, namun perhatikan baik-baik tulisan di setiap halaman yang menyatakan bahwa ILUSTRASI BUKAN KONTRAK atau sejenisnya. Karena ilustrasi bukan kontrak, maka catatan di dalamnya juga bukan kontrak, bukan bagian dari Perjanjian.

Banyak agen yang tidak tahu bahwa *unit link* bukan investasi, dan mereka diajarkan untuk terus mence-

ritakan bahwa *unit link* adalah lebih baik daripada tabungan dan investasi dan harusnya semua uang nasabah disimpan di *unit link*. Ini manipulatif dan mendorong kesalahpahaman yang parah dan merusak, apalagi pada beberapa kasus yang terjadi dengan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia akhir-akhir ini.

Tapi, ada investasi kan di asuransi *unit link*? Ya ada, itu adalah untuk menolong agar ada investasi yang mendorong hasil investasi naik, sehingga beban premi tidak sepenuhnya hanya ditanggung oleh pemegang polis. Hasil investasi menolong besar premi yang lebih ringan bagi pemegang polis, untuk pertanggung jawaban yang lebih besar atau lebih lama.

Agen yang buruk memberitakan hal yang keliru, dan sebagai agen dia buruk karena percaya begitu saja apapun yang dikatakan oleh manajernya, padahal banyak manajer tidak terkait dengan perusahaan asuransi sebagai pegawai langsung, melainkan hanya suatu bentuk *partnership*. Perusahaan asuransi lantas tidak bertanggung jawab atas semua ucapan si manajer, itu tanggung jawabnya sendiri sebagai pemilik *Agency*.

Bagaimana membedakan agen yang baik dengan yang buruk? Perhatikanlah bahwa agen yang baik seharusnya hanya menjelaskan hal-hal yang benar, yang diatur oleh OJK - Otoritas Jasa Keuangan. Jadi begini: memang kebanyakan bank atau lembaga keuangan seperti asuransi mengatakan diri mereka di bawah

regulasi OJK. Namun, apakah semua agen yang bekerja menjelaskan segala sesuatu sesuai dengan penjelasan dan ketentuan OJK? Siapa yang mengeceknya? Berapa banyak agen yang tahu apa aturan OJK serta pelajaran apa yang disampaikan oleh OJK? Tidak tahu, karena selama ini agen hanya mendapatkan lisensi dari AAJI atau AAUI, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia atau Asosiasi Asuransi Umum Indonesia. Ini adalah asosiasi perusahaan, bukan asuransi profesi. Agen menjadi pegawai dinas luar, bukan pegawai tetap di dalam perusahaan.

Apakah OJK meregulasi agen penjual? Tidak, OJK kembali menyerahkan kepada Asosiasi perusahaan untuk menentukan kelayakan seseorang menjadi agen. (Merujuk pada Pasal 71 ayat (4) dan ayat (5) POJK No 67/2016 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, dan Perusahaan Reasuransi Syariah). Kembali lagi: agen kan pegawai perusahaan, ya biarlah perusahaan yang menentukan.

Dan agen yang manipulatif tetap diterima perusahaan karena bisa menghasilkan banyak omzet bisnis. Di sini orang harus tahu di mana fleksibilitasnya berakhir. Ada fleksibilitas diberikan bukan berarti tanpa batas tanpa syarat. Jika memang bertemu dengan agen yang tidak kompeten dan sembarangan, adalah sepenuhnya hak nasabah untuk memutuskan hubungan. Apa-

lagi dengan kondisi ekonomi seperti sekarang. Kita butuh investasi yang lebih baik. Kita butuh asuransi yang lebih baik. Karena itu, jangan menutup mata telinga dari agen-agen, entah agen investasi reksadana atau agen asuransi. Namun, jika kita menemukan ada penyimpangan dan sembarangan - kita juga perlu berani memutus hubungan yang beracun. Lindungilah harta Anda.

Kalau tidak paham? Carilah para perencana keuangan yang bersertifikat seperti CFP (CERTIFIED FINANSIAL PLANNER) yang bertanggung jawab dan bisa menjelaskan segala sesuatu. Kalaupun mereka menjadi agen, seharusnya mereka pertama-tama adalah CFP, baru menjadi agen asuransi. Etika yang dipegang pertama-tama adalah etika CFP yang mengutamakan klien, baru kemudian etika agen asuransi yang merupakan etika kepegawaian.

Di sini pun kita harus memiliki fleksibilitas dan tahu kapan mengakhirinya - ingatlah bahwa perencana keuangan juga manusia yang berdosa dan tidak mengetahui segala sesuatu. Pada akhirnya, memang kita juga perlu belajar dan memahami perihal keuangan. Ralat: bukan soal keuangan, melainkan soal kehidupan kita sendiri, dan bagaimana kita hendak memikul tanggung jawab atas kehidupan yang Tuhan berikan ini.

Salam sejahtera,

**Donny A. Wiguna, CFP, QWP,
AEPP, QFE**

MEMBANGUN KELENTURAN (FLEKSIBILITAS) HATI DALAM MENGAMPUNI DIRI

Tulisan ini membahas tentang pengampunan diri yang seringkali sulit dilakukan ketika terjadi kematian seseorang yang dekat dengan kita; atau jika ada hal-hal yang belum dibereskan ketika kematian itu terjadi.

Everett Worthington adalah seorang psikolog yang secara khusus mendalami bidang pengampunan (*forgiveness*) secara ilmiah selama lebih dari 20 tahun. Namun dalam perjalanan hidupnya sebagai pribadi, ia mengalami periode dimana ia harus berproses untuk mengampuni orang lain dan mengampuni diri sendiri. Proses mengampuni orang lain terjadi ketika ibunya dibunuh dengan brutal oleh dua orang pencuri yang memasuki rumahnya. Sementara proses mengampuni diri terjadi ketika adiknya yang trauma berkepanjangan akibat pembunuhan sang ibu, akhirnya bunuh diri.

Sembilan tahun setelah peristiwa pembunuhan ibunya terjadi, Mike, adiknya, mengalami gejala-gejala PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Mike mengalami depresi dan tidak bisa menghilangkan gambaran di benaknya akan tubuh ibunya yang terbujur kaku dan banjir darah setelah pembunuhan terjadi. Worthington mendorong adiknya untuk mencari pertolongan dengan cara mengikuti konseling. Mike menolak dan akhirnya Worthington mengatakan dengan kesal, "Terserah kamu deh!"

Ketika Worthington kemudian menerima telepon yang menyatakan bahwa Mike bunuh diri, respon "terserah kamu deh!" yang pernah dilontarkannya menjadi batu rasa bersalah yang membebani hatinya. Sebagai seorang psikolog klinis, Worthington tahu bahwa ketika menghadapi resistensi ia harus mundur sejenak, tapi ia perlu kembali lagi dan membahasnya secara lebih bijaksana. Ia tahu bagaimana yang seharusnya, tapi sebagai seorang kakak, ia terjebak dalam pola konflik kakak-adik yang biasa terjadi di masa kanak-kanak dan remaja. Apalagi ketika mereka kecil, Worthington menjadi kakak yang kadang suka membuli sang adik.

Karena itu, sejak menerima kabar tentang Mike, Worthington tenggelam dalam tsunami mengutuk diri (*self-condemnation*) yang merupakan gabungan antara menyalahkan diri (*self-blame*) dan perasaan malu (*shame*). Di kemudian waktu ia bisa melihat bahwa kondisi menyalahkan diri dan merasa malu itu sudah berurat akar sejak ia kecil di dalam keluarganya. Ayahnya adalah seseorang yang juga tenggelam dalam kondisi menyalahkan diri dan rasa malu karena tidak berani mengambil resiko dalam karirnya. Ia berusaha mengatasi rasa sakitnya itu dengan alkohol. Tanpa disadari, hal itu kemudian diturunkan kepada anak-anaknya.

Walaupun Worthington adalah ilmuwan yang otoritatif di bidang pengampunan, ketika berbagai peristiwa itu terjadi, dibutuhkan perjalanan tersendiri untuk ia bisa mengampuni. Worthington mengatakan, "Ketika perasaan menyalahkan diri dan rasa malu itu membanjiri hidupku, aku merasa tidak berdaya. Dibutuhkan waktu untuk aku bisa sepenuhnya bebas dari kejeraan dua penjahat tersebut."

Simon Petrus pernah mengalami situasi yang disebut oleh seorang penulis sebagai "salah satu kegagalan kesetiaan yang paling menyayat hati dalam sejarah" akibat tindakannya menyangkali Yesus hingga tiga kali. Ia juga terjebak dalam menyalahkan diri dan rasa malu, sampai akhirnya Yesus Kristus melepaskannya dari jebakan itu dengan secara langsung membahas dan menanyakannya dengan penuh kasih (Yoh 21:15-25). Di kemudian waktu setelah menjadi rasul, Simon Petrus dipenjarakan oleh Herodes (lih. Kis 12). Di dalam penjara, ia ditempatkan di antara dua orang prajurit dan terbelenggu dengan dua rantai (Kis 12:6). Tetapi malaikat Tuhan kemudian membebaskan Petrus dari penjara tanpa membangunkan para penjaganya yang tertidur.

Worthington melihat bahwa pengalaman Petrus itu bisa menjadi metafora pembebasan seseorang dari penjara menyalahkan diri. Ia lalu mengatakan, untuk seseorang bisa bebas dari penjara yang demikian, pertama-tama ia perlu sadar bahwa ia telah terpenjara. Setelah sadar, ia perlu memutuskan untuk bertindak.

Langkah pertama adalah datang kepada Yesus Kristus. Seringkali kita

terlalu berfokus pada rasa bersalah kita dan meyakini bahwa hal itu telah memisahkan kita dari Tuhan. Namun Yesus menerima orang-orang berdosa. Karena itu kita bisa menyerahkan rasa bersalah kita dan meminta pemulihan, pengampunan, kebebasan dan pembaruan dari-Nya. Kita tidak bisa mengalahkan rasa bersalah dengan kekuatan sendiri. Kita perlu bergantung kepada-Nya!" ujar Worthington.

Ketika pertama mendengar tentang bunuh diri yang dilakukan adiknya, Worthington kebetulan sedang cuti di Paris. Ia berjalan mengelilingi kota Paris dengan dilingkupi oleh kabut emosi yang tebal. "Aku merasa sedih, berduka, menyesal, kecewa, marah, kuatir dan takut. Aku tidak bisa keluar dari emosi-emosi tersebut." Berkali-kali ia berpikir, "Jika saja aku terus mendorong Mike untuk ikut konseling, jika saja aku menyediakan diri untuk ditelepon olehnya, jika saja aku tidak membulunya ketika kami kecil, mungkin ia tidak akan menolak ideku untuk konseling."

Pikiran menyalahkan diri seperti ini umum terjadi ketika seseorang sedang berduka. Selain itu Worthington pun merasa marah dan depresi karena Mike mengakhiri hidupnya dan mengabaikan istri dan anaknya, selain juga meninggalkan dirinya sebagai saudaranya. Perasaan bersalah yang bercampur dengan rasa mengasihani diri sangat kuat mencengkeramnya. Pada saat itu sulit bagi Worthington untuk bisa menerima kasih dan dukungan dari istrinya. Perasaan hancur itu berlangsung terus selama tiga hari, sampai kemudian di hari

ketiga, ketika berjalan pagi di Paris, ia menemukan sebuah gereja yang pintunya terbuka. Padahal saat itu baru pukul 6.30 pagi. Worthington lalu masuk ke dalam dan di situ ia melihat sebuah lukisan berukuran besar di mana tangan Yesus terentang karena disalibkan. Dari jantung-Nya keluar air dan darah. Ketika memandangi lukisan itu, Worthington berpikir, "Aku bukan satu-satunya yang mengalami kehilangan, duka dan kekecewaan. Aku bukan satu-satunya yang pernah merasakan rasa sakit dan kesedihan mendalam dari kehilangan seseorang. Saat kematian-Nya, hubungan Kristus dengan Bapa terputus demi kita. Tetapi yang luar biasa, Yesus Kristus sudah bangkit dan sekarang lapun turut merasakan penderitaanku ini."

Worthington lalu berkata, "Pada saat itu, kabut tebal yang menyelimutiku selama tiga hari sebelumnya seperti terangkat. Aku merasa damai. Aku berpikir bahwa Yesus tidak selalu mengeluarkan kita dari api pembakaran yang panas ini, tapi Ia berjalan bersama kita untuk melalui api ini."

Langkah kedua adalah memfokuskan untuk merestorasi (memperbaiki) relasi dengan orang yang kita sakiti, antara lain dengan meminta maaf kepadanya, jika hal itu memungkinkan. Dalam banyak kasus, kata-kata atau perilaku yang menyebabkan kita menyalahkan diri itu memang telah menyakiti orang lain. Rekonsiliasi adalah restorasi dari suatu kepercayaan setelah kepercayaan itu dilanggar. "Namun memang," ujar Worthington, "Rekonsiliasi tidak selalu berarti tidak ada konflik lagi

dalam relasi berikutnya. Yakub dan Esau melakukan rekonsiliasi. Namun mereka tidak lagi tinggal sebagai tetangga (lih. Kej 33:16-20). Mereka pergi ke jalan yang berbeda dan menjalani kehidupan keluarga yang terpisah satu dari yang lain."

Langkah ketiga adalah berjuang melawan pikiran dan asumsi bahwa apa yang telah kita lakukan di masa lalu merupakan sesuatu yang tidak bisa ditebus. Pada dasarnya, Allah tidak merancang kita untuk menjadi tawanan seumur hidup yang tidak bisa bebas. Terjebak dalam arus pikiran negatif merupakan hal yang perlu sangat diwaspadai; sebab mengutuki diri biasanya merupakan hasil dari pikiran negatif yang terus-menerus menghakimi diri. Wujudnya bisa berupa terus-menerus mempertanyakan hal-hal yang menghantui kita, yang diberi makan oleh emosi takut, sedih, marah, frustrasi atau tidak berdaya.

Tidak ada solusi untuk tindakan yang konstruktif dari pikiran yang semacam ini. Jika pikiran negatif terus-menerus muncul dan menghancurkan diri, mungkin sudah waktunya untuk meminta pertolongan orang lain, khususnya konselor.

Langkah keempat (ini adalah langkah yang paling sulit dari semua langkah sebelumnya): ambillah keputusan untuk mengampuni diri sendiri. Ada dua jenis pengampunan diri:

- 1) **Decisional self-forgiveness** (mengambil keputusan untuk mengampuni diri): menyatakan kesediaan untuk memperlakukan diri sebagai seorang yang berharga dan layak dihormati sehingga ti-

tidak membiarkan emosi negatif mendominasi perilaku yang merusak diri.

- 2) **Emotional self-forgiveness**: menggantikan emosi negatif dengan emosi positif terhadap diri sendiri. Pengampunan yang sejati adalah ketika telah terjadi *emotional self-forgiveness*, di mana ada perubahan emosi negatif menjadi emosi positif terhadap diri sendiri. Contoh: dari tadinya emosi menyalahkan, kini menjadi emosi belas kasihan.

Langkah kelima adalah menerima diri. Menerima bahwa diri kita tidak sempurna dan banyak salahnya, tapi di sisi lain menerima bahwa kita juga berharga, sampai Yesus Kristus pun mau mati bagi kita. Kadang tidak mudah menerima ketidaksempurnaan diri karena hal itu bisa menohok kita dengan kuat. Tetapi jika kita bisa melakukannya, maka kita akan bisa menghadapi 'musuh-musuh' yang berusaha untuk selalu memenjarakan diri kita.

Langkah keenam adalah ketika kita mencoba untuk mulai hidup secara lebih ber hikmat sejak titik itu. Worthington menceritakan bahwa sejak kematian Mike di tahun 2005, baru pada tahun 2008 ia bisa sepenuhnya mengalami pengampunan diri secara emosi (*emotional self-forgiveness*). Ia meminta Tuhan memampukannya untuk hidup dengan sebaik mungkin, tapi dengan menyadari bahwa ia harus tetap mengasihi dirinya jika ia gagal.

Worthington menulis, "Kesempurnaan yang Tuhan inginkan adalah ideal yang tidak akan dapat

dicapai selama kita hidup di dunia ini. Kesempurnaan itu bukan untuk membuat kita putus asa atau mengusahakan sesuatu yang sia-sia, tapi supaya kita bisa punya goal yang hanya dapat dikejar dalam kerendahan hati dan kebergantungan kepada Tuhan."

Worthington juga mengatakan: "Bagiku, kebebasan seutuhnya dari menyalahkan diri dan rasa malu berarti melakukan misi Tuhan bagiku, yaitu melakukan segala yang aku bisa untuk menolong orang mengampuni. Dulu aku bisa mengejar misi ini sampai aku menjadi seorang *workaholic* (pecandu kerja). Tetapi sekarang aku bisa tetap melakukan tugas-tugasku walaupun berkali-kali gagal. Kegagalan bukan akhir cerita. Akhir ceritanya adalah Tuhan mengasihiku. Inilah yang membebaskanku... dan memang Tuhanlah sumber dari segala pemulihan diri kita."

Penulis Lewis Smedes mengatakan, "**Mengampuni adalah sebuah perjalanan. Semakin dalam lukanya, semakin panjang perjalanannya.**" *Mengampuni diri adalah juga suatu perjalanan. Namun jika bersedia untuk dijalani, maka akan ada pembebasan. Lagipula, apakah Anda mau dipenjarakan terus dalam pola menyalahkan diri seumur hidup? Kalau di penjara sendirian mungkin masih tidak apa-apa, tapi masalahnya, jika Anda hidup bersama yang lain, maka orang-orang di sekitar Anda, khususnya anak-anak Anda, akan bisa dipenjarakan juga. Putuskanlah rantai setan ini dan mulailah perjalanan untuk mengampuni diri.*

Grace Emilia

NATAL DI TENGAH SITUASI DAN KONDISI BAHAYA (REFLEKSI MATIUS 2:12-23)

Pendahuluan

Sekarang ini kita telah memasuki suasana menyongsong masa Natal. Bagi warga gereja, Natal selalu dinanti sebagai satu masa raya yang cukup panjang, dimulai dengan empat minggu Adven. Secara reflektif, masa Adven sebagai masa penantian Juruselamat, membuat kita memulai Natal lebih awal untuk mempersiapkan diri masing-masing secara rohani: lagu, panitia, drama, khotbah, perayaan, kebaktian dengan ayat-ayat Natal yang dirindukan. Bahkan ranah lebih umum pun diwarnai suasana Natal: dekorasi, *shopping*, liburan, bonus, *party* dan lain-lain.

Kita tahu bahwa perayaan Natal kali ini masih dirundung oleh ancaman virus Corona yang belum selesai. Sebagian orang kembali dirundung perasaan sedih dan susah hati mengingat situasi Natal kali ini belum bisa 'tancap gas pooollll'. Kita membayangkan Natal yang sendirian, mengingat kondisi wabah tidak meleluaskan kita untuk berkumpul bersama di gedung besar dengan saudara-saudara selokal dan sedenominasi gereja.

Perayaan Natal kembali dibatasi untuk sendirian dan di rumah saja. Apalagi perasaan agama kita masih menganggap pertemuan *vidcall* dan makan bersama dalam ruang zoom tidak 'sah' sebagai peringatan dan perayaan Natal.

Kali ini kita harus menahan diri lagi dalam iman yang pasrah. Artinya, secara dinamis 'lentur' saja, karena iman tidak hanya melihat dan merasa apa yang kelihatan, tetapi juga ketundukan. Semua ini tidak ada yang di luar kendali Allah kita. Pengharapan iman melampaui hal-hal yang kelihatan di depan mata.

Perayaan Natal Adalah Imani

Tidak ada salahnya kita memandang Natal sebagai hari raya iman Kristen dalam tradisi perayaan gerejawi dalam kalender tahunannya, walau saya melihat sebagian orang memakai istilah kebablasan seperti istilah ulang tahun Yesus atau ucapan "HBD Jesus".

Pada inti dan dasarnya kita harus merenungkan kelahiran Bayi Natal di Betlehem itu dalam keprihatinan mendalam, mengingat peristiwa kelahiran-Nya itu dramatis dan penuh dinamika hidup manusia yang wajar. Itu semua dipakai Allah untuk menyalurkan anugerah-Nya. Ada Maria yang pasrah, Yusuf yang setia dan taat, para gembala yang tulus ikhlas dan bersukaria, Majus yang percaya dan setia, Herodes yang kejam, Kaisar Agustus yang haus daerah kekuasaan demi pajak. Semuanya itu adalah kisah Natal kita yang tidak ada habisnya untuk direnungkan dan tetap menyegarkan kerohanian iman kita.

Walau iman tidak terlihat, namun dapat dirasakan secara pribadi dalam wujud kepasrahan dan ketundukan dalam hidup orang percaya. Iman adalah fondasi kehidupan bergereja yang terlihat sebagai bukti kita tidak bergantung pada hal-hal jasmaniah, apalagi material saja, "*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*" (Ibr 11:1). Ini adalah dinamika bergereja yang Kudus dan Am. Dengan kata lain, fleksibel atau lentur saja; toleran akan kelemahan namun tanpa kompromi pada yang jahat.

Memang ada kesedihan hati yang mencekam sekarang ini. Bahkan kekalutan pikiran yang tertekan oleh keterbatasan gerak kegiatan dalam ibadah perayaan di musim Natal ini. Ada orang merasakan profit berkurang atau berhenti untuk Natal kali ini, karena usaha terpaksa tutup. Namun iman Natal bukan soal profit material saja, tetapi benefit besarnya adalah kerohanian kembali pada iman yang rohani di tengah dunia yang hiruk-pikuk dengan agama jasmaniah yang meriah itu.

Meski Di Tengah Pembenci Natal

Teror sekarang tidak selalu literal, tetapi dapat terjadi juga dengan banyak alasan di kalangan organisasi Kristen dan di dalam gereja, karena membunuh dan menjerat serta mengancam pada masa kini dapat dilakukan dengan kata-kata hoaks dan fitnah terhadap orang kecil dan termaginalkan. Tanpa sen-

jata, tanpa aksi kriminal, namun tetap kejam dalam menciptakan ketidakdamaian di hati. Di balik itu semua, ini adalah usaha Kerajaan Iblis terhadap Kerajaan Kristus yang datang membebaskan dunia dari cengkeramannya melalui dosa.

Ini dapat kita pahami dari kisah Natal pertama ketika Herodes menghadapi kelahiran Yesus Kristus, Tuhan dan Raja kita. Sang penguasa duniawi itu tersinggung dan merasa terancam kedudukannya sehingga teror pun disebar, muslihat digalang, dan pembunuhan dilakukan. Maka terjadilah Natal berdarah mula-mula yang dialami umat manusia. Menurut Machiavelli, kadang politikus harus membuat teror untuk menciptakan kedamaian. Teror untuk mengamankan kedudukan dan kursinya, seperti Herodes.

Raja Herodes adalah kaki tangan jahat yang dipakai iblis untuk melawan kebenaran dan merusak kebaikan Allah di dunia ini. Dalam film-film Natal yang kita tonton pada musim Natal, para pembenci Natal seperti The Grinch dan Uncle Scrooge (*Christmas Carol* karya Charles Dicken), kita lihat mereka sengaja ingin merusak sukacita dan damai Natal menjadi malapetaka bagi pribadi-pribadi imani.

Ada coreng-moreng yang dapat kita jadikan cermin pribadi. Saya membaca buku bertema Natal beberapa bulan lalu (*Unstolen Christmas*. Spirit Grafindo, 2015:). Buku tersebut sengaja saya simpan untuk bacaan musim Natal tahun ini. Dengan

sedih saya membaca kisah anak perempuan Bing Crosby, seorang bersuara merdu yang menyanyikan *White Christmas*. Lagu itu sangat membuat hati trenyuh dan selalu memetaforakan Natal sebagai hari yang suci, teduh, damai dan penuh dengan pengampunan. Lagu itu pernah difilmkan juga dengan judul yang sama, pasti dari kita ada yang pernah menontonnya. Ada cerita sedih bahwa anak perempuan Bing Crosby juga menonton film yang dibintangi ayahnya itu. Dan setelah menonton film itu, ia langsung menembakkan pistol ke kepalanya sendiri karena ketika dia kanak-anak, ia tidak pernah merasakan perayaan Natal di rumahnya seperti anak lain yang bergembira dan bersukacita di sekitar perapian dan pohon Natal. Faktanya, Bing Crosby sangat keras kepada anaknya dan memaksa bekerja di hari Natal sehingga anaknya menjadi seorang pembenci Natal, karena Natal membuatnya merana.

Para penyandung Natal yang konon "Kristen" bermunculan juga dalam facebook untuk merusak sukacita dan damai Natal di hati kita. Bahkan para penghina Natal mempermasalahkan tanggal Natal, cerita Injil, bahkan membenturkan antara Natal dan Paskah. Para nabi palsu dan guru palsu mengajarkan Natal tanpa mengingat dan merayakan secara pribadi karya anak Allah yang berinkarnasi. Kadang secara sadar menebarkan kebencian akan Natal yang indah dan mengolok Yesus dengan dongeng-dongeng tradisi dengan

alasan 'kebenaran' dan 'akademik'. Sampai sekarang pun hal itu terjadi. Kita juga harus melawan serangan berita-berita pinggiran yang tidak perlu dengan berita kenabian Natal yang kuat dan sukacita, berita firman Allah yang sejati dalam damai Natal, karena motif berita mereka bukanlah dari pikiran Kristen yang tulus, tetapi hanya menebarkan kekacauan dan kepahitan di hati umat Allah. Selalu ada orang yang sengaja merusak suasana Natal dengan memakai ancaman ekonomi, teror religius, bahaya wabah dan lain-lain.

Teks Natal Berdarah

Teks "Natal berdarah" yang kita sebut ini dimulai dengan datangnya malaikat Tuhan dalam mimpi orang Majus untuk tidak kembali kepada Herodes "melaporkan" apa yang terjadi di Betlehem. Itupun karena diperingatkan dalam mimpi (2:12) "*supaya jangan kembali kepada Herodes.*" Tentu mimpi ini bukanlah langsung pada hari kelahiran *per se*, karena Majus menjumpai Yesus Tuhan kita ketika Dia sudah sebagai anak (*paidia*) bukan bayi lagi (*brephos*) di dalam sebuah rumah (*oikia*) bukan kandang domba lagi. Itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh "bintang ilahi".

Dalam Injil Matius, mimpi menjadi sarana penting untuk menyatakan kehendak Allah dalam peristiwa Natal. Para pemimpi - Yusuf dan Majus - adalah orang-orang yang tunduk dan peka terhadap suara Allah. Semuanya itu adalah tanda kecukupan anugerah yang disediakan Allah bagi umat-

Nya. Orang-orang Majus tunduk dan peka akan suara Allah, karena iman yang ditanamkan Allah, bukan sekedar agama bintang dari daerah kafirnya. Mereka sedikitnya adalah keturunan orang percaya yang tertinggal di Babel sejak 14 keturunan sebelum Kristus datang (Mat 1:17). Lalu mereka pulang "ke negerinya melalui jalan lain" bukan karena takut kepada kekejaman Herodes. Itu adalah sikap berani mengambil risiko dalam arti melanggar konspirasi mereka dengan Herodes dan menolak menjadi jahat kepada Anak Natal itu. Suatu hikmat keberanian untuk tunduk pada rencana Allah.

Dan pada saat yang sama terjadi juga tema (LAI) "Penyingkiran ke Mesir" yang dramatis. Kembali Malaikat Gabriel menampakkan diri dalam mimpi kepada Yusuf (2:13) "*Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh.*" Pelarian Anak Natal ke Mesir dimulai dengan seorang yang peka dan setia, seorang pria yang takut akan Tuhan.

Untuk kedua kalinya Yusuf mengenali perkataan Tuhan dengan berani dalam mimpi di malam hari, padahal Yusuf seorang biasa dan tidak terlatih mendengar suara Tuhan. Di sini dia adalah seorang nabi sejati. Dia mengenal suara peringatan Tuhan melalui malaikat-Nya. Hal ini sulit dibayangkan kalau dia seorang peragu dan kecil komitmen imannya. Mungkin ada keraguan namun tetap tunduk dalam iman. Kalau pun Yusuf

merasa ragu, dia cepat mengatasi keraguannya dan "*malam itu juga*" (2:14) "*Yusuf pun bangunlah, diambillah Anak itu serta ibu-Nya, lalu menyingkir ke Mesir.*"

Mereka melarikan diri ke Mesir karena ancaman Herodes hingga sang penindas Natal ini mati. Ternyata penyingkiran ke Mesir karena ancaman dan teror Herodes adalah peristiwa menggenapi firman Tuhan yang disampaikan oleh nabi (2:15) "*Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku,*" tidak ada yang kebetulan. Kita harus tunduk dan jangan takut selama itu perintah Tuhan, karena rencana-Nya tidak akan kembali dengan sia-sia.

Hal ini berkonsekuensi pada sikap angkara murka Herodes yang tidak terbandung. Sekali jahat tetap jahat kalau tidak ada anugerah Allah yang mengintervensi hati dan pikirannya, apalagi untuk seorang yang mempertahankan kekuasaan. Setelah beberapa saat Herodes sadar telah 'diperdaya' oleh Majus. Lalu dia melakukan pembasmiyan yang membabi buta terhadap anak-anak yang tidak berdosa, di Betlehem. Pembunuhan random itu mungkin dimaksud untuk menjaring Sang Anak Natal itu untuk mati.

Natal berdarah adalah konsekuensi tidak adil dari sang angkara murka, semacam pemimpin maniak ala Herodes. Dia akan membunuh siapa saja yang menghalangi dan membunuh semua yang dicurigai tidak menuruti kemauannya. Tanpa firman Tuhan, kekuasaan akan menelurkan kerakusan. Itu adalah pengalaman politik agama yang merasa terancam

oleh kehadiran orang lain sebagai saingan. Padahal kita harus memisahkan agama dan politik ke dalam bidangnya masing-masing. Kita tidak bisa menerima etika kepemimpinan politik yang demikian di gereja.

Bahkan setelah Herodes tua mati dan diganti anaknya, tanda-tanda kebengisan yang turun-menurun itu tetap ada. Pada waktu itu malaikat Tuhan menampakkan diri lagi kepada Yusuf di pengungsian di Mesir dalam mimpinya malam itu, dan seperti sebelumnya, Tuhan memerintahkan mereka untuk kembali ke tanah perjanjian itu (2:20), "*Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati.*" Kepekaan Yusuf sebagai seorang hamba yang setia dan tunduk seketika itu juga melakukan apa yang diperintahkan Tuhan (2:21), "*Lalu bangunlah, diambillah Anak itu serta ibu-Nya.*"

Sesampai di tanah Yudea, hamba yang peka akan hikmat Allah itu mendengar (2:22) bahwa "*Arkheleus menjadi raja menggantikan Herodes, ayahnya,*" ia takut ke sana. Ini adalah perasaan takut yang wajar sebagai perlindungan kepada keluarganya. Dia mendengar lagi nasehat di dalam mimpi, maka ia pergi membawa keluarganya ke tempat perantauannya semula, ke daerah Galilea, di kota Nasaret. Ternyata keputusan itu adalah pimpinan Tuhan (2:23) untuk menggenapi perkataan nabi-nabi tentang Sang Juruselamat, bahwa ia akan disebut: Orang Nazaret.

Keagungan anugerah keselamatan tegak berdiri berdasarkan kedaulatan Allah. Bahkan pengalaman yang paling jelek sekalipun dapat dipakai Allah untuk menjadi sarana menggenapi ketetapan-Nya. Firman Allah tidak pernah meleset dan salah makna, justru menggenapi perkataan nabi-nabi.

Yesus Tetaplah Sentral Natal Kita

Natal tetaplah Natal selama kita memperingati kedatangan Yesus, Sang Kristus, Tuhan kita dan Kepala atas gereja dan Allah Semesta Alam, ciptaan-Nya. Inkarnasi Kristus-lah alasan kita memperingati kelahiran Yesus. Yesus milik mereka yang haus akan kebenaran, keadilan dan welas asih. Ia bukan milik mereka yang tinggi hati, pencemooh, penindas orang kecil dan termarginalkan. Siapapun yang memiliki Yesus adalah orang yang membuka diri dengan merendahkan dirinya. Kristus milik mereka yang berani hancur diri dan menjadi korban karena kebenaran. Kita sebagai manusia tidak terlepas dari korban kelaliman orang kuat yang kejam karena pangkat.

Anak Natal tersebut datang untuk memberikan diri-Nya bagi mereka yang haus akan pertolongan dan penghiburan. Bahkan berani menggantikan posisi kita sebagai orang berdosa. Saat kita renungkan pembunuhan Herodes, seakan-akan anak-anak di bawah dua tahun itu menanggung akibat dari kedatangannya. Mungkin ada orang lemah iman yang mempersalahkan Yesus karena tidak berpikir menyeluruh dalam

rencana keselamatan Allah. Ini memang misteri ilahi yang harus kita tanggung, tetapi Herodes angkuh itu harus tetap bertanggung jawab atas perbuatannya sebagai pelaku yang kelihatan di dalam peradaban dunia.

Yesus Kristus adalah pusat keberadaan manusia, gereja, sejarah dunia dan alam semesta. Hanya seorang yang miskin di hadapan-Nya, dengan pikiran dan hati yang sederhana seperti anak kecil yang dapat menyambut-Nya dengan tulus. Dia sendiri datang tanpa hitung-hitungan untung-rugi lalu tersingkir, terhujat dan terhina oleh kekuasaan manusia tak habis-habisnya, sekalipun Dialah Tuhan yang Mahakuasa.

Raja Kebenaran itu datang dalam "gambaran" mengendarai keledai di dalam kandungan seorang ibu yang lemah, kelelahan dan kesakitan. Bahkan Raja itu tidak mendapat tempat sama sekali di kampung-Nya sendiri dan di rumah sanak-saudara semarga Daud. Tidak ada kuda jantan yang gagah untuk kendaraan Sang Penguasa semesta itu dan tidak ada kesemaran penyambutan pesta bagi-Nya, yang ada hanyalah penolakan dan kedinginan malam ala kaum *homeless*.

Hanya kandang domba yang menerima-Nya dan palunganlah tempat pembaringan-Nya. Inilah kemuliaan Raja Rohani itu, berbeda dan kebalikan dari dunia untuk suatu kesuksesan yang mulia. Singkatnya, terhina bagi Anak Allah, itulah kemuliaan yang melampaui segalanya. Tidak terbayangkan oleh

akal sehat dunia. Hanya iman yang bisa melihat peristiwa rohani Natal itu. Kasih Kristus adalah nyata dalam inkarnasi-Nya, seperti dalam Injil Kerajaan yang diungkapkan-Nya. Firman-Nya bukanlah daftar perintah keagamaan umum ala Ahli Taurat, tetapi firman yang mengundang kepasrahan yang membebaskan diri kita, khususnya para marginal, *prodigal, ptokhoi* (orang miskin di hadapan Allah).

Pribadi-Nya yang toleran hanya dapat dikenal melalui menerima karya-Nya. Demikian juga jalan masuk ke dalam karya-Nya harus melalui pribadi-Nya. Inilah keselamatan anugerah itu, seperti dalam Injil al-kitabiah. Di luar Alkitab hanya ada pemberitaan Yesus dan Juruselamat yang palsu, firman palsu yang tampak religius dalam kebaikan moral namun sebenarnya tidak bernilai keselamatan iman.

Pengenalan akan Yesus mulai dari ketenangan hati dalam perenungan iman yang kudus bahwa Yesus adalah Sang Juruselamat yang dijanjikan. Mengenal Yesus mulai dari menyambut-Nya dengan pengakuan iman akan Dia dengan pikiran dan hati yang tunduk dan lembut walau jasmani sudah hancur berkeping-keping. Secara umum dunia bukanlah tempat kita, tetapi tempat pengungsian kita. Dunia sementara bukan tempat pembuangan kita, tetapi kita dibiarkan ada di sini untuk berbuah.

Yesus seperti di tengah titik ekstrim, Dia berada di tempat yang tidak seharusnya demi kita. Kehadiran-Nya

memberi makna penting bagi dunia dan arah gereja yang terikut arus dunia yang gelap ini. Ia membuat jalan menguatkan, mengampuni kejatuhan kita dan memperbaharainya serta menyembuhkan sakit hati kita. Itu semua kita butuhkan dalam musim Natal ini.

Ada dua kemungkinan dari pertemuan manusia dengan Yesus. Pertama, dia harus mati atau harus membunuh Yesus. Kedua, ia menerima Yesus dengan segala pengorbanan atau harus menyangkal Dia untuk hidup enak seturut kehendak kegelapan. Bertemu Yesus melalui Injil dan percaya adalah momen yang menggoncangkan hati dan pikiran, karena harus meninggalkan dunia dan menyangkali kenyamanannya. Tetapi kebanyakan orang tidak berani dan lebih memilih dunia daripada Yesus.

Iman Natal Melampaui "Teror Herodes"

Kekejaman Herodes menyebabkan Anak Natal harus berada di pengungsian. Raja Kebenaran itu harus menyingkir karena teror dan mengalami *homeless* yang kedua kalinya. Seorang yang mengungsi dan melarikan diri dari penaklukan dan kekejaman sangat mengalami penderitaan. Pengungsian mengandung *homesick*, seperti balada Natal romantis Michael Buble, "*I wanna go home...*" Para *homeless* kaya dan terkenal di kota pun merana, apalagi orang yang berada di pengungsian yang mengalami kelaparan, kedinginan, ketakutan yang luar biasa. Kita

seakan-akan mengalami ini juga dalam Natal kelam ini, di pelarian karena pengusiran dari rumah persekutuan iman.

Hati pribadi yang pedih karena *homeless* adalah suatu keadaan yang mengenaskan. Mungkin di tempat keramaian kita dapat merasakan kepedihan itu. Mungkin tidak banyak orang yang seberuntung kita pada hari Natal. Kita harus membagi "tumpangan". Tanda petik itu tidak harus literal kalau anda belum siap menyediakannya di rumah sendiri, karena lebih penting hati dan pikiran yang baik. Biarkanlah Dia lahir di dalam hati kita melalui Roh-Nya.

Bukan sekadar janji carol "*I'll be home for Christmas*" dari perjalanan proyek atau bisnis besar bagi para penggila kerja. Natal adalah waktunya untuk keluarga, handai taulan dan komunitas gereja berkumpul di sekitar perapian yang hangat. Bercengkerama, mengingat, mengenang dan berbagi, termasuk kepada sesama yang jauh melalui WhatsApp, Video Call, Messenger, dan lain-lain.

Bagi Natal kita kali ini, secara mental dan psikis ancaman mematikan virus corona tidak kalah sadis dan kejam dibanding teror dan pembunuhan oleh Raja Herodes. Cerita Natal pertama dalam Alkitab adalah suatu penderitaan besar yang dialami Sang Anak Allah. Kita boleh secara sengaja mencari-cari penderitaan, dengan anggapan menjadi sejati dalam Natal. Itu adalah juga penghinaan akan Natal itu sendiri.

Penutup

Perayaan Natal Bukan soal kalkun, pohon terang, dekorasi lampu, kebaktian meriah, kado, ucapan selamat, lagu yang indah, koor yang syahdu, *family gathering*, khotbah Natal, pesta, baju yang baru, kantata atau drama. Semua itu memang sangat berarti, tetapi rhema Natal lebih berarti. Natal juga berani di dalam dinamikanya menghadapi situasi lain yang jelek dan menderita sekalipun seperti menghadapi wabah dan teror. Kita juga harus melampaui kemeriahan ala festival agama dan kebiasaan formalnya.

Rancangan Allah pasti terjadi. Allah adalah pengontrol dunia. Kita perlu bersabar mengalami situasi ini secara dinamis. Inilah kelenturan iman di dalam anugerah keselamatan

yang kekal. Hakikat iman bukanlah rutinitas yang kaku dan anugerah bukanlah formalitas upacara. Kristus sendiri sebagai contoh teladan dalam banyak peristiwa Injil sudah menghadapi keagamaan demikian. Dalam Natal ini menyembahlah dalam Roh dan Kebenaran. Itulah gereja sejati. Gereja yang Kudus dan Am dalam Pengakuan Iman Rasuli gereja kita. Kita harus belajar menahan hasrat berkumpul, dan hidup dalam pengharapan dan kasih di dalam iman yang hidup secara fleksibel. Ini sekaligus tanda kedewasaan pemahaman peringatan kelahiran Kristus, tanpa mengurangi komitmen rohani yang kuat untuk dinamika hidup dalam peringatan Natal kali ini. Pemikiran kita dapat melampauinya sampai kemenangan anugerah-Nya.

Pdt. Dr. Togardo Siburian
STT Bandung



thomaskinkade.com

Fleksibilitas Pendidikan di Abad 21: Adaptasi atau Tersisih?

Pendidikan seyogyanya merupakan sarana untuk membangun dan mengembangkan suatu individu atau sekelompok orang dalam mencapai tujuan yang direncanakan dan ingin dicapai. Pendidikan menjadi jantung kemajuan suatu bangsa. Sebagai bentuk tindakan nyata atas hal itu maka banyak ide, strategi, maupun metode yang diusahakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tentu saja ini semua dilakukan demi mewujudkan pendidikan yang ideal.

Selain itu, banyak pihak juga turut terlibat dan berkontribusi dalam pendidikan. Pemerintah, guru, LSM dan orang tua memiliki peran masing-masing dalam membangun pendidikan yang baik dan berkualitas. Kerja sama dan kolaborasi antar pihak juga perlu dibangun demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan adalah salah satu senjata utama perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan banyak hal yang dapat diubah menjadi jauh lebih baik. Pendidikan juga membantu menopang berbagai bidang kehidupan bahkan menjadi sesuatu yang tak tergantikan.

Zaman selalu berubah, demikian juga dengan pendidikan. Ada pepatah lama yang mengatakan, "*Setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya*". Dalam perkembangannya, pendidikan terus mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Kurikulum, model,

metode, bahkan sumber belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi tiap generasi. Perubahan dunia teknologi dan era industri juga turut memberikan pengaruh yang signifikan.

Pengaruh Revolusi Industri

Saat ini kita berada di era revolusi industri 4.0 dan sedang bergerak menuju era *society 5.0*. Dengan perkembangan teknologi saat ini, lompatan dari satu masa ke masa berikutnya akan terjadi dengan sangat cepat. Bahkan sedemikian cepatnya sehingga banyak generasi yang -bisa jadi- tertinggal. Mereka yang tersisih adalah kelompok orang yang tidak sempat memahami perubahan yang terjadi di suatu masa namun sudah dituntut untuk mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan di masa berikutnya. Hal semacam ini umumnya terjadi dan dapat kita temui di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia.

Pengaruh dari revolusi industri saat ini berpengaruh terhadap banyak bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, kesehatan, teknologi terbaru, bahkan aspek pendidikan. Semua bidang kehidupan seakan dipaksa untuk wajib beradaptasi dengan perkembangan yang ada tanpa terkecuali.

Perubahan akibat revolusi industri ini sangat terasa. Sistem manual diganti dengan sistem otomasi, pe-

kerjaan lebih efisien, mobilitas yang semakin cepat, transportasi semakin lancar, kerja multitasking, digitalisasi dalam berbagai bidang, akses data yang tidak terbatas, bahkan akses belajar dari mana saja dapat dilakukan dengan mudah. Dunia seakan menjadi lebih sempit.

Tuntutan akibat pengaruh revolusi industri juga menjadi semakin berat. Kehadiran teknologi yang semakin mutakhir dan maju memang memberi kemudahan-kemudahan dalam hal teknis. Namun di sisi lain, dinamika yang semula lambat berubah menjadi semakin cepat. Dunia berubah menjadi sangat sibuk, bahkan bagi kebanyakan orang waktu 24 jam sehari sepertinya tidak cukup untuk menyelesaikan semua pekerjaan. Manajemen waktu yang ideal menjadi suatu hal yang cukup sulit saat ini. Tak dapat dibantah bahwa semua hal yang terjadi ini merupakan konsekuensi dari perubahan zaman.

Keterampilan Abad 21: Bukan Pilihan-an Namun Wajib

Akibat revolusi zaman, skill (keterampilan) yang diperlukan di tiap masa juga berbeda. Di era saat ini kita mengenal istilah Keterampilan Abad 21 (*21st Century Skills*). Keterampilan Abad 21 adalah keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki peserta didik -dan semua orang- agar dapat *survive* di era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini, dan berhasil di masa mendatang. Pendidikan saat ini juga mulai berevolusi. Aspek pengetahuan (kognitif) tidak lagi menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan seseorang, namun kemampuan

dalam aspek yang lain juga sama pentingnya, seperti afektif, psikomotor dan aspek lainnya.

Sejauh ini pemahaman akan keterampilan Abad 21 mencakup empat kompetensi yang disebut *4C*, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi) dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). Namun, dikutip dari *Applied Educational System*, Brianna Stauffer, seorang *Senior Content Marketing Specialist* membagi Kompetensi Abad 21 dalam tiga kategori besar, yaitu: *Learning Skills*, *Literacy Skills* dan *Life Skills*. Dari ketiga kategori ini *4C* hanya merupakan bagian dari kategori *Learning Skills*.

Ulasan dari Brianna Stauffer ini memberikan pemahaman bahwa apa yang dimaksud dengan *21st Century Skills* tidak sebatas pada kemampuan belajar, namun mencakup kemampuan literasi dan kecakapan hidup. *Learning Skills* (*4C*)



Brianna Stauffer (<https://www.linkedin.com/in/briannastauffer>)

mengajarkan siswa tentang proses mental yang diperlukan untuk beradaptasi dan memperbaiki lingkungan kerja modern. **Literacy Skills** berfokus pada bagaimana siswa dapat membedakan fakta, outlet penerbitan, dan teknologi di baliknya. Ada fokus yang kuat untuk menentukan sumber yang dapat dipercaya dan informasi faktual untuk memisahkannya dari informasi yang salah yang membanjiri internet. Sedangkan **Life Skills** melihat unsur-unsur tidak berwujud dari kehidupan sehari-hari siswa. Hal-hal tak berwujud ini berfokus pada kualitas pribadi dan profesional.

Secara lebih rinci, ketiga kategori ini dibagi ke dalam sub-sub skills yang lebih praktis. Yang pertama adalah **Learning Skills** yang mencakup:



- **Critical Thinking and Problem Solving:** bagaimana menemukan solusi untuk masalah.
- **Creativity:** berpikir *out of the box*
- **Collaboration:** bekerja dengan orang lain.
- **Communication:** berbicara dengan orang lain.

Bagian kedua adalah **Literacy Skills** yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:



- Literasi informasi: memahami fakta, angka, statistik dan data.
- Literasi media: memahami metode dan saluran di mana informasi dipublikasikan.
- Literasi teknologi: memahami mesin yang memungkinkan Era Informasi.

Bagian ketiga yaitu **Life Skills**. Bagian ini dibagi ke dalam lima sub poin, yaitu:



- **Fleksibilitas:** menyimpang dari rencana sesuai kebutuhan.
- **Kepemimpinan:** memotivasi tim untuk mencapai tujuan.
- **Inisiatif:** memulai proyek, strategi, dan rencana sendiri.
- **Produktivitas:** mempertahankan efisiensi di era gangguan.
- **Keterampilan sosial:** bertemu dan berjejaring dengan orang lain untuk saling menguntungkan.

Fleksibilitas Pendidikan di Indonesia

Berkaca pada kondisi saat ini, pendidikan di Indonesia berada pada fase yang cukup sulit. Beberapa faktor penyebabnya antara lain seperti pandemi Covid-19, masalah sosial-ekonomi, kesenjangan pendidikan, kondisi pendidik lintas generasi dan masalah-masalah lainnya.

Dikutip dari media Kompas.com (Selasa, 10/11/2020), kondisi pendidikan Indonesia masih tertinggal 128 tahun dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Amerika,

Jerman, Belanda dan negara maju lainnya. Dengan angka sebesar ini, ibaratnya pendidikan Indonesia saat ini sama dengan pendidikan negara-negara maju di akhir abad ke-19, di mana saat itu Indonesia masih berada di era penjajahan Kolonial Belanda dan Jepang. Sungguh sangat jauh tertinggal. "Demi mengejar ketertinggalan (pendidikan), kita hitung setiap tahun naik berapa banyak? Nah untuk mengejar ketinggalan itu, kita butuh waktu sampai 128 tahun," ucap Pendi dan Direktur Utama Ruangguru, Belva Devara. Butuh usaha ekstra untuk mengejar ketertinggalan ini.

Dari keterampilan-keterampilan Abad 21 yang telah diulas sebelumnya, salah satu hal yang menarik untuk dibahas kali ini yaitu masalah fleksibilitas. Pendidikan sendiri bukanlah hal yang kaku dan statis. Sistem pendidikan: kurikulum, model pembelajaran, media yang digunakan, metode belajar dan sebagainya, selalu berubah dari waktu ke waktu. Selalu dinamis.

Kita perlu melihat dengan cermat apa esensi dari pendidikan, siapa yang menjadi subjek pendidikan, bagaimana dengan prosesnya, dan apa tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Selain itu kita juga jangan 'buta' terhadap hal-hal lain di luar sistem pendidikan, namun turut memberi dampak bagi pendidikan itu sendiri.

Kita pun perlu menyadari bahwa zaman terus bergerak maju. Teknologi semakin mutakhir. Banyak inovasi dan terobosan-terobosan baru dalam berbagai bidang yang

terus diciptakan. Cara-cara lama pun mulai ditinggalkan seiring perkembangan zaman. Semua hal ini tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan yang ada saat ini, termasuk pendidikan.

Tidak dapat disangkal bahwa sistem pendidikan kita perlu lebih fleksibel dan adaptif dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Para pemegang kendali pendidikan perlu melihat ke mana arah sektor pendidikan bergerak. Pendidikan juga bukan sebuah hal yang dapat dipisahkan dari hal-hal lain disekitarnya. Semua sektor saling terkoneksi dan menunjang satu sama lain.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim sendiri juga mengatakan bahwa sistem pendidikan harus fleksibel. Ia juga mengatakan bahwa terlalu banyak aturan dan standarisasi yang diterapkan di lingkungan sekolah, termasuk pelaksanaan ujian nasional. Hal tersebut akhirnya sangat membebani para murid dan membuat mereka kaku sehingga tidak bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Lebih lanjut Nadiem juga mengungkapkan keberagaman di Indonesia begitu besar. Karena itu, adanya standarisasi sekolah akan berdampak buruk apabila terus dilakukan.

Lintas Generasi Dalam Dunia Pendidikan

Sistem standarisasi pendidikan di Indonesia yang telah diterapkan selama bertahun-tahun tidak sejalan

dengan pemerataan ekonomi di tiap daerah. Masih banyak ketimpangan yang terjadi lantaran banyak hal yang tersentralisasi di daerah-daerah tertentu saja. Di sisi lain, banyak daerah yang belum terjangkau dan pada akhirnya tertinggal. Dampaknya adalah ketimpangan menjadi semakin besar, yang maju semakin maju, sedangkan yang tertinggal semakin ditinggalkan. Sungguh miris dan menyedihkan.

Menyikapi hal ini, pemerintah maupun para aktor pendidikan pun mulai berbenah. Salah satunya yaitu sistem pendidikan didesain sedemikian rupa agar beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sistem yang lama harus diubah - jika perlu, menyesuaikan dengan kondisi siswa di generasi saat ini.

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah ini cukup pelik. Jika melihat dari kacamata kondisi demografi pendidikan Indonesia saat ini -termasuk SDM yang berkecimpung di dunia pendidikan- berisikan pendidik dan siswa yang berasal dari generasi yang berbeda (lintas generasi), mulai dari generasi Baby Boomers hingga generasi Alpha; semuanya berkolaborasi dan menyatu di era yang sama saat ini.

Kehadiran pendidik lintas generasi ini ada sisi baiknya, namun juga ada kekurangannya. Sisi baiknya adalah bahwa keberadaan para pendidik (guru) dari generasi lama (Baby boomers dan Gen-X) memberikan dampak baik secara ilmu, karakter, dan pengalaman. Para pendidik yang berasal dari generasi ini memiliki karakter positif yang kuat, misalnya

memiliki daya juang yang tinggi, semangat, tidak mudah putus asa, serta kemampuan manajemen yang baik. Hal ini tentu saja memberikan manfaat di tengah kemunduran karakter pada angkatan generasi muda.

Di sisi lain, para pendidik dari generasi lama juga memiliki kekurangan di mana hal itu menjadi gap yang menjadi salah satu akar masalah saat ini. Kekurangan yang dimaksud adalah kemampuan pendidik dari generasi ini untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat. Selain itu, para pendidik juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik yang sejatinya lahir di era perkembangan teknologi yang luar biasa canggih ini.

Salah satu contoh dari adanya gap antar generasi ini misalnya keterampilan dalam hal menggunakan teknologi dalam pembelajaran, mengakses informasi, maupun menyajikan pembelajaran berbasis digital. Generasi yang lahir di era tahun 90-an hingga saat ini lebih fasih menggunakan teknologi dibandingkan dengan gurunya yang lahir di era sebelumnya. Generasi ini lebih cakap dan lebih *skillful* dalam memahami perkembangan teknologi digital. Mereka bahkan cenderung bosan jika pembelajaran yang disajikan kaku dan monoton dengan hanya menggunakan buku teks maupun mendengarkan ceramah dari guru. Sedangkan di sisi lain, dunia yang bebas membuat mereka lebih kurang disiplin, kurang teratur, bahkan yang jauh lebih parah adalah

mengalami kemunduran moral dan karakter. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan jiwa generasi lama yang mana mereka sangat mengutamakan hal-hal tersebut.

Kebutuhan Masa Kini dan Nanti

Selain perbedaan generasi antara pendidik dan peserta didik, hal lain yang harus diperhatikan adalah perbedaan tuntutan zaman dan kebutuhan tiap generasi. Para pendidik perlu melihat apa kebutuhan generasi saat ini, dengan demikian guru sebagai main guide dapat dengan gamblang mengarahkan peserta didik dalam mewujudkan mimpi mereka di masa depan. Satu hal penting yang perlu dipahami adalah bahwa kondisi dan kebutuhan guru di era mereka pada masa lalu tidak sama dengan kondisi dan kebutuhan siswa saat ini. Perlu sinkronisasi antara visi-misi guru dan sekolah dengan kebutuhan peserta didik.

Kebutuhan saat ini dan masa yang akan datang (di mana generasi ini akan berkecimpung di sana) menjadi patokan dalam menyiapkan sistem pendidikan yang tepat dan kompatibel. Pemerintah maupun guru sebagai penggerak pendidikan harus mampu menganalisa dinamika dan kebutuhan lapangan kerja. Dengan demikian, persiapan kurikulum yang akan digunakan sesuai dan tepat sasaran.

Dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan konflik di mana penyebabnya adalah tidak sinkronnya kebutuhan peserta didik dengan dukungan sumber daya yang diper-

oleh. Banyak sekolah yang masih menerapkan sistem jadul, aturan-aturan yang tidak relevan, metode-metode lama dan kaku, dan lain sebagainya yang sebenarnya sudah tidak cocok lagi dengan kondisi saat ini.

Batasan Akses Pendidikan

Berbicara tentang akses pendidikan, kita kembali diingatkan dengan situasi pandemi Covid-19 saat ini. Pandemi yang melanda seluruh dunia kurang lebih hampir dua tahun terakhir menyebabkan banyak sektor lumpuh, termasuk sektor pendidikan. Namun beruntung, di tengah situasi ini sekolah maupun perguruan tinggi masih dapat melaksanakan kegiatan belajar, walaupun dengan berbagai keterbatasan yang ada. Salah satu hal yang menjadi penyebab sekolah dapat berjalan dengan normal -walaupun tidak sepenuhnya- karena adanya peran teknologi yang mendukung.

Pengaruh dari kehadiran teknologi bagi sektor pendidikan sangat terasa. Banyak kemudahan dan manfaat yang ditawarkan guna memudahkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat ini membantu setiap orang dalam mengakses informasi dengan tidak terbatas. Asalkan fasilitas pendukung memadai maka informasi dapat diperoleh dari mana saja dan kapan pun dibutuhkan.

Pendidikan tidak lagi dibatasi oleh waktu dan tempat. Saat ini, sekolah maupun kuliah *online* menjadi hal biasa. Akses pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif bagi segelintir kalangan namun terbuka

bagi siapa saja. Dari segi efisiensi dan biaya, pendidikan saat ini menjadi lebih adaptif dengan situasi dan tentu saja *low cost*. Banyak biaya yang dikeluarkan semasa sekolah atau kuliah *offline*, misalnya: tempat tinggal, transportasi, peralatan belajar dan lain-lain, jadi terpangkas. Singkatnya, pendidikan sekarang lebih murah, fleksibel dan terjangkau.

Melihat perkembangan pendidikan yang telah dibahas, kita melihat secercah harapan dalam mewujudkan mimpi para leluhur pendiri bangsa untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju dalam berbagai bidang. Ada angin segar yang menyejukkan kegerahan dalam mengejar ketertinggalan kita dari negara lain.

Di satu sisi, kita melihat bahwa dalam setiap mimpi yang ingin diwujudkan selalu ada harga yang harus dibayar. Hukumnya sudah jelas dan tidak dapat ditawar. Pendidikan yang fleksibel membutuhkan SDM yang mampu beradaptasi dengan setiap dinamika dan situasi yang selalu berubah secara tiba-tiba. Butuh usaha dan pengorbanan yang besar, dan tentu saja hal ini tidak mengenal usia sekolah maupun generasi.

Sadar atau tidak, situasi ini seperti memakan buah simalakama: beradaptasi atau tersisih. Tuntutan Abad 21 memang berat. Namun perkembangan dunia saat ini tidak bisa mundur ke masa lalu. Satu hal yang pasti yaitu semua orang harus mengikuti perkembangan zaman. Situasi zaman menjadi selektor ala-

mi yang akan menyaring mana yang mampu dan tidak. Ini menjadi tantangan besar bagi kita semua. Dengan demikian, tidak ada pilihan lain selain belajar dan beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Dunia memang kejam tapi itulah fakta yang tak bisa dihindari.

Di akhir dari ulasan ini, mari kita belajar satu contoh bagaimana Allah menyatakan diri-Nya bagi manusia dari masa ke masa. Cara Allah menyatakan diri ini menjadi representasi kongkret bagaimana seharusnya kita menyikapi pendidikan saat ini. Allah tidak membatasi pernyataan diri-Nya dalam sebuah metode yang kaku. Di dalam kemahakuasaan-Nya yang tak terbatas, Allah justru membatasi diri-Nya untuk menyatakan diri kepada manusia agar manusia mengenal Dia. Ini bukan berarti bahwa tindakan Allah bergantung pada manusia, namun manusialah yang terbatas sehingga dengan demikian tidak mungkin manusia mengenal Allah dalam keterbatasannya. Allah sendiri melakukan itu dalam otoritas-Nya yang tak terbatas.

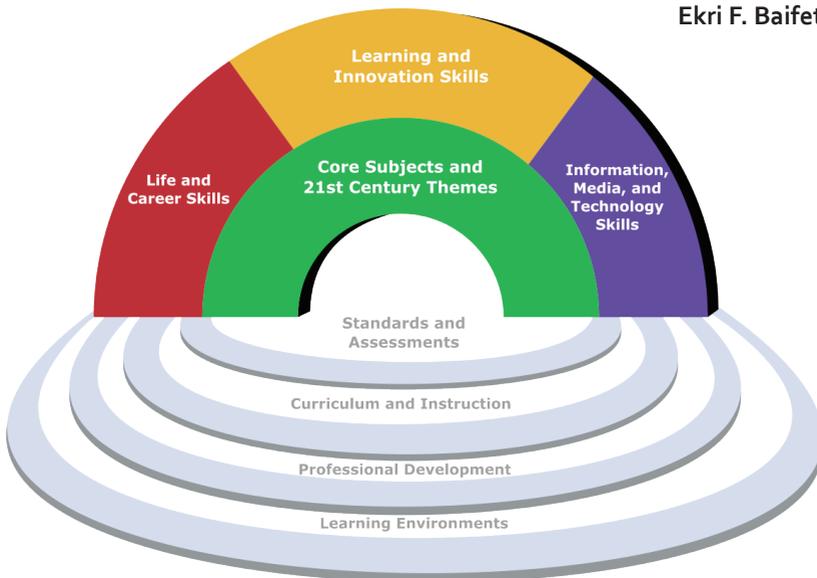
Allah punya beribu cara untuk menyatakan diri-Nya. Dari zaman ke zaman Allah selalu menyatakan diri-Nya dalam cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi zaman tersebut. Mulai dari Allah berbicara secara langsung kepada umat-Nya hingga Allah menyatakan diri-Nya melalui Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah pribadi yang kreatif dan fleksibel. Alkitab -sebagai bentuk pernyataan diri Allah- juga

mengalami perubahan bentuk dari masa ke masa, baik dari zaman Musa hingga era globalisasi saat ini. Alkitab yang awalnya berupa perkamen-perkamen dan gulungan-gulungan manuskrip terus mengalami transformasi hingga saat ini kita dapat mengakses Alkitab dalam bentuk yang lebih simpel, salah satunya dengan menggunakan *smartphone*. Alkitab juga diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa agar dipahami oleh seluruh umat manusia. Kita melihat bahwa fleksibilitas adalah sifat yang selalu dinamis dan mudah diatur sesuai kebutuhan. Yang utama dan perlu diperhatikan dari pendidikan yang fleksibel adalah esensi dan tujuannya. Ini menjadi kompas penunjuk arah bagi nakhoda pendidikan. Pendidikan yang ideal untuk memajukan bangsa Indonesia

bukan lagi sebatas angan-angan belaka, bukan lagi mimpi yang sia-sia. Dengan semua kondisi yang ada saat ini, mimpi itu dapat dicapai, namun untuk mewujudkannya kita perlu bangun dari 'tidur' agar menjadi kenyataan. Oleh karena itu, mari kita belajar dan berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang ideal, yang menjalankan tujuan-tujuan Allah, dan tentu saja sesuai dengan kehendak Allah. Pada akhirnya semua yang kita lakukan semata-mata hanya untuk memuliakan Allah, sang pemilik pendidikan yang sesungguhnya.

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" Roma 12:2 (TB).

Ekri F. Baifeto



Framework for 21st Century Learning (wikimedia.org)

Pentingnya Memiliki Fleksibilitas Kognitif dan Emosional

Orang-orang yang gigih cenderung fleksibel - fleksibel dalam berpikir tentang tantangan dan fleksibel dalam bereaksi secara emosional terhadap tekanan. Mereka tidak terpaku pada suatu cara mekanisme penanganan (*coping mechanism*) yang spesifik. Sebaliknya, mereka beralih dari suatu strategi *coping* ke strategi *coping* lainnya bergantung pada keadaan. Banyak dari mereka mampu menerima apa yang tidak dapat mereka ubah, belajar dari kegagalan, menggunakan emosi seperti duka dan amarah untuk memicu rasa belas kasih dan keberanian, dan untuk mencari kesempatan dan makna dalam kesulitan.

Sebagai seorang pengusaha dan pembicara motivasional, Pete Koerner mengamati bahwasanya "Hidup adalah perubahan. Jika anda berubah pun, mengapa tidak berubah ke arah yang lebih baik? Menjadi lebih baik atau lebih buruk adalah pilihan anda; anda tidak dapat berdiam di tempat selamanya."

Ketika Hidup Tidak Terduga

Daripada memandang diri sendiri sebagai korban dari takdir yang buruk dan tak berarti, orang-orang dan kelompok-kelompok yang gigih mempunyai cara sendiri untuk mengartikan kemalangan yang dialami menjadi lebih dapat di-

mengerti, sehingga mereka tidak lagi merasa kewalahan karena kesulitan-kesulitan yang muncul. Lima langkah yang dapat menjadi solusi untuk menghadapi krisis dalam hidup, yakni:

- **Hadapi kenyataan:** terima apa yang telah terjadi.
- **Pilihlah hidup:** hidup untuk masa depan, bukan hidup dalam masa lalu.
- **Menjangkau keluar:** terhubung dengan penyintas (*survivor*) lainnya.
- **Bergerak:** tentukan tujuan dan mengambil tindakan.
- **Memberi:** melayani dan berbuat kebaikan dapat memberdayakan para penyintas untuk menjadi sebuah aset dan bukan seorang korban.

Penerimaan

Menerima kenyataan, bahkan jika situasinya menakutkan atau menyakitkan, adalah sebuah komponen penting dari fleksibilitas kognitif. Untuk tetap bertahan secara efektif dalam penanganan yang berorientasi pada masalah dan terarah pada tujuan, kita harus tetap membuka mata lebar-lebar dan menerima, bukan mengabaikan, kemungkinan adanya rintangan. Menghindar dan menyangkal adalah mekanisme sia-sia yang mungkin untuk sementara dapat membantu mengatasi masalah, namun sebenarnya menghambat per-

tumbuhan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah. Terkadang penerimaan tidak hanya menuntut seseorang untuk menyadari kenyataan, tetapi juga untuk menilai apa yang dapat dan tidak dapat diubah, meninggalkan tujuan yang tidak lagi mungkin dicapai, dan berusaha mengubah arah dari segala upaya menuju hal yang dapat diubah. Dengan demikian, penerimaan tidak sama dengan pasrah dan tidak melibatkan rasa menyerah atau putus asa. Sebaliknya, penerimaan muncul dari pertimbangan realistis dan pengambilan keputusan yang aktif.

Banyak orang gigih mengatakan bahwa penerimaan adalah faktor penting dalam kemampuan mereka untuk berkembang dalam kondisi yang penuh tekanan dan trauma. Belajar untuk memfokuskan perhatian dan energi pada masalah atau persoalan yang mereka yakini dapat diselesaikan dapat menolong agar tidak ada waktu terbuang untuk menghadapi pertarungan yang tidak dapat mereka menangkan. Kita dapat mengambil sikap realistis dan pragmatis dengan memilih untuk tidak membuang energi pada hal-hal yang tidak dapat diharapkan.

Hal-hal ini mencerminkan inti dari "Serenity Prayer" yang terkenal: "Tuhan anugerahkanlah kepadaku ketenangan untuk dapat menerima hal-hal yang tidak dapat aku ubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang dapat aku ubah, dan kebijaksanaan untuk mengetahui perbedaannya."

Aspek Ilmiah Sebuah Penerimaan

Dalam literatur ilmiah, penerimaan disebutkan sebagai bahan utama dalam menoleransi situasi yang sangat menekan pada orang-orang yang telah bertahan melewati kesulitan ekstrem dan ancaman terhadap kehidupan (Siebert, 1996) dan pada orang-orang dewasa yang sangat sukses walau memiliki keterbatasan dalam belajar (Gerber & Ginsberg, 1990). Penerimaan juga dikaitkan dengan kesehatan psikologis dan fisik yang lebih baik pada banyak kelompok orang. Pada suatu survei yang dilakukan tak lama setelah serangan teroris tanggal 11 September 2001, para peneliti menemukan adanya penurunan tingkat gejala stres pascatrauma pada orang-orang yang sudah menerima keadaan (Silver et al., 2002). Dalam sebuah studi terhadap ibu-ibu dari anak penderita kanker yang mengancam nyawa dan menjalani transplantasi tulang - suatu prosedur yang menyakitkan dan sangat invasif - Sharon Manne dan rekannya (2002) menemukan bahwa mereka yang menerima keadaan dilaporkan memiliki lebih sedikit gejala depresi. Penerimaan juga telah direkomendasikan sebagai penanganan yang dapat digunakan oleh keluarga-keluarga yang anaknya menderita kanker (Kazak et al., 1999).

Terapi kognitif perilaku (*cognitive and behavior therapy*) adalah cara untuk mengembangkan pendekatan pemikiran yang lebih positif, dan untuk mengamati dunia lebih realistis. Sebuah terapi terkait yang disebut

Acceptance and Commitment Therapy (ACT) menggunakan penerimaan sebagai titik awal untuk mengatasi masalah. The American Psychological Association menjelaskan bahwa ACT berguna untuk meningkatkan fleksibilitas psikologis atau kemampuan untuk mengalami masa sekarang sepenuhnya dan dengan mengubah atau mempertahankan perilaku, memperoleh akhir yang berharga. Dokter dan klien berupaya membangun fleksibilitas psikologis melalui enam proses inti ACT yang meliputi penerimaan, kebalikan dari menghindari pengalaman; defusi kognitif, yang mana pikiran-pikiran negatif diamati dengan sungguh, bukannya menghindari atau mencari alasan; nilai-nilai terpilih; dan bertindak sesuai dengan komitmen. (American Psychological Association, 2008). ACT telah sukses menangani masalah-masalah mulai dari nyeri kronis, berhenti merokok hingga gangguan makan. Para peneliti juga mengajukan bahwa ACT mungkin berguna dalam penanganan stres dan gangguan cemas (Orsillo et al., 2005).

Penilaian Ulang Kognitif

Penilaian ulang yang positif membantu manusia menemukan makna positif alternatif bagi kejadian-kejadian yang netral atau negatif. Para korban peristiwa yang membawa trauma bergumul dengan kesulitan tidur, pikiran yang terganggu, kehilangan nafsu makan, kilas balik (*flashback*) dan mereka-reka kemungkinan-kemungkinan

lain sehingga selalu merasakan kecemasan. Setelah mereka mampu menilai ulang keadaannya, mereka dapat melihat bahwa pengalamannya tersebut dapat memberikannya kekuatan. Sejumlah orang memiliki kapasitas untuk mengubah trauma menjadi pertumbuhan dan mereka melakukannya melalui restrukturisasi kognitif. Artinya, mereka cenderung merangkai ulang hal-hal negatif, mencari kesempatan di tengah kesulitan dan mengambil makna positif dari trauma dan tragedi.

Kapasitas untuk merangkai ulang secara positif dan mengambil makna dari kesulitan adalah komponen yang penting dari ketahanan terhadap stres. Individu yang gigih seringkali menganggap trauma telah memaksa mereka belajar hal baru atau berkembang sebagai suatu pribadi (Park et al., 1996). Potensi "manfaat" dari trauma meliputi belas kasih yang lebih besar dan penerimaan sesama; hubungan yang lebih erat dengan keluarga dan teman; rasa kekeluargaan yang lebih besar; rasa kebersamaan yang meningkat; apresiasi yang meningkat terhadap alam; keyakinan agamawi yang diperbaharui; perkembangan kemampuan penanganan yang lebih efektif; komitmen untuk gaya hidup yang lebih sehat; berkembangnya percaya diri dan harga diri; peningkatan kekuatan emosional; peningkatan hikmat dan kedewasaan; sebuah pergeseran dalam nilai, prioritas, dan perspektif; apresiasi hidup yang meningkat; serta makna dan tujuan hidup yang baru.

Bersyukur sebagai Suatu Bentuk dari Penilaian Ulang

Mungkin tanpa terduga, ada penyintas trauma yang gigih juga menunjukkan rasa syukur karena merasakan kesulitan yang terjadi telah memperkaya kehidupan mereka dalam hal tertentu. "Awalnya, kesulitan itu membuatmu menjadi rendah hati," ucap Steve Long seorang mantan pilot Angkatan Udara Amerika Serikat yang menjelaskan dampak menjadi tahanan perang di Vietnam selama lebih dari lima tahun. Ada pepatah kuno yang mengatakan, "Anda tidak pernah benar-benar menghargai sesuatu hingga hal tersebut diambil." Siapapun yang telah melalui pengalaman demikian akhirnya memahami cepat atau lambat bahwa hidup itu berharga. Apresiasi hidup selagi anda bisa, selagi anda memilikinya, karena kondisi tersebut dapat berubah dalam sekejap.

Bagi sebagian orang, berbicara tentang trauma masa lalu dapat terasa menyakitkan karena memunculkan kembali ketakutan dan kesedihan lama. Akan tetapi menceritakan trauma masa lalu dapat menjadi suatu cara untuk mengajarkan orang pentingnya integritas moral, kegigihan, meneladani panutan, dan menghadapi rasa takut bersama dengan teman dan rekan terpercaya. Orang-orang yang bertahan dari krisis besar mengatakan bahwa krisis tersebut memiliki dampak positif terhadap kehidupan mereka, setidaknya pada beberapa aspek yang penting. Orang yang melihat krisis dengan cara yang positif memiliki kemungkinan yang

lebih kecil untuk mengalami gejala stres pascatrauma setelah melalui peperangan atau bencana alam serta dapat beradaptasi lebih baik setelah kehilangan anggota keluarga. Bahkan secara medis, pasien yang telah mengalami serangan jantung memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami serangan kedua apabila mereka mampu memandang krisis tersebut sebagai suatu panggilan untuk sadar ataupun inspirasi untuk mengevaluasi ulang hidup mereka.

Ada kebenaran dalam pernyataan klasik, "Bukan seberapa banyak kamu jatuh tetapi seberapa banyak kamu mampu bangkit, itu yang lebih penting." Kegagalan dapat mengajarkan kita menyesuaikan, mengembangkan dan menemukan cara baru dalam mengatasi kesulitan. Thomas Edison menjadi contoh klasik dari reframing: "Jika saya menemukan 10.000 cara yang tidak berhasil, saya belum gagal." Ia melanjutkan, "Saya tidak gentar karena setiap percobaan yang gagal adalah satu langkah ke depan." Pepatah terkenal lainnya yang layak untuk diingat adalah "Belajarlah dari kesalahan orang lain. Kamu tidak akan hidup selamanya untuk melakukan kesalahan itu sendiri."

Aspek Ilmiah dari Penilaian Ulang Kognitif

Alat pencitraan CT-scan atau fMRI digunakan untuk mengukur aktivitas pada berbagai area otak ketika seseorang melakukan perilaku tertentu atau sedang berada dalam proses berpikir. Peneliti Allison Troy

dan Iris Mauss (2011) menyatakan bahwa penilaian ulang kognitif yang positif membuahkan kegigihan pada emosi negatif. Orang-orang yang sering menggunakan penilaian ulang kognitif yang positif untuk mengubah reaksi emosional mereka terhadap tekanan, memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Penilaian ulang dari keadaan negatif berhasil mengurangi emosi negatif, meningkatkan aktivasi area korteks prefrontal yang berhubungan dengan kontrol kognitif, dan menurunkan aktivasi amygdala. Korteks prefrontal adalah area otak yang "eksekutif" yang terlibat dalam perencanaan, pengarahan, dan penghambatan; dan amygdala adalah "pusat alarm", area otak yang memroses emosi dan ketakutan di luar sadar. Penelitian Ochsner mengatakan bahwa upaya yang disadari untuk merangkai ulang atau menilai ulang suatu keadaan yang menyulitkan dengan positif mengaktifkan area eksekutif otak dan menghambat pusat emosi.

Humor: Bentuk Lain dari Penilaian Ulang Kognitif

Dalam buku *Man's Search for Meaning*, Viktor Frankl mengatakan humor sebagai "senjata lain bagi jiwa dalam pertarungan mempertahankan diri". Bagi Frankl, humor adalah cara yang sehat untuk mencari perspektif. Dengan datangnya perspektif, datang pula kapasitas untuk menilai ulang dan menciptakan pendekatan serta solusi alternatif bagi masalah-masalah. Seperti emosi positif lainnya, humor cenderung memperluas titik

fokus perhatian seseorang dan oleh karena itu menciptakan eksplorasi, kreativitas dan fleksibilitas dalam berpikir. Dengan begitu, humor dapat menggabungkan beberapa penanganan lainnya seperti penilaian ulang kognitif, penanganan aktif berfokus pada masalah dan integrasi makna positif ke dalam kejadian biasa. Humor juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menghadapi ketakutan kita. Humor memberi jarak dan perspektif tanpa harus menyangkal rasa sakit atau ketakutan itu. Humor mampu menyatukan aspek positif dan negatif.

Kita semua mungkin mengenal orang-orang yang memakai humor sebagai bentuk penghindaran, membuat lelucon bahkan ketika dibutuhkan keseriusan. Itu bukanlah hal yang direkomendasikan. Meskipun begitu, kemampuan melihat adanya humor bahkan di tengah tragedi dapat menjadi komponen penting dalam kegigihan. Walaupun terkadang humor tampak tidak sesuai, itu dapat menjadi cara yang kreatif untuk menghadapi dan menangani apa yang kita takuti atau yang menyakitkan kita. Humor cenderung aman karena humor menggambarkan stimulus yang ditakuti ke dalam suatu bentuk yang lebih dapat diterima bahkan terkadang mengecilkan stimulus tersebut.

Humor dan Otak

Ada bukti kuat mengenai efektivitas humor sebagai mekanisme penanganan. Sebagai emosi positif dan optimisme, humor mampu me-

ngaktifkan jaringan area subkorteks otak yang menyusun elemen-elemen penting dari *dopaminergic reward system*. Pada suatu penelitian pencitraan otak menggunakan alat fMRI, Dean Mobbs dan rekan-rekannya di Stanford University (2003) menemukan bahwa kartun yang lucu mengaktifkan area amygdala dan nukleus akumbens bila dibandingkan dengan kartun yang tidak lucu. Sebuah analisis berkala menunjukkan aktivitas pada nukleus akumbens meningkat seiring peningkatan intensitas humor.

Respon kita terhadap humor dapat dibagi menjadi komponen kognitif (memahami leluconnya - atau "mengerti") dan komponen afektif (menikmati leluconnya - menganggapnya lucu). Dalam sebuah studi mengenai lelucon, Vinod Goel dan Raymon J. Dolan (2001) melaporkan bahwa dua komponen tersebut mengaktifkan area-area berbeda pada otak: komponen kognitif dikaitkan dengan aktivasi dari girus temporal tengah bagian belakang sementara komponen afektif dikaitkan dengan aktivasi korteks prefrontal ventromedial.

Penerapan Fleksibilitas Kognitif dalam Hidup Anda

Adaptasi yang berhasil tidak lebih bergantung pada strategi spesifik apa yang digunakan, tetapi pada apakah strategi penanganan tersebut diterapkan secara fleksibel bergantung pada sifat stressor yang muncul. Terkadang bijak untuk menerima dan menoleransi

suatu keadaan sementara di lain waktu lebih baik mengubahnya. Mengekspresikan emosi tidak selalu lebih baik daripada menekan emosi. Hal yang membantu orang untuk mengatasinya adalah fleksibilitas untuk mengekspresikan atau menekan sesuai dengan tuntutan keadaan yang ada.

Dapat disimpulkan strategi-strategi yang dapat kita lakukan, yakni penerimaan, penilaian ulang, berhadapan dengan kegagalan, dan menciptakan humor. Ini semua berhubungan dengan fleksibilitas kognitif dan emosional. Berikut ini adalah beberapa saran yang mungkin dapat berguna apabila anda ingin mengembangkan fleksibilitas kognitif anda lebih jauh.

Penerimaan

Penerimaan yang berkontribusi terhadap kegigihan, yaitu penerimaan akan hal-hal yang tidak dapat kita ubah. Jenis penerimaan ini bukanlah penyerahan diri yang pasif melainkan sebuah keputusan yang telah dipertimbangkan dengan baik untuk tidak menghabiskan usaha dan energi demi mengubah apa yang tidak dapat diubah. Meditasi *mindfulness* dan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) adalah dua modalitas yang dapat dieksplorasi oleh para pembaca sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan penerimaan dan fleksibilitas kognitif. Ketika kita dapat menerima apa yang tidak dapat kita ubah, kita dapat memfokuskan perhatian kita pada apa yang dapat kita ubah.

Penilaian Ulang

Teknik penilaian ulang adalah inti dari Terapi Kognitif Perilaku. Kita dapat selalu bertanya, "Bagaimana lagi saya bisa memikirkan hal ini? Bagaimana orang lain memikirkan hal ini? Bagaimana rasanya bagi orang lain yang terlibat?" Pertanyaan-pertanyaan seperti ini membantu kita untuk keluar dari perspektif sempit akan suatu keadaan dan membuka sebuah kesempatan baru untuk menangani dan menyelesaikan masalah. Dalam buku *Resilience at Work: How to Succeed No Matter What Life Throws at You*, Salvatore R. Maddi dan Deborah M. Khoshaba (2005) menggarisbawahi tujuh langkah penilaian ulang yang mereka sebut penanganan mengubah, yaitu:

- Gambarkan keadaan *under pressure* dengan sepenuhnya.
- Bagaimana keadaan ini menjadi lebih buruk?
- Bagaimana keadaan ini menjadi lebih baik?
- Ciptakan suatu cerita mengenai versi yang lebih buruk.
- Ciptakan suatu cerita mengenai versi yang lebih baik.
- Apa yang dapat anda lakukan untuk menciptakan versi yang lebih baik dan menekan kemungkinan terjadinya versi yang lebih buruk?
- Tempatkan keadaan dalam suatu perspektif.

Belajar dari Kegagalan

Terlepas dari seberapa banyaknya sumber daya yang kita miliki, akan ada waktunya kita tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Pa-

da keadaan tersebut, saat sudah berupaya keras, namun tidak berhasil, maka fleksibilitas menjadi hal yang penting. Dalam bukunya *Mental Toughness: A Champions's State of Mind* (2005), Karl Kuehl dan rekan penulisnya menunjukkan, "Kemampuan untuk membuat penyesuaian dimulai dari sikap, dan sikap pertama adalah penerimaan bahwa kegagalan adalah sebuah pembelajaran, kemudian belajar dari pengalaman daripada tenggelam dalam rasa frustrasi." Dalam buku *Stoic Warriors: The Ancient Philosophy Behind the Military Mind*, Nancy Sehrman (2007) menuliskan, "Apabila kita gagal, kita dapat selalu bangkit dan mencoba kembali. Saat kita dikalahkan tidak selalu berarti kita keluar dari perlombaan. Kehidupan memberikan kita pertandingan baru dan kesempatan baru yang dapat memunculkan kebahagiaan."

Humor

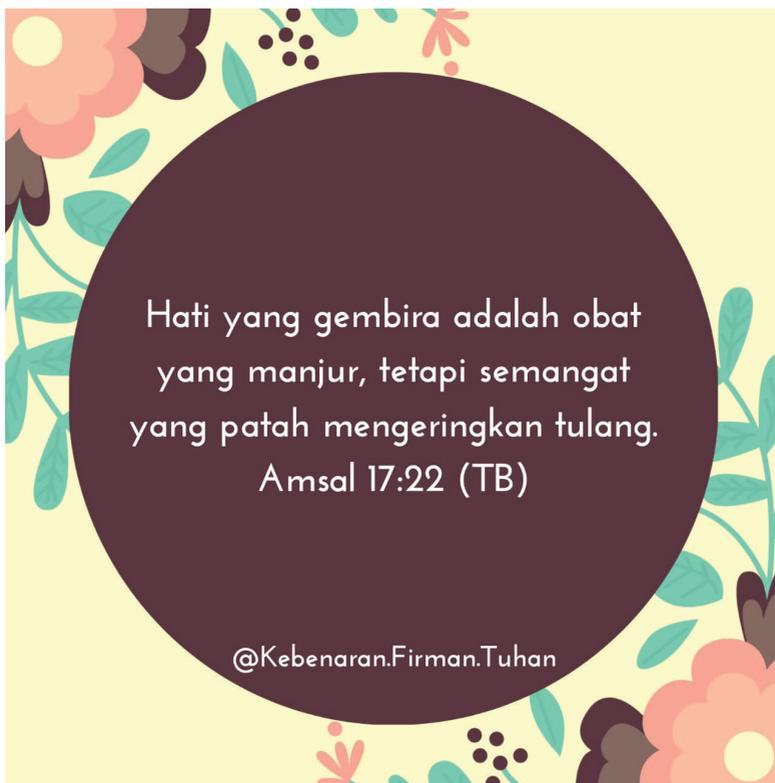
Dari semua aspek mengenai kegigihan, jelas sekali bahwa humor adalah aspek yang paling menyenangkan. Nilai dari humor telah dikenal selama ribuan tahun, Amsal 17:22 tertulis, "*Hati yang gembira adalah obat.*" Dalam bukunya yang berjudul *Anatomy of an Illness as Perceived by the Patient*, Norman Cousins menggambarkan pemulihan dari penyakit artritis dengan nyeri kronis. Setelah pengobatan pereda nyeri gagal membantunya, Cousins memutuskan untuk mengelilingi dirinya dengan film lucu, buku dan sumber humor lainnya. Ia mengatakan "Saya

membuat sebuah penemuan yang membahagiakan bahwa saat tertawa dengan tulus selama 10 menit ternyata saya mendapat efek anestesi (rasa baal) yang membuat saya dapat tidur setidaknya selama 2 jam tanpa rasa sakit". Siapapun di antara kita dapat meniru strategi-strategi ini dan pergi keluar untuk jalan-jalan, menonton film lucu, membaca buku-buku lucu dan menghabiskan waktu dengan orang-orang dengan selera humor yang baik.

Kesimpulannya, orang-orang gigih cenderung menjadi fleksibel. Mereka mengetahui kapan harus menerima apa yang tidak dapat

diterima; bagaimana merangkai ulang (*reframe*) penilaian terhadap pengalaman tantangan dan kegagalan dalam hidup secara positif; menggunakan humor untuk *reframe* tragedi dan apa yang menakutkan; mengatur emosi dengan kadang menekan perasaan dan kadang mengekspresikannya. Dalam banyak hal, kegigihan membutuhkan kreativitas dan fleksibilitas. Kreativitas untuk mengeksplor sudut pandang yang beragam, fleksibilitas untuk menerima penilaian realistis namun positif.

dr. Vivy Bagia Pradja, Sp.KJ
Psikiater Santosa Hospital
Bandung Central





MINGGU KE-1 DESEMBER 2021
MEZBAH KESOMBONGANKU

BACAAN ALKITAB: Mazmur 100:1-5

Keluarga dekat dari penulis renungan ini adalah individu-individu dengan karakter yang luar biasa kuat. Setiap orang merupakan sosok yang kuat dan mandiri dengan ide-idenya masing-masing. Dan saat lingkaran keluarganya meluas, ternyata sama saja! Para kakek, nenek, paman, bibi, besan, semuanya tampak saling bertentangan. Bayangkan ketika mereka semua berkumpul untuk acara keluarga besar! Namun di dalam Tuhan mereka terpanggil untuk saling mengasihi dan mengerti.

Di masa Perjanjian Lama, persembahan-persembahan syukur selalu ada kaitannya dengan urusan-urusan komunal dan biasanya diadakan pada titik puncak acaranya, di mana semua orang berkumpul bersama di dalam satu kesatuan. Mungkin Allah tahu masalah-masalah yang mungkin dapat timbul pada perayaan-perayaan besar seperti Natal, ulang tahun pernikahan, baptisan, kelulusan dan sebagainya, karena itu Dia memerintahkan kita untuk bersyukur agar kita dapat saling menghargai orang lain.

Bersyukur dapat menolong kita dalam menghadapi saudara kita yang keras kepala, atau berbicara dengan sepupu yang sulit 'diajak bicara', atau meminta maaf akan kesalahan-pahaman kita. Itu akan juga menolong kita bertumbuh dalam kerendahan hati.

Setiap kali kita menghadapi seorang saudara yang 'sulit diajak bicara', cobalah bersyukur. Janganlah biarkan seorangpun pulang tanpa mengetahui betapa bersyukur anda karena mereka. Dan ingatlah, persembahkan syukur dan persembahkan damai berjalan bersama-sama! Jangan biarkan matahari terbenam bersama kemarahan kita tanpa kita sempat mempersembahkan persembahkan damai di mezbah kesombongan kita. Persembahkan demikian memberikan Tuhan bau-bauan yang semerbak dan manis.

BACAAN ALKITAB:

"Masuklah melalui pintu gerbangNya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataranNya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepadaNya dan pujilah namaNya!"

Mazmur 100:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tidakah jarang suatu pesta keluarga, di mana keluarga besar berkumpul untuk merayakan suatu acara penting seperti pernikahan, ulang tahun kakek-nenek yang ke-90 atau bahkan ke-100, Tahun Baru, Natal, ulang tahun anak yang pertama, menjadi penyulut dari suatu pertengkar keluarga. Mengapa? Karena masing-masing ingin menang sendiri. Penyulutnya sepele saja: saling membanggakan anak/cucu; memamerkan keberhasilannya baik di dalam bisnis maupun profesinya; memamerkan kekayaannya; dan sebagainya. Kita harus fleksibel agar damai 'turun' dalam keluarga kita.

RASA SYUKUR MEMBUAT KITA DAPAT MENERIMA ORANG LAIN APA ADANYA

TANAH YANG SUBUR

BACAAN ALKITAB: Lukas 8:1-18

Alkitab mengatakan bahwa sebuah pohon atau sesosok pribadi dapat dikenal melalui buah-buah yang dihasilkannya (Mat 7:20). Orang Kristen sejati saat mendengar serta menerima Firman Allah, akan membiarkannya tertanam di dalam hatinya, berakar dalam-dalam di dalam pikirannya, bertahan dalam menghadapi serangan-serangan badai dari oposisi, dan tidak membiarkan rumput liar kecemasan atau kecantikan bunga-bunga kenikmatan dunia menghambat pertumbuhan buah-buah yang dihasilkan jika kondisinya baik.

Ketika Alkitab berbicara mengenai buah, yang dimaksudkan adalah karakter kita (Gal 5: 22-23). Jika kita memenuhi hidup kita dengan tanah yang baik, kita perlu menantikan lahirnya buah “dengan sabar”. Karakter tidak tumbuh dalam semalam. Diperlukan waktu yang lama untuk belajar mengontrol diri dan mengasihi, hidup dalam damai dengan semua orang, atau menderita lama dengan sabar.

Akhirnya, haruslah diingat, hanya Sang Penabur yang akan menilai dan menguji tanahnya. Itu bukanlah pekerjaan kita. Buah akan memberikan kita petunjuk dimana seseorang berdiri. Namun penilaian terakhir ada di tangan Sang Juruselamat.

Ada sebuah syair yang menceritakan demikian (terjemahan bebas): Semalam saya bermimpi pintu Sorga terbuka lebar, dan seorang malaikat membimbing saya masuk. Dan betapa terkejutnya saya saat saya melihat orang-orang yang saya nilai dan labeli “tidak layak,” “tidak berharga,” dan “rohaninya buruk” berdiri di sana. Kata-kata kemarahan terhenti di bibir saya saat saya melihat setiap wajah orang-orang itu menunjukkan kekagetan luar biasa. Tak seorangpun menduga saya akan masuk surga!

AYAT MAS:

“Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan.”

Lukas 8:15

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai anak-anak Allah, kita harus dapat berubah agar dapat mencerminkan karakter Allah yang kudus, penuh kasih dan pengampunan serta panjang sabar. Jika kita berkarakter ‘keras’, kita harus berubah menjadi lembut agar benturan kita tidak melukai orang lain. Jika kita cepat marah, kita harus belajar bersabar serta menahan emosi kita. Jika kita ‘bermulut besar’, kita harus belajar hidup jujur serta rendah hati. Namun benih-benih yang baik itu memerlukan tanah yang subur serta waktu yang lama untuk tumbuh. Dengan pertolongan Roh Kudus, hal ini dapat kita capai.

HASILKANLAH BUAH-BUAH YANG BAIK DALAM HIDUP KITA

PILIHAN

BACAAN ALKITAB: Efesus 1:1-14

Salah satu puncak dari berkat-berkat Tuhan yang kita baca di dalam kitab Efesus adalah “dipilih” (Allah). Kata ini mempunyai arti “seleksi,” “nominasi,” atau “ditunjuk.” Allah yang Mahakuasa dan penuh kasih, yang tahu segala hal, memilih kita untuk menjadi anak-anakNya. Bagi mereka yang merasa diri ‘kurang’, doktrin pilihan ini akan memberikan rasa diri berharga yang sangat besar. Bayangkan saat seorang gadis remaja yang pemalu dipilih oleh seorang remaja putra yang tampan untuk menjadi pasangannya di pesta perpisahan sekolah! Dia tahu si pemuda tidak asal pilih, tetapi sudah dipertimbangkan. Hal itu tentunya akan memberikan si pemuda rasa percaya diri! Bayangkan bagaimana seorang pemuda yang ‘biasa-biasa’ saja berbunga-bunga saat ia bertunangan. Tunangannya itu mempunyai seluruh dunia untuk dipilih, tetapi ia telah memilih dirinya.

Tumbuh besar bersama seorang saudara perempuan yang cantik dan populer memberikan penulis renungan ini banyak kekecewaan. Para pemuda selalu melirik kakaknya dulu sebelum mereka melirik dia. Di sekolah, kakaknya itu seorang pemimpin dan

juga kapten dari tim tennis. Dia selalu terpilih untuk segala hal. Namun dunia berubah bagi penulis saat Yesus memilihnya untuk menjadi murid dan teman-Nya dan mengubahnya menjadi seorang yang penuh rasa puas.

Ketika kita mengalami dan menerima kasih Allah di dalam hati dan pikiran kita, kita akan menyadari bahwa Ia ingin kita menjadi milik-Nya sendiri - seolah-olah tidak ada orang lainnya, hanya kita, di seluruh dunia yang luas ini. Kita adalah seorang yang berharga, abadi, dipilih Allah untuk hubungan yang sangat pribadi dengan-Nya. Tidak ada yang lebih baik dari itu!

AYAT MAS:

“Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapanNya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anakNya, sesuai dengan kerelaan kehendakNya.”

Efesus 1:4-5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda merasa tidak puas dan kecewa dengan diri anda sendiri? Anda merasa tidak seberuntung teman anda yang hidup bergelimang harta, memiliki keluarga yang harmonis, mendapatkan pasangan hidup yang mapan, dan lain sebagainya. Anda boleh saja memilih untuk hidup dalam keirihan pada ‘keberuntungan’nya, atau ikut berbahagia bersamanya. Namun sebagai anak Tuhan, kita seyogyanya merasa puas dan bahagia hidup menjadi anak-anak pilihan Tuhan.

TIDAK ADA YANG LEBIH MAMBAHAGIAKAN DARI MENJADI PILIHAN TUHAN

MENGAMBIL KEPUTUSAN

BACAAN ALKITAB: Daniel 6:1-21

Daniel adalah seorang tawanan Babilonia. Dia terpilih dari antara pemuda-pemuda Israel yang kuat dan sehat untuk melayani di istana raja Babil dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di dalam kerajaan Nebukadnezar. Ini adalah suatu kesempatan yang baik bagi Daniel untuk mengambil keuntungan dari posisinya itu dengan mematuhi semua perintah yang diberikan kepadanya. Pendeknya, dia telah dipersiapkan untuk menjadi orang besar. Daniel dan kader-kader lainnya diberikan *"bagian dari makanan dan anggur yang paling baik"* dari dapur raja (Dan 1:5). Jadi, mengapa Daniel mau membahayakan karirnya dengan menolak menyantap makanan yang disediakan raja? Daniel mengambil langkah luar biasa ini karena dia telah *"berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja"* (Dan 1:8). Kita tidak mengetahui alasannya, tetapi mungkin saja makanan itu mengandung bahan-bahan yang dilarang dimakan oleh orang Yahudi.

Daniel memprioritaskan untuk tidak menajiskan dirinya. Apakah kita bisa melakukan hal yang sama? Jika kita mengklaim bahwa hati kita

setia kepada Yesus Sang Raja di atas kesetiaan kita kepada yang lainnya di dunia ini, apakah kita berani memutuskan untuk tidak menajiskan diri kita dengan misalnya, menikahi seseorang yang tidak seiman, atau melakukan seks di luar nikah, atau bekerja serampangan, atau berkata-kata bohong atau setengah bohong?

Daniel memegang teguh prioritasnya, dan Allah memegang teguh Daniel, menjadikannya hamba raja yang sangat diperlukan dan model bagi kita semua.

AYAT MAS:

"Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya."

Daniel 1:8

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Orang berkata bahwa jadi orang itu harus fleksibel, jangan kaku, ikutlah arus, jangan aneh sendiri, harus mau berubah. Memang benar, apabila perubahan itu ke arah yang benar. Bila perubahan itu menjauhkan kita dari Tuhan, dari hidup yang diperkenan Tuhan, kita harus berani untuk berkata "NO" meskipun risikonya dikucilkan oleh teman-teman kita, atau disingkirkan dari pekerjaan atau pelayanan kita. Kita harus fleksibel kalau tujuannya untuk hal-hal yang benar, yang memuliakan Tuhan, bukan sebaliknya, untuk memuaskan orang-orang dunia.

AMBILLAH KEPUTUSAN YANG MEMPERKENAN HATI TUHAN

ANGIN BADAI

BACAAN ALKITAB: Matius 7:21-29

Penulis renungan ini, seorang Amerika, mengatakan bahwa ia tinggal di tengah masyarakat di mana konsep pernikahan Kristiani -bahkan pernikahan itu sendiri- mendapatkan serangan yang luar biasa. Hal itu terbukti dengan meningkat drastisnya angka perceraian. Anak-anak Tuhan dianggap melawan arus jika mereka tetap berpegang pada etika pernikahan yang Alkitab ajarkan. Temannya, saat menghadiri pesta di tetangganya, diperkenalkan sebagai satu-satunya pasangan di pesta itu yang masih setia pada pernikahan pertama mereka. "Aduh manisnya!" komentar salah seorang teman baru mereka. Bagi kebanyakan orang, sekarang ini "manis" kalau masih bertahan dalam pernikahan selama lima tahun!

Banyak orang sibuk membangun rumah mereka di atas pasir sekularisme dan membiarkan diri mereka serta pernikahan mereka terbawa arus opini publik pada umumnya. Saat rumah mereka goyah dan roboh, mereka tidak berusaha penyelamatkannya. Alkitab mengatakan bahwa hanya orang-orang bodoh yang membangun rumah mereka di atas pasir.

Dunia boleh saja berpendapat bahwa adalah bijak untuk keluar dari suatu ikatan pernikahan pada saat badai menyerang, sekecil apapun serangannya. Jika kita membangun

hidup kita pribadi serta pernikahan kita di atas Sang Batu Karang, rumah ataupun pernikahan kita tidak akan tergoncangkan oleh membanjirnya serangan-serangan lawan. Perhatikan ayat itu mengatakan bahwa "kemudian" turunlah hujan dan datanglah banjir; tidak dikatakan "jika". Kesulitan dan ujian akan datang tanpa terelakkan, namun kita dapat berhasil menempuh badai jika pernikahan kita dibangun di atas batu karang yang teguh!

AYAT MAS:

"Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu."

Matius 7:25

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sungguh menyedihkan sekarang ini banyak anak-anak Tuhan yang pernikahannya kandas di tengah jalan meskipun mereka telah berjanji sehidup semati di depan altar Tuhan dan telah mengikuti ketekisasi pernikahan selama berbulan-bulan. Mengapa? Karena mereka lebih memilih mengikuti arus zaman: lebih baik berpisah sekarang daripada menderita seumur hidup. Bahkan ada yang memilih hidup bersama tanpa ikatan pernikahan agar mudah berpisah kelak. Ini bukanlah fleksibilitas, tetapi melawan hukum Tuhan, melawan iman Kristen yang sejati. Bagaimana orang-orang demikian dapat menjadi saksi Kristus?

FLEKSIBILITAS TIDAK BERARTI BOLEH MELAWAN HUKUM DAN PERINTAH TUHAN

ALLAH YANG Mencari

BACAAN ALKITAB: Lukas 19:1-10

Allah adalah pembangun jembatan. Ketika hubungan manusia dengan Allah rusak, Allah mulai membangun sebuah jembatan -jembatan di mana Ia dapat melewati untuk mencari manusia yang terhilang. Jembatan itu adalah Yesus Kristus. Mengapa Allah peduli pada manusia yang berdosa? Karena Ia mengasihi kita. Yohanes 3:16 mengatakan: *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal."* Dia tidak hanya memberi, tetapi Dia juga mencari. Allah adalah Allah yang mencari. Dia datang di dalam diri Kristus Yesus "untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Luk 19:10).

Yesus memberikan kita beberapa ilustrasi bagaimana Allah mencari manusia dan ingin menyelamatkan mereka. Di dalam kisah pertama, seorang gembala menyadari bahwa ia telah kehilangan seekor dombanya yang sangat berharga. Karena itu ia pergi mencarinya dengan sepenuh hati sampai ia menemukan binatang yang tersesat itu. Dia begitu bahagia saat menemukan dombanya itu sehingga ia mengadakan pesta (Luk 15:6). Demikian juga, ada sukacita di sorga setiap kali Bapak Sorgawi menemukan manusia yang sesat, karena Ia datang untuk "menyelamatkan mereka yang hilang."

Allah ingin menyelamatkan kita! Dia ingin kita datang padaNya melalui iman kepada Putra-Nya. Alkitab mengatakan bahwa bahkan para malaikat bersukacita karena seorang pendosa datang kepada Kristus (Luk 15:10). Ada pesta besar sedang disiapkan di sorga, dan kita adalah tamu kehormatannya! Jawablah Tuhan. Betapa sukacitanya kita dan seluruh isi sorga ketika Dia menemukan kita!

AYAT MAS:

"Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."

Lukas 19:10

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sudahkah anda menerima Kristus sebagai Juruselamat anda? Jika belum, terimalah Dia sekarang. Pintu keselamatan tidak akan selamanya terbuka. Anda bebas memilih, percaya pada-Nya atau tidak. Menerima Dia sebagai Juruselamat anda atau menolaknya. Allah tidak pernah memaksakan kehendak-Nya kepada kita. Anda boleh saja berkata, "Nanti, karena saya masih ingin menikmati dunia ini. Saya masih ingin hidup seperti orang-orang dunia lainnya, berjalan menurut arus dunia pada umumnya, tidak mau tampak 'aneh' di mata dunia karena saya harus hidup seperti anak-anak Tuhan sejati." Tapi ingat, pintu keselamatan akan tertutup setiap saat.

ALLAH Mencari MANUSIA, BUKAN MANUSIA YANG Mencari ALLAH

MENAIKI JALAN YANG MENURUN

BACAAN ALKITAB: Yunus 1:1-17

Kita mungkin saja seorang percaya, tetapi tetap kabur dari Tuhan. Masalahnya, ketika kita berlari ke arah yang salah, orang lain seringkali terkena imbas dari ketidaktaatan kita. Di dalam kasus Yunus, para awak kapal harus menanggung akibat dari drama pelarian Yunus ini. Ketika Yunus berusaha lari dari Tuhan, Tuhan mengiriskan badai untuk menghentikannya. Badainya begitu hebat sehingga awak kapal kehilangan muatan mereka dan menjadi ketakutan kehilangan nyawa mereka (Yun 1:5). Yunus tahu bahwa ia telah membuat mereka ada di dalam bahaya karena ia lari dari Tuhan (Yun 1:10). Kita tidak pernah hidup atau mati sendiri; segala tindakan kita selalu berpengaruh pada orang lain.

Sama seperti para awak kapal memperhatikan Yunus, orang-orang juga memperhatikan kita dan tidak merasa senang jika kita mengecewakan mereka. Penulis renungan ini pernah mempunyai pacar yang tidak mengenal Kristus. Dia memilih berlari ke arah yang berlawanan. Dia tidak ke gereja lagi untuk sejangka waktu dan menghindari teman-teman Kristennya. Namun seperti Yunus, ia dapat menghindar dari teman-temannya tetapi tidak

dapat menghindar dari Tuhan. Sama sekali tidak ada manfaatnya menaiki kapal pelarian, karena itu akan tenggelam di tengah ombak Firman Tuhan! Penulis harus menjalani hidup di dalam ketaatan lagi, yang berarti ia harus melepaskan pacarnya itu. Kemudian ia mempersembahkan puji-pujian bagi Tuhan dan bersumpah untuk berjalan ke arah yang benar, yaitu jalan Tuhan. Mungkin Allah memberikan kita tugas yang nyata, tetapi kita berlari ke arah yang berlawanan. Janganlah lakukan itu! Allah hanya menginginkan kita baik. Ikutilah petunjuk-Nya.

AYAT MAS:

“Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN; ia pergi ke Yafu dan mendapat di sana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis. Ia membayar biaya perjalanannya, lalu naik kapal itu untuk berlayar bersama-sama dengan mereka ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN.”

Yunus 1:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda pernah lari dari Tuhan seperti Yunus? Anda tidak mau lagi ke gereja, berhenti membaca Alkitab dan berdoa, meninggalkan teman-teman seiman, dan pergi berkumpul bersama teman-teman dunia, hidup di dalam hiruk pikuk dunia. Atau anda lebih memprioritaskan kenikmatan dunia dan baru datang mendekati Tuhan jika anda membutuhkan pertolongan-Nya. Janganlah lari dari Tuhan karena itu tidak akan mendatangkan kebaikan sedikitpun.

JANGANLAH JALAN MELAWAN ARUS TUHAN

MERENDAHKAN DIRI DENGAN SUKARELA

BACAAN ALKITAB: Filipi 2:1-4

Menjadi satu di dalam roh dan tubuh berarti minim pertentangan di dalam gereja, sekalipun kita masing-masing sangat berbeda. *“Jangan tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga,”* (2:3) nasihat Rasul Paulus. Ketika ada tanda-tanda tindakan kita dimotivasi oleh ambisi yang tidak baik atau usaha mencari jati diri, waspadalah! Jika kemuliaan yang sia-sia, yakni sekedar ingin membesarkan diri, adalah hal terbaik yang bisa kita lakukan, sebaiknya kita jangan masuk gereja, karena kita hanya akan memecahbelahkannya!

Dalam usaha kita mencapai gol kita, sampai seberapa jauhkah kita menggunakan orang lain sebagai anak tangga kita untuk memanjat ke atas? Apa yang terjadi pada orang-orang di dalam hidup kita, pada pelayanan Kristen kita, pada keefektifan kita sebagai orang percaya? Apakah kita sungguh-sungguh menganggap orang lain “lebih baik” dari diri kita? Apakah kita memperhatikan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri? (Flp 2:4). Mengapa gereja mengundang begitu banyak kritikan? Bukankah itu karena anggotanya menghabiskan seluruh waktu saling gontok-gontokan, bukannya memerangi si iblis? Mengapa begitu banyak gesekan di dalam paduan suara

gereja? Bukankah setiap orang ingin menjadi primadona sehingga tak tercapai suara yang berpadu.

Kita dapat meraih hampir apa saja yang kita inginkan jika kita berani membayar harga! Bagi sebagian kita, itu memerlukan perubahan sikap yang radikal. Dengan sukarela merendahkan diri adalah hal tersulit untuk dicapai di dunia ini. Tapi bagi orang Kristen, itu harus bisa dicapai jika kita ingin menjadi seperti Kristus.

AYAT MAS:

“Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.”

Filipi 2:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita harus fleksibel, bahkan di dalam gereja sekalipun agar tercapai persatuan di antara sesama orang percaya. Tetapi fleksibel yang seperti apakah? Rasul Paulus mengajarkan kita untuk dapat merendahkan diri kita, menganggap orang lain lebih utama dari kita, meskipun kita “lebih” dari mereka dalam segala hal. Barulah kita dapat menjadi terang dan garam dunia dan memenangkan jiwa bagi Tuhan.

KERENDAHAN HATI ADALAH KUNCI PEMBAWA DAMAI DI DUNIA

FLEXIBLE LEARNING, FLEXIBLE THINKING

Fleksibilitas atau kelenturan adalah sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan oleh orang-orang yang kaku. Orang-orang yang kaku biasanya takut dinilai tidak kuat oleh orang lain. Apakah menjadi orang yang fleksibel itu berarti lemah?

Ketika kita akan membangun rumah di atas tanah kosong, tentunya kita ingin membuat pondasi yang kokoh, yang kuat. Namun apakah kita mempertimbangkan bentuk pondasi seperti apa yang bisa menahan guncangan gempa? Apakah semakin kuat dan kokoh pondasi bangunan rumah kita, semakin aman dan dapat melindungi keluarga kita yang tinggal di dalamnya?

Dikutip dari berita *online* CNN Indonesia (4 Oktober 2019), Kepala Bidang Mitigasi Gempa Bumi dan Tsunami BMKG Daryono mengatakan tentang karakteristik daerah yang sama, jumlah penduduknya mirip, dan pemicu gempa yang sama yaitu dari sesar aktif yang mengakibatkan gempa berkekuatan *magnitude* 6,6, namun dampaknya sungguh berbeda. Yang terjadi di Yogyakarta (2006) memakan korban jiwa 5.800 orang, sedangkan di Suruga, Jepang (2010) hanya satu korban jiwa. Apa yang membedakan sehingga jumlah korbanannya sangat signifikan?

Daryono sempat melihat dokumentasi foto akibat gempa yang terjadi di Indonesia pada tahun 18-63, ternyata terdapat kesamaan kerusakan bangunan dengan gempa yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019. Ini berarti hampir 150 tahun lebih Indonesia tidak memiliki kemajuan yang berarti dalam hal mengatasi gempa. Sedih ya...sebab bukan karena gempa yang menyebabkan korban jiwa, namun karena bangunan di Indonesia tidak memiliki struktur pondasi khusus yang bisa menahan guncangan. Lebih mirisnya, selama 150 tahun tidak ada *improvement* yang berarti.

Siapa pun yang berada di dalam bangunan yang kuat, kokoh namun kaku, ketika terkena guncangan yang keras, bangunan tersebut akan retak, rusak dan material bangunan akan runtuh menimpa orang-orang di dalamnya. Kuncinya adalah fleksibilitas atau kelenturan. Bagaimana mungkin bangunan bisa lentur? Kita pasti pernah lihat jembatan yang dibangun dengan fleksibel ketika diterjang gelombang besar, jembatan itu bahkan bisa seperti menari meliuk-liuk mengikuti arusnya, tidak sampai hancur. Berbeda dengan jembatan yang dibangun dengan pondasi yang kaku, ketika diterjang gelombang

besar, maka akan dengan sangat mudah hancur. Fleksibilitas dalam kamus kbbi.web.id berarti kelenyutan atau penyesuaian diri secara mudah dan cepat, keluwesan, ketidakkanggungan. Dalam collinsdictionary.com; *a flexible object or material can be bent easily without breaking*. Benda yang lebih mudah dibentuk tanpa menghancurkan bendanya itu sendiri ketika terkena badai, bisa menjadi sebuah karya yang lebih berguna dan bisa bertahan lama.

Tidak ada orang yang mau hancur dalam hal apapun; kehancuran dalam hubungan keluarga, kehancuran dalam karir, kehancuran kepercayaan, kehancuran bisnis dan lain-lain. Terkadang penyebab kehancuran itu bukan saja dari luar, namun yang lebih membahayakan dan lebih merusak adalah kehancuran dari dalam. Ini berarti hati kita harus memiliki kelenyutan, tidak keras hati.

Carlos Barrios, seorang anggota dari The American Institute of Architects yang sudah mendedikasikan lebih dari 30 tahun hidupnya untuk menciptakan arsitektur yang menunjukkan keunggulan, inovasi dan perhatian penuh terhadap detail, mengatakan bahwa "*flexibility makes buildings to be stronger, imagine what it can do to your soul*" (fleksibilitas membuat bangunan menjadi lebih kuat, bayangkan apa yang akan terjadi pada jiwa kita).

Bangunan yang lentur adalah bangunan yang kuat. Untuk menjadi lentur namun kuat perlu dirancang dengan baik, teliti dan diuji coba sampai menemukan rumusan yang tepat. Ba-

ngunan di Jepang yang tahan gempa juga mengalami proses itu. Sejak tahun 1980 di Jepang, setiap gedung yang akan dibangun harus memenuhi standar ketahanan gempa. Jika tidak, tidak boleh dibangun sama sekali.

Karena berkali-kali diserang gempa, para arsitek di Jepang belajar untuk menciptakan bangunan yang lentur, fleksibel, namun tetap kuat. Sampai pada akhirnya mereka menemukan rumusan bahwa bangunan harus memiliki struktur *oil damper* yang di dalamnya berisi cairan peredam semi aktif seperti minyak kental. Jadi, ketika bangunan mulai bergetar, peredam akan menyeimbangkan bangunan. Semakin tinggi bangunan, semakin banyak cairan peredam harus dimiliki. Sebuah gedung 54 lantai yang berlokasi di Roppongi, Minato, Tokyo dengan ketinggian 238 meter dibangun dengan 192 peredam gempa atau *oil damper*.

Seperti kehidupan pada umumnya, semakin 'tinggi' hidup seseorang, maka idealnya harus semakin fleksibel, karena guncangan hidup akan terasa semakin besar. Namun fleksibilitas tidak bisa tiba-tiba terbentuk dengan sendirinya. Semuanya harus mulai dari lantai dasar, bahkan harus dari pondasi awal. Semakin dalam pondasi hidup kita, akan semakin kuat pegangan kita agar tidak terlepas dari posisi di mana kita berdiri. Semakin fleksibel kita, guncangan hidup tidak akan menggoyahkan kita, tidak akan membuat kita hancur bahkan sampai mengorbankan orang lain.

Pondasi kita jelas haruslah pada firman Tuhan. Kedalaman hubungan kita dengan Tuhan akan mengikat kita dan fleksibilitas akan apa yang Tuhan sudah rencanakan bagi hidup kita akan membuat kita tidak mudah hancur. Ketika kita yakin bahwa Tuhan punya rencana yang baik bagi hidup kita dan percaya bahwa rancangan Tuhan tidak akan mencelakakan kita, maka kita bisa menjalani hidup kita dengan penuh damai.

Fleksibilitas pada kehendak Tuhan, karena Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup. Mazmur 135:6 mengatakan, *"Apa yang dikehendaki TUHAN, dilakukannya, di surga dan di bumi, di laut dan di segala tempat yang dalam."* Ini berarti Allah adalah Tuhan yang "hadir" dimana-mana.

Fleksibilitas juga berlaku ketika kita bermasyarakat. Bersikap terbuka terhadap rencana dan ide orang lain, bersedia dibentuk, ditantang untuk berubah agar menjadi lebih baik. Ke-

tika kita bersedia 'membungkuk' terhadap orang lain, maka relasi dengan orang tersebut tidak akan hancur. Kita tidak akan pernah tahu rencana Tuhan terhadap orang-orang di sekitar kita yang bisa mengubah hidup kita. Mungkin pada saat ini mereka adalah orang-orang yang kita anggap tidak penting, tapi siapa yang tahu suatu hari keberadaan merekalah akan mengubah hidup kita.

Ketika kita tidak fleksibel, bersikap seolah kita adalah yang terbaik, paling benar, paling pintar, paling segalanya, maka tidak akan ada orang yang mau berdekatan dengan kita. Jangankan membentuk kita, berdiskusi dengan kita saja mungkin mereka malas. Inilah kekakuan dan keakuan kita, manusia yang penuh dengan dosa. Ampunilah segala dosa kami, ya Tuhan dan ajarkan kami untuk lebih lentur dalam menerima apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup kami. Amin.

Tintin Kristiana



Terang Dibawa Oleh Para Pejuang

Pada zaman Amrafel, raja Sinear, Ariokh, raja Elasar, Kedorlaomer, raja Elam, dan Tideal, raja Goyim, terjadilah, bahwa raja-raja ini berperang melawan Bera, raja Sodom, Birsya, raja Gomora, Syinab, raja Adma, Syemeber, raja Zeboim dan raja negeri Bela, yakni negeri Zoar. Raja-raja yang disebut terakhir ini semuanya bersekutu dan datang ke lembah Sidim, yakni Laut Asin.
(Kejadian 14:1-3)

Beribu-ribu tahun sebelum kelahiran Yesus Kristus, Tuhan kita, bumi sudah diisi manusia yang membangun kerajaan-kerajaan. Ini adalah masa di mana manusia masih jarang di atas planet bumi yang luas. Kelompok manusia berkumpul membentuk kerajaan kecil, tersebar di area yang luas di sekitar daerah Mesopotamia dan Mesir, yang saat itu menjadi Kerajaan terbesar di dunia. Kita menemukan perang pertama antara raja-raja, kelompok raja Sinear, raja Elasar, raja Elam dan raja Goyim, melawan raja Sodom, raja Gomora, raja Adma, raja Zeboim, dan raja negeri Bela, yakni negeri Zoar. Ini adalah nama-nama kerajaan yang sangat kuno, di sekitar wilayah Timur Tengah sekarang. Misalnya, Amrafel, raja Sinear. Di tanah Sinear itu ada kerajaan Babel, Erekh, dan Akad (Kej 10:10).

Nama Amrafel itu kata dalam dialek Ibrani untuk nama Hammurabi, raja Babel di Sinear. Lalu Kedorlaomer yang jadi raja Elam, adalah raja yang dalam sejarah kuno disebut menguasai daerah Babel (Babylonia) di seluruh area barat Asia, sebelum Babel menjadi besar dan melepaskan diri dari kekuasaan Elam. Nama Elam sendiri berasal dari nama anaknya Sem, anak Nuh (Kej 10:22).

Hukum yang dibuat Hammurabi dicatat pada prasasti berwarna hitam, yang disebut **Kode Hammurabi**. Ini adalah hukum yang mengatur kehidupan di Babel, suatu contoh paling terkenal dari prinsip hukum "*lex talionis*" atau hukum retribusi, di mana mata diganti mata dan gigi diganti gigi. Hukum ini bukan hukum yang adil dan setara. Misalnya, kalau laki-laki tertangkap berselingkuh, dia hanya kena teguran dan/atau didenda. Tetapi jika perempuan kedapatan berselingkuh, maka dia akan dihukum mati dengan cara dilempar ke sungai Efrat. Banyak hukuman yang kejam, memotong tangan, membakar terhukum - itulah kehidupan yang dituliskan dalam kode Hammurabi. Kode Hammurabi sendiri bukan kode tertua. Hukum dari Elam nampaknya juga sama keras dan kejamnya. Manusia menganalkan kekuatannya, ditakuti karena

keperkasaannya. Ini adalah masa di mana lelaki bangga dengan kedigdayaan, kekuatan berperang menjadi impian setiap raja. Satu bangsa ditaklukkan oleh bangsa lain.

Demikianlah kita melihat bahwa pada saat itu raja Sodom, raja Gomora, raja Adma, raja Zeboim dan raja negeri Zoar ditindas selama 12 tahun oleh raja Elam. Pada tahun ke-13 mereka memberontak. Untuk itu mereka berkumpul di Laut Asin, alias Laut Mati, yang disebut lembah Sidim. Pada tahun ke-14, Kedorlaomer raja Elam bersama sekutunya berperang memadamkan pemberontakan ini. *Di lembah Sidim itu di mana-mana ada sumur aspal. Ketika raja Sodom dan raja Gomora melarikan diri, jatuhlah mereka ke dalamnya dan orang-orang yang masih tinggal hidup melarikan diri ke pegunungan. Segala harta benda Sodom dan Gomora beserta segala bahan makanan dirampas musuh, lalu mereka pergi. Juga Lot, anak saudara Abram, beserta harta bendanya, dibawa musuh, lalu mereka pergi - sebab Lot itu diam di Sodom* (Kej 14: 10-12)

Kegelapan menguasai kehidupan Lot, seperti juga menguasai kehidupan manusia lain saat itu. Ketika hukum mengangkat kekejaman, status jadi penentu perlakuan dan keadilan hanyalah alat permainan kekuasaan. Tidak ada kemanusiaan di sana. Kalau mau hidup, harus menjadi kuat, harus menjadi perkasa. Manusia mengagumi keperkasaan manusia, seperti mereka kagum kepada Nimrod anak Kush, yang menjadi leluhur dari Babel, Erekh, dan Akad di tanah Sinear (Kej 10:8-10).

Ketika kegelapan menguasai Lot, beritanya terdengar sampai ke Abram. *Kemudian datanglah seorang pelarian dan menceritakan hal ini kepada Abram, orang Ibrani itu, yang tinggal dekat pohon-pohon tarbantin kepunyaan Mamre, orang Amori itu, saudara Eskol dan Aner, yakni teman-teman sekutu Abram. Ketika Abram mendengar, bahwa anak saudaranya tertawan, maka dikerahkannya orang-orangnya yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, lalu mengejar musuh sampai ke Dan. Dan pada waktu malam berbagilah mereka, ia dan hamba-hambanya itu, untuk melawan musuh; mereka mengalahkan dan mengejar musuh sampai ke Hoba di sebelah utara Damsyik. Dibawanyalah kembali segala harta benda itu; juga Lot, anak saudaranya itu, serta harta bendanya dibawanya kembali, demikian juga perempuan-perempuan dan orang-orangnya* (Kej 14:13-16).

Abram dan 318 orangnya mengejar musuh sampai ke Hoba di sebelah utara Damsyik. Bayangkan, ini adalah pasukan Kedorlaomer, raja Elam bersama raja-raja lainnya, yang pasti berjumlah pasukan lebih besar ribuan orang. Abram dan orang-orangnya mempunyai keperkasaan dan kedigdayaan yang hebat. Ia membagi pasukan kecilnya lalu menyerang kamp pasukan musuh. Abram dan 318 orangnya menyerang dan pasukan besar yang baru memenangkan perang di lembah Sidim pun porak-poranda. Semua yang tertawan berhasil dilepaskan, termasuk Lot.

Abram bukan orang biasa yang kerjanya hanya menggembalakan ternak. Ia mempunyai kemampuan, demikian juga 318 orang-orangnya telah terlatih. Keperkasaan mereka adalah buah latihan dan ketekunan hingga menjadi kedigdayaan yang sangat tinggi. Jumlah pasukan yang besar, yang berhasil menghancurkan raja Sodom dan raja Gomora, tidak berdaya di hadapan Abram dan orang-orangnya.

Ketika pertempuran berakhir, raja Sodom yang berhasil selamat menemui Abram di lembah Raja, tetapi Abram mengabaikan Sodom. Sebaliknya, ia terus menemui Melkisedek, raja Salem. *Melkisedek, raja Salem, membawa roti dan anggur; ia seorang imam Allah Yang Mahatinggi. Lalu ia memberkati Abram, katanya: "Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu."* Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya (Kej 14:18-20).

Ini pertama kali ada sebutan tentang imam Allah Yang Mahatinggi. Melkisedek itu sendiri berarti "raja kebenaran" dimana Malchi artinya "rajaku" dan Zedek artinya "kebenaran". Kita tidak mengetahui sejarah pertemuan Abram dengan Melkisedek, namun di sini kita tahu bahwa Melkisedek menjadi pengantara Abram dengan El Elyon, "Allah Yang Mahatinggi". Keperkasaan Abram dan orang-orangnya berkaitan langsung dengan Allah Yang Mahatinggi yang telah menyerahkan musuh ke dalam tangan Abram.

Melkisedek membawa roti dan anggur bagi Abram, lalu memberkatinya. Abram mengakui segala perkataan raja dan imam, dengan memberikan sepersepuluh dari semua yang diperolehnya. Ini bukan persepuluhan seperti yang diperintahkan Hukum Taurat Musa. Ini adalah pengakuan langsung dari Abram bahwa semua yang diperoleh dari kemenangannya berasal dari Allah Yang Mahatinggi. Pengantaranya adalah raja kebenaran, sesuai arti nama Melkisedek. Tetapi kebenaran itu juga datang dan membawa roti dan anggur - sumber kekuatan - bagi Abram dan orang-orangnya.

Terang datang dari Allah Yang Mahatinggi, muncul dari raja dan imam yang menyatakan kebenaran. Demikianlah Abram menjadi kuat dan perkasa, demikianlah Abram bisa memperoleh kemenangan. Kebenaran adalah kunci pokok dari keperkasaannya, dari segala kemampuannya dan menjadi jalan bagi terang untuk menghalau kegelapan yang dibuat manusia. Raja kebenaran adalah raja, artinya mempunyai kekuasaan memerintah, sekaligus juga menjadi imam, artinya menghubbungkan Tuhan dengan manusia.

Tentang Melkisedek, kita mendapatkan keterangan lebih lanjut di dalam Surat Ibrani, pasal 7. Dikatakan, *ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya* (Ibr 7:3). Melkisedek, raja kebenaran dan juga raja Salem yang artinya raja damai sejahtera -

tidak dibatasi oleh manusia, bukan ditentukan oleh hukum ritual di dalam Hukum Taurat. Hukum Musa diberikan sesuai dengan Perjanjian antara Allah dengan Bangsa Israel, di mana suku Lewi ditetapkan menjadi komunitas Imam, yang melayani Allah. Tetapi Melkisedek mempunyai peraturan sendiri, yaitu peraturan kebenaran.

Kebenaran tidak terikat pada identitas. Benar adalah benar, salah adalah salah. Kebenaran tidak melihat siapa orang tuanya atau apa silsilah asal usulnya. Kebenaran tidak terikat pada waktu, sesuatu yang benar kemarin tetap benar sekarang, dan juga benar besok. Kebenaran merupakan suatu absolutisme di dalam dirinya sendiri, tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya.

Karena raja kebenaran dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selamanya. Jalan untuk mencapai Allah adalah kebenaran dan di dalam Allah ada kehidupan, hidup yang kekal. Tuhan Yesus menjadi perwujudan peraturan Melkisedek, seperti dinyatakan penulis Surat Ibrani, "Engkau adalah Imam untuk selamanya, menurut peraturan Melkisedek." Peraturan Melkisedek, juga bisa dibaca sebagai Ordo Melkisedek.

Di sini kita mengerti bahwa Tuhan Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, tidak ada seorangpun yang dapat sampai kepada Bapa di Surga, kalau tidak melalui Tuhan Yesus. Di sini juga kita bisa mengerti bahwa Tuhan Yesus menjadi imam, atau pengantara, sampai selamanya. Semua manusia

lain tidak bisa mencapai Allah Bapa, karena tidak ada seorang pun yang dapat memiliki seluruh kebenaran di dalam dirinya.

Manusia yang jatuh dalam dosa, membuat sendiri standar apa yang baik dan apa yang jahat menurut pikiran mereka sendiri. Orang percaya apa yang ingin dipercayainya, bukan apa yang benar. Kebenaran menjadi musuh alami manusia, karena kebenaran mengungkapkan betapa salahnya kepercayaan manusia. Orang secara natural akan bicara tentang kesan baik, tentang pikiran baik, harapan baik, tapi bukan tentang kebenaran.

Karena memusuhi kebenaran, orang mengatakan bahwa kebenaran itu relatif. Tergantung dari situasi. Namun ini pun bukan kebenaran, melainkan usaha manusia mengalihkan pikiran dari kebenaran yang absolut, sebaliknya mengganti definisi kebenaran menjadi kebaikan. Kebenaran yang absolut itu tidak pernah kontradiktif, tidak berubah, tidak tergantung situasi atau waktu. Tetapi kebaikan adalah persepsi manusia, seringkali kontradiktif, berubah, tergantung dari situasi dan waktu. Hanya, orang tidak mau membahas kebenaran. Mereka hanya bahas kebaikan sebagai kebenaran, lantas mengatakan bahwa kebenaran itu relatif. Tidak bisa dikomparasikan - inilah yang menjadi pokok pikiran dari filosofi post-modernisme.

Namun tidak ada terang di dalam kebaikan, sebagaimana kita lihat bahwa Kode Hammurabi yang dianggap baik pada waktu itu,

mengandung kekejaman dan ketidakadilan, juga ketidakbenaran - karena ketika manusia menghakimi sesamanya, selalu ada cacat di mana manusia tidak mampu mengetahui seluruh kebenaran faktual. Hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu, secara penuh mengetahui kebenaran, mampu melakukan penghakiman dengan benar tanpa cacat.

Dari masa Kode Hammurabi kurang lebih 1800 tahun sebelum Masehi, hingga saat ini juga, kemanusiaan tetap saja gelap karena hidup tidak berdasarkan kebenaran. Kode Hammurabi jaman dahulu telah bertransformasi menjadi hukum agama di jaman sekarang, yang kemudian diangkat menjadi hukum negara. Menjadi hukum agama yang berdasarkan prinsip hukum retribusi, "mata ganti mata, gigi ganti gigi", yang muncul adalah kekejaman dan ketidakadilan, bukan kebenaran. Tapi karena namanya hukum agama, mereka menyatakan bahwa ini adalah "kehendak Allah" - itu juga merupakan sebuah hoaks.

Orang bisa meneriakkan ketidakadilan di jalanan, tetapi sebenarnya ada hasrat untuk mendapatkan jalan yang mudah, disertai iri hati kepada mereka yang kaya dan berhasil.

Di abad 18 muncullah asas-asas komunisme yang melawan penjahatan oleh kapitalisme, yang memakai agama untuk meredam suara kaum buruh dengan prinsip, "bekerjalah seperti bagi Tuhan, bukan untuk manusia." Mereka meneriakkan agama adalah candu yang

memangkas kemampuan manusia untuk menuntut perlakuan yang adil. Demikianlah komunisme dipandang sebagai gerakan anti agama.

Benarkah demikian? Komunisme yang menolak agama dipakai kapitalisme telah hilang. Negara Uni Sovyet yang komunis telah bubar. Namun, asas-asas komunisme yang memenuhi hasrat pembalasan iri hati, serta jalan bagi orang untuk tidak perlu terlalu banyak bekerja namun bisa memperoleh sama rata sama rasa, tetap menarik. Bedanya kini konsep itu diambil oleh para radikal agama, yang terus menjangkau kaum petani dan buruh untuk mendukung pikiran yang suci dan ilahi.

Ajaran agama yang radikal itu sendiri sepenuhnya adalah hoaks, tetapi kali ini ditegakkan dengan perjuangan fisik dan kesiapan untuk mengucurkan darah. Ini menjadi tantangan jaman sekarang di seluruh dunia, entah di negeri Amerika Serikat, entah di Timur Tengah, di Afrika dan juga di Indonesia. Agama yang diangkat radikal bisa agama Kristen, bisa agama Islam, bisa agama Budha, atau agama apapun - karena memang radikal agama tidak pernah benar-benar mempelajari apa isi agama. Mereka hanya mengangkat jargonnya saja. Itu adalah ajaran komunisme berbalut agama, di mana dalam semua komunisme terkandung hoaks yang menjadi akar dari segala tindakan korup yang dilakukan oleh para pemimpinnya, atau para pendetanya. Sama sekali tidak ada kebenaran di sana, tidak ada kasih di sana, tidak ada Tuhan di sana.

Respon dari manusia yang berpikir adalah, mereka menolak agama. Mereka menunjukkan betapa tidak masuk akal nya para radikal agama, maka sistem di dalam dunia harusnya lepas dari unsur-unsur agama. Perekonomian tidak perlu bahas agama. Politik tidak perlu terkait agama - dan kita sekarang sangat kesal melihat bagaimana sepak terjang partai politik yang berbasis agama, memakai emosi agamawi untuk mengendalikan rakyat, agar rakyat tidak memakai nalarnya alias membodohi rakyat. Bisnis, perencanaan keuangan - seharusnya tidak memakai agama.

Di beberapa negara maju, merupakan suatu pelanggaran jika perusahaan menanyakan apa agama kepercayaan pelamar kerja. Pelanggaran itu bisa dikenakan sanksi yang berat. Indonesia yang masih beragama, sepenuhnya mengizinkan pertanyaan soal agama dan berharap ada kesetaraan agama-agama - yang mana kita tahu kebenarannya dalam realita.

Ketika orang menolak agama, orang juga menolak otoritas Ilahi dalam hidup, sekaligus juga menolak adanya kebenaran yang absolut dan riil. Penyimpangan dan manipulasi menjadi norma, entah dalam ekonomi atau politik, atau hubungan sosial bahkan hubungan suami istri dalam keluarga. Ketidakbenaran membawa perpecahan, suami istri bercerai, hubungan sosial merenggang, dan politik penuh dengan kepalsuan. Misalnya, berkata-kata seolah memikirkan

rakyat, padahal hanya sedang ingin menjatuhkan pemerintahan yang sah. Jadi, penolakan terhadap agama juga didasari pada hoaks dan akibatnya adalah kegelapan yang lebih pekat. Bisa saja terjadi, kegelapan itu berwujud sebagai teror yang datang kepada manusia, menjajah dan menindas sesama manusia. Ketika itu terjadi, yang dibutuhkan adalah terang, seperti yang dibawa oleh Abram dan 318 orang-orangnya. Butuh untuk menjadi kuat dan terlatih, butuh untuk menjadi lebih perkasa daripada kekuatan kegelapan. Butuh untuk melangkah dan menyerang musuh dan menceraikan-beraikan mereka, melepaskan semua tawanan. Membawa terang di dalam kehidupan yang gelap.

Terang itu dibawa oleh Tuhan melalui manusia, dengan satu syarat: bahwa harus ada kebenaran di sana. Tanpa kebenaran, apa yang dilakukan Abram dan orang-orangnya tidak berbeda dari para raja yang jahat, hanya suatu tindakan yang kuat menindas yang lemah. Hanya karena kebenaran, maka Abram menjadi berbeda.

Demikianlah, kita juga harus memiliki kebenaran di dalam langkah kita. Jika Abram mendapat restu dan berkat dari Melkisedek, raja Kebenaran, bagi kita sekalian kita dapat berada di dalam Yesus Kristus, karena hanya di dalam Dia saja kita bisa melakukan pekerjaan yang benar. Yesus Kristus adalah raja dan imam Allah Yang Mahatinggi, Melkisedek bagi kita sekalian.

Donny A. Wiguna

Mengapa (Bisa) Terus Melangkah?

Tema besar edisi kali ini adalah fleksibilitas. Ada kata-kata yang maknanya mirip seperti *agility* dan resiliensi. Semua kata itu bermakna positif, bahwa manusia sanggup menjawab atau menghadapi perubahan dan mengambil manfaat darinya. Tadinya saya ingin memberi judul untuk tulisan ini: Mengapa (Bisa) Bertahan? Saya mengganti kata “bertahan” karena bertahan mengandung makna pasif. Bertahan saja sudah baik, tetapi ada yang lebih baik, yaitu terus melangkah maju.

William Breitbart, psikiater, mulai menangani pasien AIDS pada tahun 1984, masa puncak epidemi AIDS di Amerika. Para penderita terus-menerus memintanya membantu mereka mengakhiri hidup (eutanasia). Hasil penelitian Breitbart menemukan bahwa asumsinya selama ini salah. Asumsi bahwa orang ingin mati lebih cepat karena tidak tahan sakit atau menderita. Ternyata tidak demikian. Mereka yang ingin cepat mati adalah orang yang merasa hidup tidak bermakna, depresi dan putus asa. Mereka hidup dalam kondisi yang disebut “existential vacuum.” Makna hidup adalah kekuatan dasar yang memotivasi manusia. Jadi, terjawab sudah pertanyaan mengapa ada orang yang bisa terus melangkah maju dalam kehidupan yang berat dan ada yang menyerah. Mereka yang bisa melangkah maju dimotivasi

oleh makna hidup. Anda boleh tidak setuju filsafat Friedrich Nietzsche, tetapi ada perkataannya yang bagus: “*He who has a why to live for can bear almost any how*” (orang yang punya alasan hidup, hampir pasti akan sanggup memikul beban hidup seberat apapun).

Dunia psikologi masa kini semakin tertarik dengan yang disebut psikologi positif. Akan tetapi, banyak studi psikologi positif berfokus pada kebahagiaan. Anda bisa menemukan dengan mudah buku-buku “How to” tentang hidup sukses dan bahagia. Menurut Emily E. Smith yang mengarang buku *The Power of Meaning*, banyak orang yang mengejar kebahagiaan justru tidak pernah bahagia. Hidup yang puas adalah hidup yang memiliki makna, bukan bahagia. Bahagia lebih tepat adalah hasil dari kehidupan yang bermakna. Smith memberi empat cara untuk menemukan makna hidup. Saya akan meringkasnya. Jika Anda belum puas, silakan baca bukunya.

Belonging

Cara pertama untuk menemukan makna hidup adalah menemukan orang-orang yang mengasihi Anda dan juga Anda kasihi. Caranya adalah membangun hubungan dengan orang-orang yang kepadanya Anda dapat berbagi pikiran, pandangan, nilai, hasrat Anda. Mereka mungkin

keluarga, teman sekolah dulu, komunitas segereja atau komunitas lainnya. Anda juga bisa menemukan makna hidup dengan membangun interaksi berkualitas dengan orang yang Anda jumpai, misalnya Anda memberi perhatian lebih kepada juru parkir dengan menanyakan kabarnya atau keluarganya. Intinya, Anda keluar dari kehidupan berpusat pada diri sendiri untuk menjalin relasi dengan orang lain dan memberi dampak kepada mereka.

Manusia adalah makhluk sosial. Kalimat itu sudah saya dengar sejak di SD atau SMP. Sayangnya, kalimat itu tidak banyak berarti bagi sebagian orang yang hidup mementingkan diri sendiri. Saya pikir tidak ada orang yang benar-benar mementingkan diri sendiri tetapi derasnya arus kehidupan membuat banyak orang terseret dan tidak sadar hidupnya untuk apa selain bekerja dan mencari rezeki. Bahkan di kota-kota besar yang sibuk dan macet, hubungan dengan keluarga inti pun menjadi renggang. Pada masa sekarang, kita semakin terkoneksi secara digital atau *online*, tetapi semakin terisolasi secara *real*.

Tujuan Hidup

Cara kedua untuk menemukan makna hidup adalah dengan menemukan tujuan hidup Anda. Tujuan hidup yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak semata-mata berpusat pada diri sendiri, tetapi yang berdampak pada dunia sekitar (bdk. Mat 5:16). Tentu Anda tidak perlu menjadi seperti Bunda Theresa untuk meraih tujuan hidup. Anda bisa men-

jadi “berkat” dalam hal sehari-hari yang Anda lakukan. Intinya, menjalani kehidupan yang tidak semata-mata bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Orang lain itu bisa lingkaran terdekat seperti keluarga atau lebih baik lagi kalau bisa lebih jauh.

Emily memberi contoh seorang bernama Ashley Richmond yang menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk membersihkan kotoran. Jam kerjanya panjang dan dia jarang libur. Gajinya tidak sebesar teman-teman seusianya yang lulusan universitas. Akan tetapi, ia berkata bahwa ini pekerjaan impiannya. Dia adalah penjaga kebun binatang. Pekerjaan itu sudah menjadi cita-citanya sejak kecil. Inilah yang disebut tujuan hidup.

Tujuan hidup mencakup dua dimensi. *Pertama*, hal itu merupakan sesuatu yang stabil, bernilai tinggi dan berjangka panjang. Jadi, bukan sesuatu yang biasa seperti menguruskan badan atau membersihkan rumah. Tujuan hidup bersifat memotivasi perbuatan dan kebiasaan kita untuk mencapainya. *Kedua*, tujuan hidup memberi kontribusi pada dunia. Tentu dunia yang dimaksud tidak mesti seluruh dunia, tetapi sesuai lingkup kesanggupan Anda. Ada ilustrasi yang populer tentang tiga orang pekerja bangunan. Ketika ditanya apa yang mereka lakukan, pekerja pertama mengatakan, “Saya sedang menumpuk bata.” Pekerja kedua mengatakan, “Saya sedang membangun gedung.” Pekerja ketiga me-

ngatakan, "Saya membangun istana presiden." Jawaban ketiganya benar, tetapi hanya orang ketiga yang jelas tujuan hidupnya.

Story Telling

Cara *ketiga* menemukan makna hidup adalah menceritakan kisah. Dorongan untuk berkisah muncul dari kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan untuk memahami apa yang terjadi dalam dunia ini dan peran atau posisi kita di dalamnya. Kita ingin mengerti mengapa ini atau itu terjadi. Sebenarnya, setiap saat kita mengambil informasi dan memberikan makna kepadanya. Misalnya, kita melihat pengamen di jalan yang lumpuh. Kita mengambil kesimpulan dia miskin dan sebagainya.

Kisah kehidupan dapat meningkatkan atau menurunkan makna hidup kita. Jika meningkatkan makna, maka disebut *redemptive stories*. Sebaliknya, disebut *contamination stories*. Jika Anda ingin merasa hidup lebih bermakna, maka ceritakanlah sisi positif kehidupan Anda. Maksud saya, bukan hanya menceritakan hal-hal positif, tetapi memandang kisah kehidupan Anda dari sudut pandang positif. Beri makna positif. Kata Rasul Paulus, "*Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu*" (Flp 4: 8).

Dua orang pasien berbaring dalam kamar yang sama. Yang seorang mengatakan bahwa di sekitarnya ada

alat-alat medis, bunyi alat-alat bantu kesehatan. Bahwa ia 'terpenjara' dalam kamar rawat inap. Yang lain mengatakan bahwa ia mendengar suara burung berkicau, melihat bunga bermekaran di kejauhan dan langit cerah. Keduanya berada dalam tempat yang sama dan kondisi yang serupa, tetapi perspektifnya berbeda. Jika ingin hidup bermakna, pandanglah secara positif kisah kehidupan Anda. Dalam setiap awan, ada garis perak (*every cloud has silver lining*).

Transendensi

Kata "transenden" dalam KBBI berarti di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa. Pengalaman transenden adalah pengalaman ketika kita merasa 'terangkat' dan mengalami realitas yang lebih tinggi. Mungkin Anda pernah mengalami hal itu ketika sedang beribadah, baik di gereja ataupun ibadah pribadi. Anda merasa sangat dekat dengan Tuhan atau merasa seperti berada di surga. Anda merasakan damai yang begitu luar biasa. Anda mungkin juga mengalami pengalaman transenden ketika sedang menatap langit yang cerah di malam hari atau pemandangan indah yang belum pernah Anda lihat. William James, psikolog yang mendalami bidang pengalaman beragama, mengatakan bahwa dalam pengalaman transenden, ada beberapa sifat yang menonjol. Salah satunya adalah yang disebut *noetic*, yaitu memberikan pengetahuan dan hikmat baru. Dengan kata lain, pengalaman itu mengubah pikiran bahkan

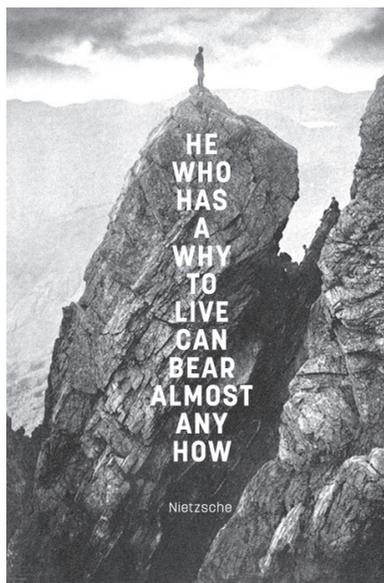
jalan hidup kita. Anda mengalami transformasi dalam cara pikir dan hidup.

Dalam Alkitab, kita menemukan kasus orang-orang yang mengalami transendensi. Salah satunya Rasul Paulus (2 Kor 12:1-4). Dalam pasalnya yang sama, ia menceritakan bagaimana pengalaman itu mengubah jalan hidupnya, khususnya dalam hal bersikap terhadap penderitaan (2 Kor 12:9-10). Pengalaman transendensi dialami juga oleh Nabi Elia (1 Raj 19). Pengalaman itu membangkitkan kembali semangat Elia untuk melayani Tuhan. Intinya, ada perubahan atau transformasi dalam hidup orang-orang yang mengalami transendensi. Transendensi yang tidak berdampak apa-apa bukanlah transendensi. Dengan kata lain, jika ada orang Kristen bertobat ketika menghadapi kebaktian KKR (me-

ngalami transendensi), tetapi beberapa waktu kemudian ia kembali menjalani hidup yang lama (baca: berdosa), maka sesungguhnya pengalaman pertobatan itu palsu. Pertobatan tanpa transformasi adalah dusta.

Penutup

Hidup bukan untuk bahagia. Bahagia itu hasil, bukan tujuan. Tujuan hidup adalah menggenapkan makna hidup Anda. Karena itu, temukan dan jalankan makna hidup Anda. Anda pasti akan bahagia dan puas. Untuk itu, ambil waktu untuk diam diri dan refleksi. "*The unexamined life is not worth living*" (Socrates). Maksudnya, jika Anda hanya menjalani kehidupan sebagai rutinitas tanpa pernah memeriksa apa makna atau tujuan hidup Anda, maka sesungguhnya hidup Anda tidak bermakna sama sekali.



Pdt. Bong San Bun

simplethingcalledlife.com

Natal Tanpa Kalkun

Tahun ini di Inggris terjadi krisis kalkun. Karena Covid-19 dan Brexit, rantai suplai barang-barang banyak yang terganggu. Covid-19 menyebabkan banyak sopir truk *delivery* harus mengisolasi diri karena terpapar kontak dengan orang yang positif. Kebijakan Brexit yang akhirnya mulai diberlakukan membuat banyak sopir truk *delivery* yang berasal dari Eropa Timur pulang kampung. Jadi, tak ada sumber tenaga manusia untuk mengantar jemput barang. Konon kapal-kapal raksasa muatan barang macet di pelabuhan dan harus dialihkan ke pelabuhan di negara Eropa lain. Akibatnya, rak-rak di supermarket kembali banyak yang kosong. Orang-orang mulai melakukan *panic buying* lagi. Kemungkinan tidak akan ada cukup suplai barang untuk Natal, demikian kata surat-surat kabar. Sungguh celaka! Tidak akan ada cukup kalkun, pohon Natal dan mainan untuk kado tahun ini.

Toko mainan terbesar di London, Hamleys, sudah sejak bulan November menerbitkan daftar 10 mainan terfavorit sebagai hadiah Natal tahun ini. Tapi ternyata dari yang sepuluh, hanya ada enam atau tujuh saja yang tersedia di toko. Sisanya kemungkinan tidak akan sampai tepat waktu karena kendala pengiriman. Teman saya berkata, "Untung kami masih menyimpan pohon Natal

plastik tahun lalu. Tadinya kami mau memasang pohon pinus sungguhan untuk Natal kali ini, tapi menurut berita, suplai pohon Natal juga akan terganggu." Orang-orang mulai ramai-ramai membeli kalkun beku karena khawatir kalkun segar tidak akan tersedia menjelang hari H. Kalkun beku bisa disimpan berbulan-bulan di *freezer*, hanya saja pasti akan makan tempat karena ukurannya besar.

Saya heran, segawat itukah situasinya? Saya tahu, makan kalkun adalah tradisi Natal di Inggris, tapi supermarket tidak kekurangan ayam atau bebek. Mengapa tidak diganti saja dengan yang ada? "Tapi tidak akan sama," kata Adam, suami saya, yang sudah sejak lahir selalu makan kalkun di hari Natal. Menu kalkun, kentang panggang, brussel sprout (sejenis kol mini), sosis yang dibungkus daging babi tipis (babi dalam selimut), saus buah cranberry dan puding Natal rupanya wajib ada dan tidak bisa ditawar lagi.

Lalu satu hari seorang warga negara Inggris menulis di kolom surat pembaca di sebuah surat kabar nasional: "Saya tidak mengerti kepanikan menjelang Natal ini. Mengapa begitu banyak orang mengeluh gara-gara krisis kalkun dan suplai barang-barang Natal? Apakah kita tidak ingat Natal tahun lalu ketika negara dalam keadaan *lockdown* dan kita tidak bisa berkumpul dengan keluarga dan

orang-orang yang paling kita kasihi? Betapa sepi dan sedihnya. Tahun ini keadaan sudah jauh lebih baik. Kita bisa merayakan Natal bersama-sama lagi, kita bisa bertemu dan memeluk orang-orang yang kita sayangi lagi. Apakah artinya kalkun dan segala pernik-perniknya? Saya dengan senang hati akan merayakan Natal dengan makan sosis jika dikelilingi keluarga dan teman-teman saya."

Saya setuju dengan penulis surat ini. Natal adalah waktunya kita bersyukur segala pemberian baik dari Allah, apalagi setelah melewati krisis Covid-19 yang sangat suram. Keluarga dan teman-teman, orang-orang yang kita kasihi adalah salah satu pemberian Allah yang terbaik. Jika kita masih hidup, dalam keadaan sehat, masih diberi kesempatan sekali lagi untuk merayakan Natal, itu adalah anugerah yang tak terkira. Tapi yang lebih lagi dari semua itu, pemberian Natal yang paling indah dan yang paling utama adalah Yesus

Kristus anak Allah yang lahir ke dunia untuk memberikan pengharapan dan hidup kekal bagi dunia. "*Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar*" (Yes 9:2).

Saya jadi berpikir mungkin ada baiknya suplai barang-barang Natal terganggu tahun ini. Natal telah menjadi perayaan yang terlalu bersifat konsumerisme dan materialistik, terutama di negara-negara dunia Barat seperti Inggris. Tahun ini semoga kelangkaan kalkun, pohon Natal dan mainan terbaru membuat banyak orang merenungkan kembali makna Natal dan kembali ke akar kekristenan, bahwa semua dekorasi dan pernik-pernik Natal tidak ada artinya dibandingkan dengan Bayi kudus di palungan yang datang untuk menjadi Juruselamat umat manusia. Natal tanpa kalkun bukan masalah selama Yesus Kristus lahir dan bertakhta di hati. Selamat hari Natal!

Sandra Lyliana





PARA GEMBALA

Tersisih Tetapi Dikenan Allah

• Lukas 2:8-20 •

Tanggal kelahiran Tuhan Yesus memang belum tentu tanggal 25 Desember. Kapan persisnya tanggal kelahiran Tuhan Yesus sampai sekarang belum diketahui dengan jelas, karena belum ada catatan otentik yang ditemukan tentang hal itu. Tetapi kalau kira-kira kapan, ada data-data yang cukup jelas, baik data sejarah maupun catatan Alkitab. Ada empat catatan Alkitab yang dapat menunjukkan kira-kira kapan kelahiran itu:

1. Dia dilahirkan pada zaman Herodes memerintah sebagai raja Yudea (Mat 2:1; Luk 1:5). Data dari sejarah mengatakan bahwa raja Herodes memerintah di Yudea tahun 37 BC-4 BC (*Before Christ*).
2. Tuhan Yesus dilahirkan pada zaman kaisar Agustus menjadi raja Romawi (Luk 2:1). Data sejarah memberitahu kita bahwa Agustus lahir tahun 63 BC dan mati tahun 14 AD dan dia pernah mengeluarkan dekrit cacah jiwa (Luk 2:1-3) pada tahun 8 BC.
3. Tuhan Yesus lahir ketika Kirenus menjadi wali negeri di Siria (Luk 2:2). Data sejarah memberitahu kita bahwa Kirenus lahir tahun 51 BC dan mati pada AD 21 (*Anno Domini* = Tahun Tuhan). Kirenus pernah melakukan pendaftaran ketika menjadi penguasa di Siria tahun 11 BC-7 BC.

4. Pembunuhan bayi di Yerusalem terjadi kira-kira 2 tahun setelah kelahiran Tuhan Yesus (Mat 2:16-18) dan terjadi menjelang akhir masa pemerintahan Herodes (mati 4 BC), berarti tidak lebih dari 6 BC.

Dari ke-empat catatan Alkitab di atas, berarti kelahiran Tuhan Yesus terjadi antara 8 BC-6 BC. Jadi, sebenarnya penarikan tahun masehi sekarang ini, yang disebut kalender Gregorian, 'salah', karena dalam bahasa 'kaknya' Kristus lahir antara tahun 8-6 "Sebelum Kristus." Kesalahan ini terjadi karena seorang biarawan bernama Dionysius (470-544 AD) memperkenalkan sistem kalender baru dengan menjadikan kelahiran Kristus sebagai permulaan tahun (disebut AD 1). Tahun-tahun sebelum kelahiran Kristus disebut *Before Christ* (BC). Tidak terlalu jelas cara Dionysius menetapkan kapan kelahiran Kristus itu, tetapi kemungkinan besar dia mendasarkan perhitungannya dari Lukas 3:1, 23. Dikatakan bahwa Kristus memulai pelayanannya pada umur 30 tahun, dan itu terjadi pada tahun ke-15 pemerintahan kaisar Tiberius. Jadi, dengan memakai kalender lama pada zamannya, dia mengurangi tahun ke-15 pemerintahan kaisar Tiberius dengan 30 tahun dan menetapkan bahwa Kristus lahir pada AD 1. Tetapi belakangan diketahui bahwa sistem kalender pada zaman dahulu ada kesalahan. Selama ratusan tahun telah terjadi pergeseran (masalah bulan/tahun kabisat) sedemikian rupa sehingga akhirnya tercipta suatu ke-

adaan bahwa kelahiran Kristus terjadi 8-6 tahun "Sebelum Kristus" (BC).

Sekarang ini, tanggal 25 Desember yang dihayati oleh hampir seluruh gereja di dunia sebagai kelahiran Tuhan Yesus, sebenarnya lebih merupakan kesepakatan dari pada kenyataan. Titus Flavius Clemens (150-215 AD) atau lebih dikenal dengan nama Clement of Alexandria, seorang teolog dan pengajar mengatakan: "Ada orang-orang yang telah menetapkan bukan saja tahun kelahiran Tuhan kita, tetapi juga harinya. Dan mereka mengatakan ini terjadi pada tanggal 28 Agustus, atau tanggal 25 Pachon (nama bulan dalam kalender Mesir = 20 Mei sistem kalender Gregorian)."

Ada juga yang mengatakan Dia lahir tanggal 24 atau 25 Pharmuthi (20 atau 21 April). Ada juga yang mengatakan penempatan di dalam rahim Maria (setelah Anunsiasi = perjumpaan Maria dengan malaiikat, Luk 1:26-38) terjadi dalam bulan yang ke-6 masa kehamilan Yohanes Pembaptis. Berarti sekitar 6 bulan setelah imam Zakharia dari rombongan Abia, melakukan tugasnya di Bait Allah (Luk 1:5).

Rombongan Abia adalah kelompok ke-8 dari 24 kelompok imam yang bergiliran melakukan tugas di Bait Allah (1Taw 24:7-18). Ada pakar yang berpendapat giliran ini biasanya jatuh pada awal bulan Sivan dalam kalender Yahudi atau sekitar bulan Juni kalender Masehi. Berdasarkan informasi ini, pembuahan Tuhan Yesus terjadi sekitar bulan Desember. Ada sejumlah naskah kuno yang mencatat bahwa Yesus ditempatkan

di rahim Maria tanggal 25 Desember. Jadi, teori ini menganggap tanggal 25 Desember bukan hari kelahiran, tetapi hari di mana Tuhan Yesus dikandung oleh Maria. Hal ini didukung oleh penafsiran Hagai 2:18-20 yang menuliskan: "*Perhatikanlah mulai dari hari ini dan selanjutnya - mulai dari hari yang kedua puluh empat bulan kesembilan. Mulai dari hari diletakkannya dasar bait TUHAN perhatikanlah apakah benih masih tinggal tersimpan dalam lumbung, dan apakah pohon anggur dan pohon ara, pohon delima dan pohon zaitun belum berbuah? Mulai dari hari ini Aku akan memberi berkat.*"

Ada juga yang menghubungkan hari kelahiran Tuhan Yesus dengan Hari Raya Hanukah (Penahbisan Bait Allah - salah satu Hari Raya Yahudi). Ada banyak teori mengapa tanggal 25 Desember disepakati sebagai tanggal kelahiran Tuhan Yesus, tetapi semua teori itu tidak punya dasar data yang akurat. Bahkan ada teori yang sangat spekulatif, tanpa data sama sekali, yang mengatakan bahwa tanggal 25 Desember ditetapkan oleh gereja untuk menggantikan hari raya "Dewa Matahari yang Tak Terkalahkan" (*Sol Invictus*). Padahal sebenarnya perayaan kelahiran Tuhan Yesus sudah dibicarakan beberapa abad sebelum tanggal perayaan dewa tersebut.

Telesphorus (hidup abad kedua Masehi) pernah menyarankan untuk merayakan perjamuan kudus sebelum merayakan kelahiran Tuhan Yesus (*Lord's Nativity*). Maka penentuan tanggal kelahiran Tuhan

Yesus sampai hari ini tidak pernah dapat ditentukan dengan tepat. Dan mungkin itu juga bukan hal yang sangat penting. Buktinya gereja abad pertama tidak pernah menyinggung tentang perayaan kelahiran Tuhan Yesus. Yang menjadi fokus gereja abad pertama (gereja mula-mula) adalah kesengsaraan, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Momen ini jauh lebih penting sehingga hari Sabat orang Yahudi, hari ibadah umat Allah PL yang adalah hari Sabtu, oleh gereja abad pertama telah diganti menjadi hari Minggu (Kis 20:7; 1 Kor 16:1-2; Why 1:10). Ini dilakukan oleh gereja abad pertama untuk memperingati kebangkitan Tuhan Yesus yang terjadi pada hari Minggu.

Tetapi karena tanggal 25 Desember telah disepakati oleh sebagian besar gereja di seluruh dunia, maka sudah sepantasnya kita menghargai kesepakatan itu dan tidak perlu mempermasalahkan keabsahan tanggal tersebut. Yang lebih penting adalah menghayati peristiwa itu dengan segenap hati kita dan juga dengan benar. Bukan masalah tanggalnya benar atau tidak, tetapi apa yang Allah ingin sampaikan kepada umat-Nya sehubungan dengan peristiwa kelahiran Tuhan Yesus itu.

Salah satu berita yang ingin Allah sampaikan dalam cerita kelahiran Tuhan Yesus adalah peran para gembala. Perlu diketahui bahwa pada zaman Tuhan Yesus profesi gembala bukanlah profesi yang terhormat. Bahkan sebenarnya profesi ini dianggap rendah. Menurut Yosephus, seorang gembala tidak boleh

memberi kesaksian di pengadilan. Bayangkan betapa rendah kedudukan seorang gembala pada zaman itu. Tetapi orang-orang yang tidak diperbolehkan oleh manusia untuk menjadi saksi ini ternyata diangkat oleh Allah menjadi saksi kelahiran Sang Mesias, Juruselamat dunia.

Kita seringkali terkaget-kaget dengan cara-cara yang Allah lakukan dalam menggenapkan semua rencananya. Malaikat datang justru kepada "orang-orang rendah" ini. Kepada merekalah berita kelahiran Sang Mesias pertama kali diberitakan. Dan berita itu disampaikan dengan cara yang sangat luar biasa. Malaikat datang kepada para gembala itu dalam suatu penampakan. Tidak heran, para gembala dikatakan sangat ketakutan (Luk 2:9). Sudah lebih dari 400 tahun Tuhan tidak pernah lagi menyapa Israel. Sejak Allah terakhir berbicara melalui nabi Maleakhi, tidak pernah lagi umat Israel mendengar "demikianlah Firman Tuhan." Tidak ada lagi penglihatan, tidak ada lagi mimpi-mimpi, malaikatpun tidak. Tetapi malaikat itu berkata: "*Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa*" (Luk 2:10). Tidak perlu takut karena ada berita sukacita yang besar. Dan berita sukacita itu bukan hanya bagi para gembala, tetapi bagi seluruh bangsa, yaitu kelahiran Sang Mesias (Kristus).

Kemudian, muncullah sejumlah besar tentara sorga yang memuji Allah. Kata sejumlah besar tentara sorga ternyata bukan jamak, tetapi tunggal. Berarti sebenarnya ini adalah seluruh

bala tentara sorga. Hal ini tidak aneh, karena malaikat sebenarnya adalah utusan. Sangat masuk akal sekali kalau kehadiran Anak Allah harus disambut oleh semua utusan sorga. Tetapi yang sangat menakjubkan adalah bahwa para malaikat itu menaikkan pujian kepada Tuhan yang hanya bisa didengar oleh orang-orang yang dianggap rendah ini. Bayangkan, ada jutaan malaikat memuji Tuhan di padang, tetapi tidak ada satupun orang yang datang untuk mendengarkan lagu pujian itu. Secara 'normal', jutaan orang menyanyi seharusnya bisa terdengar sampai puluhan kilometer. Apalagi dinyanyikan di padang yang luas, gemanya pasti kemana-mana. Tetapi heran sekali, Alkitab tidak mencatat bahwa ada orang yang datang mencari tahu dari mana pujian itu. Berarti hanya "orang-orang rendah" ini yang mendengar pujian para malaikat tersebut. Hanya mereka yang diberi telinga khusus untuk dapat mendengarkan pujian para malaikat ini. Dan mungkin itulah pujian terindah yang pernah dinyanyikan di dunia ini. Tidak akan pernah ada paduan suara di dunia sepanjang segala abad yang akan mampu menyaingi pujian bala tentara sorga. Suatu tanda bahwa Juruselamat itu memang benar-benar datang hanya kepada mereka yang diberi anugerah khusus untuk dapat mendengar suara-Nya. Ternyata Tuhan memilih siapa layak dan siapa yang tidak layak, bukan berdasarkan kriteria buatan manusia, tetapi menurut kedaulatan kehendak-Nya.

Para gembala ini juga adalah orang-orang yang setia pada tugasnya. Dikatakan bahwa mereka tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Sangat menarik bahwa kata "tinggal" dipakai dalam bentuk *present active participle*, berarti suatu pekerjaan yang dilakukan terus menerus berkelanjutan. Mereka adalah para gembala yang setia dalam melakukan pekerjaannya. Kemungkinan besar rumput yang ada di sekitar kandang mereka sudah habis, sehingga mereka harus pergi ke tempat yang jauh dari kandang mereka untuk memberi rumput bagi ternak mereka. Biasanya setelah memberi makan ternak mereka, para gembala membawa ternak-ternak itu pulang ke kandang, karena di padang rumput ada banyak binatang pemangsa ternak yang berkeliaran. Tetapi kalau rumput di sekitar kandang mereka telah habis, maka 'terpaksa' mereka harus pergi ke tempat yang lebih jauh untuk memberi makan ternak-ternak itu dan tidak ada lagi cukup waktu untuk kembali ke kandang. Karena itu mereka harus tinggal di padang yang jauh itu bersama ternak mereka. Dan waktu malam adalah waktu yang berbahaya bagi ternak-ternak mereka. Inilah saat yang tepat bagi para predator untuk mencari mangsa. Dengan tetap berjaga-jaga pada waktu malam menunjukkan bahwa para gembala ini adalah orang-orang yang setia dan dapat dipercaya dalam melakukan tugasnya menjaga kawanan ternak.

Dan kesetiaan ini juga dibuktikan ketika mereka kemudian dengan segera pergi ke Betlehem untuk menaati perintah Tuhan yang disampaikan melalui para malaikat itu. Mereka percaya bahwa Tuhan yang akan menjaga kawanan ternak mereka dari segala bahaya. Dan mereka menyaksikan bahwa apa yang diberitakan oleh para malaikat benar adanya. Persis sampai ke detail-detailnya, bahwa Mesias itu dibaringkan di palungan (Luk 2:12, 16).

Tetapi peran yang sangat penting adalah bahwa mereka, mungkin tanpa disadari, menjadi saksi untuk Maria. Coba kita bayangkan pikiran dan perasaan Maria ketika Sang Mesias itu dilahirkan. Maria sangat ingat apa yang dikatakan Gabriel kepadanya 9 bulan sebelumnya. Gabriel mengatakan bahwa dia akan mengandung dan melahirkan anak laki-laki dan harus menamainya Yesus. Kemudian ada pernyataan yang sangat luar biasa yang dikatakan oleh Gabriel. Anak itu akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya tahta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan (Luk 1:31-33).

Anak yang akan dikandungnya adalah seorang raja. Tentu Maria tidak tahu raja yang dimaksud oleh malaikat itu. Sebagai orang Yahudi yang juga merindukan kedatangan Mesias sang raja, Maria juga punya

gambaran yang mungkin tidak jauh berbeda dengan orang Yahudi yang lain tentang Mesias. Raja dunia, yang akan membebaskan orang Yahudi dari penjajahan bangsa asing dan mendirikan kerajaan Israel dan semua bangsa akan tunduk kepada Israel. Namun ketika waktu melahirkan hampir tiba, mereka harus pergi dari Nazaret ke Betlehem karena perintah raja kafir. Dan ketika sampai di Betlehem, tidak ada tempat untuk menginap yang cukup layak bagi Sang Raja Israel itu. Orang-orang menolak mereka karena mungkin memang penuh.

Hei, Gabriel, bagaimana ini? Kalaupun anak ini akan menjadi raja keturunan Yakub. Mengapa orang-orang keturunan Yakub ini menolak raja mereka sendiri? Apa mereka tidak tahu raja mereka akan segera lahir. Harusnya kan disambut dengan meriah. Mungkin itulah yang menjadi 'beban' pikiran Maria dan Yusuf. Dengan terpaksa, mereka masuk ke kandang karena waktunya memang sudah tiba untuk melahirkan. Apa boleh buat. Tidak ada pilihan lagi. Apa benar yang lahir ini adalah raja Israel? Kedatangan Gabriel itu begitu jelas, dan saya juga hamil tanpa berhubungan dengan Yusuf, tetapi masakan seorang raja lahir di kandang? Mungkin itulah pergumulan pribadi Maria waktu kelahiran Sang Mesias itu. Tetapi kesaksian dan cerita gembala telah mengubah semuanya. Maria dan Yusuf mendengar kesaksian gembala tentang bagaimana seluruh bala tentara sorga menaikkan pujian menyambut kedatangan Sang Mesias itu (Luk 2:17), dan Lukas menuliskan

reaksi Maria ketika mendengar berita dari para gembala itu. Dikatakan "*te-tapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya*" (Luk 2:19).

Kita tahu bahwa Lukas ketika menulis injilnya telah melakukan penyelidikan dengan seksama dari asal mulanya (Luk 1:1-4). Apa yang ditulis oleh Lukas tentang reaksi Maria, setelah mendengar berita dari para gembala tentang kedatangan para malaikat, kemungkinan besar didapat dari cerita Maria sendiri kepada Lukas. Pergumulan Maria akan kepastian bahwa bayi yang dilahirkan di Betlehem adalah benar-benar Mesias, terjawab dengan tuntas karena kesaksian para gembala. Semua pergumulannya karena cara Sang Mesias dilahirkan yang 'menyedihkan,' terjawab dengan kesaksian para gembala. Dengan merenungkan semua peristiwa yang terjadi saat kelahiran Sang Mesias, Maria dapat mengambil sikap yang tepat ketika nantinya ada banyak hal lain yang dia tidak dapat mengerti.

Lukas mencatat keheranan Yusuf dan Maria ketika mereka mendengar perkataan Simeon tentang anak mereka itu (Luk 2:28-33). Lagi-lagi Maria mengalami hal yang tidak dia pahami ketika Tuhan Yesus 'menegur' ayah dan ibunya karena mencari Dia yang tertinggal di Bait Allah. Lukas menulis "*Dan ibunya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya*" (Luk 2:51).

Ada banyak hal akan membingungkan Maria, tetapi semua itu akan bisa diatasi, ketika dia teringat akan pengalaman hidupnya sendiri dan kesaksian para gembala. Dia bisa

mengerti juga ketika Tuhan Yesus, dalam peristiwa pernikahan di Kana, pernah tidak memanggil dia dengan sebutan ibu, tetapi perempuan (Yoh 2:4). Betapa penting kesaksian para gembala dalam kehidupan Yusuf dan Maria sebagai ayah dan ibu Tuhan Yesus. Melalui merekalah hati Yusuf dan Maria dikuatkan ketika mereka harus mengalami hal-hal yang tidak seperti yang diharapkan.

Dan puncaknya adalah ketika Maria harus menyaksikan Sang Mesias, raja orang Yahudi, naik ke atas kayu salib. Mungkin sama seperti para murid yang lain, Maria bingung bahwa raja itu harus mati. Tetapi sekali lagi “anaknya” memanggil dia perempuan dan bukan ibu ketika menyerahkan “sang ibu” kepada Yohanes, murid-Nya. Tentu ini mengingatkan Maria pada peristiwa penyunatan Tuhan Yesus, di mana perkataan Simeon tentang Sang Mesias membuat Yusuf dan Maria heran (Luk 2:33). Tetapi Simeon se-

cara khusus kemudian berkata kepada Maria: *“Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan – dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri --, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang”* (Luk 2:34-35).

Maria tahu bahwa memang kematian itulah yang harus dialami oleh Sang Mesias. Tetapi apapun keheranan Maria, kesaksian para gembala terus direnungkan Maria. Kita tidak pernah tahu dengan tepat mengapa Tuhan mau memilih para gembala untuk memberi kesaksian yang begitu luar biasa, tetapi cerita ini mengingatkan kita bahwa orang yang paling sederhana pun dapat dipakai Allah untuk ikut dalam rencana-Nya yang dahsyat. Selama dia masih seorang manusia, maka Allah dapat mengikutsertakan dia dalam rencana-Nya.

Pdt. Agus Surjanto



wallpaperaccess.com

HARUSKAH KITA FLEKSIBEL?

Pandemi Covid-19 telah 'memaksa' kita untuk menjadi fleksibel dalam segala hal. Bekerja tidak usah di tempat kerja lagi (meski tidak untuk semua bidang). Belajar tidak perlu pergi ke sekolah. Berbelanja tidak perlu ke toko atau ke pasar. Beribadah tidak perlu di rumah ibadah. Bahkan kalau tidak sehat pun tidak perlu pergi ke tempat praktek dokter untuk konsultasi awal. Semuanya dimungkinkan sejalan dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat yang sanggup menyediakan sarana untuk kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di mana saja.

Memang, sebagai manusia yang hidup di dalam suatu komunitas, kita dinasehatkan untuk menjadi orang yang fleksibel. Maksudnya, tidak kaku, dapat kompromi, agar kita tidak berbenturan dengan orang-orang di lingkungan kita berada. Jika kita tidak fleksibel, kukuh mati pada pendapat kita, dapat dibayangkan reaksi orang-orang di sekitar kita kepada kita. Menjauhi kita. Memusuhi kita. Menganggap kita tidak normal atau aneh. Dan, menyebalkan!

Namun di dalam iman kepercayaan fleksibilitas tidaklah boleh dipraktikkan. Cukup banyak anggota gereja yang aktif melayani di gereja tetapi anak-anaknya tidak ke gereja, bahkan pindah ke keyakinan lain. Mengapa? Sebab utamanya karena mereka tidak mau 'memaksa' anak-anaknya untuk ke gereja. Menurut mereka, biarlah anak-anak menentukan sendiri keyakinan mereka. Ayah kami bukanlah seorang yang religius, tetapi beliau tahu jalan keselamatan hanya satu, tak ada yang lainnya. Karena itu, sejak kami mulai belajar berjalan, kami sudah dibawa ke sekolah minggu setiap hari Minggu tanpa ada absen. Beliau sendiri yang mengantar serta menunggu. Dengan iman yang 'sederhana'. Beliau mengajar kami doa Bapa Kami sebelum kami tidur dan doa sebelum makan. Ketika ada KKR di gereja, beliau menggiring kami untuk mengikuti KKR. Dan saat saya bertobat di suatu KKR umum, beliau menunggu saya sampai selesai bimbingan pribadi. Meskipun beliau tidak mengajarkan kami membaca firman (karena beliau sendiri minim dalam hal ini), kami anak-anak dapat bertumbuh di dalam iman karena kami tidak pernah boleh absen dari gereja, dan didorong untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja. Tetapi dalam pendidikan, kami bebas memilih jurusan kami, asal kami kelak bisa hidup mandiri.

Sebagai anak-anak Tuhan, kefleksibelan kita dibatasi oleh Firman Tuhan, yang melarang kita menuruti nasehat orang fasik, berbuat dosa, menikah dengan orang tidak seiman dan lain sebagainya. Kita tidak dilarang untuk bergaul dengan orang dunia, namun kita diharapkan menjadi terang dan garam di antara mereka, bukannya menjadi serupa dengan mereka.